



**PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* (TEFA)
BERBASIS UNIT PRODUKSI UNTUK
MENINGKATKAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN
SISWA KELAS XI SMK N 6 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Eliza Makhbubah

NIM 7101416210

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.

NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Rusdarti", is written over the name of the supervisor.

Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

NIP. 195904211984032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Penguji I



Dr. Widiyanto, MBA., M.M.
NIP.196302081998031001

Penguji II



Muhammad Feriady, S.Pd., M.Pd.
NIP.199010112018031001

Penguji III



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP. 195904211984032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



Drs. Heni Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eliza Makhbubah

NIM : 7101416210

Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 8 Januari 1998

Alamat : Jl. KH. Ahmad Badawi RT 005/ RW 001 Ketanggungan-
Brebes

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) Berbasis Unit Produksi untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 6 Semarang” benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Mei 2020



Eliza Makhbubah

7101416210

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Belajar dari kemarin, hidup untuk sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya.” (Albert Einstein).

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang” dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap hati yang paling dalam penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Fatkhur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Prof. Dr. Rusdarti, M. Si. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Dr. Widiyanto, M.B.A.,M.M. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Muhammad Feriady,S.Pd.,M.Pd. Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, selama menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

8. Dra. Almiati, M. Si Kepala SMK N 6 Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Nanik Darusasi S. Pd Ketua Teaching Factory SMK N 6 Semarang yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam melaksanakan penelitian.
10. Dra. Siti Isminingsih, Noor Aida Rahmiati, M. Pd, dan Siswa SMK N 6 Semarang yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam melaksanakan penelitian.
11. Untuk orang tuaku tercinta, Bapak Edi Rosidi dan Ibu Kholisoh dan keluarga yang telah banyak mendoakan, mendukung, dan menyemangati penulis dalam perjalanan studi pendidikan strata satu.
12. Ilham Dwiananda, Sri Widyaningsih, dan Annisa Dian yang telah banyak membantu dan selalu memberikan dorongan dan doa untuk selalu semangat dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-temanku semuanya khususnya teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Koperasi A angkatan 2016 yang telah saling menyemangati dan memberikan informasi.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan yang telah diberikan. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun, pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 30 Mei 2020

Penulis

SARI

Makhbubah, Eliza. 2020. “Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) berbasis unit produksi untuk meningkatkan semangat kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Unit Produksi, Semangat Kewirausahaan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, (2) Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, (3) Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausaha siswa. Pembelajaran *teaching factory* bertujuan melatih siswa untuk dapat berwirausaha. Pelaksanaan *Teaching Factory* yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik keabsahan data menggunakan Uji Kredibilitas, Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Dependability*), dan Kriteria Kepastian (*Confirmability*). Teknik analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* sudah sesuai dengan konsep dan *element*, perlengkapan dan peralatan sudah terpenuhi, aspek pemasaran belum maksimal 2) Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi bermanfaat sebagai pengalaman dan melatih jiwa kewirausahaan siswa. Tujuannya untuk melatih dan memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan bakat dan minatnya. Prinsip-prinsipnya menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha, dan 3) Siswa memiliki motivasi untuk maju, kreatifitas dan inovasi serta komitmen, tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa termasuk dalam kategori tinggi.

Simpulan penelitian ini pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi, dan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausaha siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik sudah dilaksanakan dengan baik. Saran yang dapat diberikan hendaknya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menentukan strategi pemasaran serta mengembangkan jaringan pasar. Bagi guru hendaknya dapat melakukan evaluasi dan perbaikan hasil pembelajaran *teaching factory* secara rutin agar pembelajaran terdapat peningkatan.

ABSTRACT

Makhbubah, Eliza. 2020. "Teaching Factory (TEFA) learning based on production units to improve the entrepreneurial spirit of the eleventh graders in SMK N 6 Semarang". A Final Project. Economic Education Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Keywords: Teaching Factory, Production Unit, Entrepreneurial Spirit

This study aims to know (1) Implementation of teaching factory learning programs, (2) Teaching factory learning based on production units, (3) The implementation of teaching factory learning in improving the entrepreneurial spirit of students. Teaching factory learning aims to train students become entrepreneurs. Teaching factory implemented by establishing a business unit or company in school.

The method used in this research was descriptive qualitative method. The techniques of data collection used were observation, documentation, interviews, and questionnaires. The validity of the data uses Uij Credibility, Tranfearbility, Dependability, and Confirmability Criteria. Data analysis techniques used was the model of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study can be obtained that: 1) the implementation of teaching factory learning was in accordance with the concept and element, equipment and tools have been fulfilled, the marketing aspect was not maximal, 2) production unit-based teaching factory learning was useful as an experience and training students' entrepreneurial spirit. The purpose was to train and facilitate students to maximize their talents and interests. The principles make students independent by instilling an entrepreneurial mentality, and 3) students have the motivation to advance, creativity, innovation and commitment, the level of entrepreneurial spirit tendency of students including in the high category.

The conclusion of this research was the implementation of teaching factory learning program, teaching factory learning based on production units, and the implementation of teaching factory learning in increasing the entrepreneurial spirit of the eleventh graders in SMK Negeri 6 Semarang Fashion Boutique Skills Program has been well implemented. The suggestions that can be given was it should be used as an evaluation material for schools in determining marketing strategies and developing market networks v. Teachers should be able to evaluate and improve teaching factory learning outcomes regularly so that there is an learning increase.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Cakupan Masalah.....	10
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	11
1.5. Tujuan Penelitian	12
1.6. Manfaat Penelitian	12
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1. Sekolah Menengah Kejuruan.....	16
2.1.1. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan.....	16
2.1.2. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan	18
2.2. Teaching Factory	20

2.2.1.	Konsep Teaching Factory (Industri/Pabrik)	20
2.2.2.	Teaching Factory	21
2.2.3.	Tujuan Teaching Factory	23
2.2.4.	Proses Penerapan Teaching Factory	25
2.2.5.	Faktor Pendukung Teaching Factory	28
2.2.6.	Element Teaching Factory	30
2.3.	Unit Produksi	32
2.3.1.	Pengertian Unit Produksi	32
2.3.2.	Tujuan Unit Produksi	33
2.3.3.	Manfaat Unit Produksi	35
2.3.4.	Prinsip-prinsip Unit Produksi	36
2.4.	Kewirausahaan	37
2.4.1.	Konsep Kewirausahaan (Entrepreneurship)	37
2.4.2.	Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan	38
2.4.3.	Karakteristik dan Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan	39
2.4.4.	Prinsip-prinsip Kewirausahaan	44
2.4.5.	Tujuan Berwirausaha	46
2.4.6.	Semangat Kewirausahaan	47
2.5.	Kajian Penelitian Terdahulu	51
2.6.	Kerangka Berfikir	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Jenis dan Desain Penelitian	61
3.2.	Fokus dan Lokasi Penelitian	62
3.3.	Sumber Data Penelitian	62
3.3.1.	Sumber data primer	62
3.3.2.	Sumber data sekunder	63
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	64

3.5. Populasi dan Sampel.....	66
3.5.1. Populasi	66
3.5.2 Sampel	66
3.6. Uji Instrumen	68
3.7. Teknik Keabsahan Data	71
3.8. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	77
4.2 Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

1.1 Data Jumlah Berwirausaha.....	3
1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2017-2019 di Jawa Tengah.....	3
1.3 Keterserapan Lulusan SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik 2017-2019.....	8
3.1. Skala Likert	65
3.2. Data Populasi Penelitian	66
3.3. Data Sampel Masing-Masing Kelas.....	68
3.4 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Penelitian	69
3.5 Hasil Analisis Variabel Semangat Kewirausahaan	70
3.6 Hasil Uji Reliabilitas.....	71
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Semangat kewirausahaan	96
4.2 Semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang.....	96
4.3 Identifikasi Kecenderungan Semangat Kewirausahaan	97

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Berfikir Pelaksanaan Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	60
3.1. Komponen analisis data (<i>interactive model</i>).....	76
4.1 Struktur Organisasi	84
4.2 <i>Job Description</i>	86
4.3 Hasil Produk yang Dihasilkan dalam <i>Teaching factory</i>	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	131
2. Kisi-Kisi	132
3. Instrumen.....	135
4. Tabulasi Data.....	147
5. Hasil Wawancara.....	153
6. Hasil Observasi	196
7. Hasil Dokumen.....	197
8. Dokumentasi Penelitian.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan logis dalam membina insan manusia menuju proses pendewasaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup lingkungan. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, kreatif, tanggungjawab disertai dengan kepribadian dan akhlak mulia. Berdasarkan penjelasan umum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan adalah:”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia saat ini berkembang pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, di perlukan adanya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang berperan dalam peningkatan SDM dan peningkatan kecerdasan bangsa.

Setyawan dkk (2014:35) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Lulusan SMK perlu dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat bersaing di dunia industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum seimbang. Saat ini, SMK menjadi pusat perhatian semua kalangan, sehingga sudah saatnya SMK untuk bangkit dan memaksimalkan potensi yang ada. Pencapaian keberhasilan pendidikan kejuruan diantaranya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten siap bersaing di dunia kerja, berwirausaha maupun dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Melalui intruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan formal atau SMK berupaya mampu mengubah pola pikir lulusan SMK yang tidak hanya menjadi lulusan siap kerja namun menjadi lulusan siap berwirausaha dan mandiri. Pengembangan potensi pada peserta didik lulusan SMK dirasa kurang maksimal karena dilihat dari lulusan SMK masih rendahnya minat untuk menjadi wirausaha.

Jumlah wirausahawan di Indonesia tahun 2019 ini sudah mengalami kenaikan yaitu 3,1% yang sebelumnya hanya 1,6% dari jumlah penduduk. Angka 3,2% ini sudah melampaui batas 2% yang menjadi standar dari indikator

kemajuan ekonomi. Tetapi disisi lain, angka ini masih jauh dibawah dari Negara-Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Tabel 1.1
Data Jumlah Wirausaha

No.	Negara	Jumlah Wirausaha
1.	Singapura	7%
2.	Malaysia	5%
3.	Thailand	4,5%
4.	Vietnam	3,3%
5.	Indonesia	3,1%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2019.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2019, dimana lulusan dari SMK menempati pengangguran tertinggi. Besarnya angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2017-2019 di Jawa Tengah.

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Agustus 2017 %	Agustus 2018 %	Agustus 2019 %
1.	Universitas	5,18	5,89	5,67
2.	Diploma I/II/III	6,88	6,02	5,99
3.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	11,41	11,24	10,42
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	8,29	7,95	7,92
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5,54	4,80	4,75
6.	SD Ke Bawah	2,62	2,43	2,41

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2019 di Jawa Tengah.

Berdasarkan data dari tabel 1.2 kompetensi yang dimiliki oleh SDM yang masih rendah atau karena peluang kerja yang memang tidak cukup untuk menampung semua lulusan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah dan

Perguruan Tinggi. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan SDM, peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan dengan menanamkan jiwa wirausaha pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan, serta memperluas lapangan kerja. Dengan menanamkan jiwa wirausaha pada setiap jenjang pendidikan, diharapkan kedepannya siswa bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan data lulusan SMK yang tidak bekerja menjadi masalah yang cukup penting, karena tidak sesuai dengan tujuan SMK dimana SMK menyiapkan kemampuan lulusan yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan mahir dalam suatu bidang. Seperti yang tercantum dalam kurikulum yang menyatakan bahwa seluruh SMK diwajibkan untuk menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan. Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang.

Pemerintah mengembangkan pendidikan kejuruan di SMK dengan program pembelajaran *teaching factory* dengan tujuan untuk menyelaraskan apa yang diajarkan di SMK dengan apa yang menjadi kebutuhan di dunia industri. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada Dunia Industri yang menjadi sasaran dari proses dan hasil pembelajaran yang ada di SMK. Dengan pembelajaran *teaching factory* siswa dapat merasakan suasana industri yang sebenarnya dan mendapatkan pengalaman yang nyata mengenai dunia wirausaha. Penerapan pembelajaran *Teaching factory*, suasana proses

pembelajarannya di rancang seperti dalam suasana industri yang nyata. Belajar dari pengalaman nyata yang di harapkan akan jauh lebih bermakna dan dapat optimal dalam mengembangkan potensi siswa.

Sekolah kejuruan akan efektif jika proses pembelajaran dilakukan pada lingkungan kerja yang sebenarnya. Maka program *teaching factory* bertujuan untuk menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa mengikuti proses pembelajaran yang sama dengan apa yang akan dialami di dunia kerja yang sesungguhnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari program *teaching factory* yaitu tumbuhnya kemampuan sebagai seorang entrepreneur di lingkungan sekolah. Lamancusa dkk dalam Gozali (2018:47). Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah. Moerwishmadhi dalam Kuswantoro (2014:5) Unit usaha atau pabrik tersebut memproduksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi standar kualitas sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Dengan kegiatan produksi yang bisa menghasilkan barang dan jasa yang memiliki nilai jual, SMK dapat secara luas mengembangkan potensinya untuk menggali sumber-sumber pembiayaan sekaligus merupakan sumber belajar.

Salah satu SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* yaitu SMK N 6 Semarang yang memiliki beberapa Jurusan diantaranya Akomodasi Hotel, Jasa Boga, Tata Kecantikan dan Busana Butik. SMK N 6 Semarang adalah salah satu sekolah yang bernaung di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) terletak di Jl. Sidodadi Barat No. 8 Semarang merupakan kelompok pariwisata satu-satunya SMK Negeri yang ada di Semarang yang diharapkan

mampu menciptakan lulusan yang siap kerja dan berwirausaha, memiliki produktivitas dan kreativitas tinggi sesuai dengan bidang dan keahlian dari setiap program keahlian. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Noor Aida.M, Pd. Selaku guru busana butik, *teaching factory* yang ada di SMK Negeri 6 Semarang, tidak hanya memproduksi akan tetapi mendesain, memasarkan, dan mampu bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Selain itu, SMK Negeri 6 Semarang dalam pengelola *teaching factory* lebih hidup. Hal ini karena didukung oleh unit produksi yang selalu memproduksi dan melayani konsumen setiap hari. Guna mendukung *teaching factory* SMK Negeri 6 Semarang menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Kerjasama ini diwujudkan melalui *on the job training* (OJT) dan pelatihan kerja. OJT dalam hal ini adalah siswa di perkenalkan mengenai dunia industri secara nyata, seperti peralatan yang ada di industri tata boga, kecantikan rambut dan kulit, busana, dan perhotelan.

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* yaitu pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Sehingga *teaching factory* diterapkan berdasarkan dua kepentingan, yaitu kepentingan akademis dan bisnis. Akademis berhubungan dengan pembelajaran yang ditunjukkan untuk siswa dan bisnis berhubungan dengan pembelajaran yang dihasilkan atau produk dari unit itu sendiri. Program *teaching factory* merupakan sebuah terobosan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan untuk menciptakan lulusan SMK yang

berkompeten dan siap kerja sesuai tuntutan dunia kerja, maka pembelajaran berbasis dunia kerja adalah salah satu solusinya. Penerapan *teaching factory* juga di SMK merupakan wujud dari salah satu upaya Direktorat Pembinaan SMK untuk lebih mempererat kerjasama atau sinergi antara SMK dengan industri.

Program keahlian Busana Butik di SMK N 6 Semarang merupakan kompetensi keahlian yang menekankan pada bidang pembuatan busana dalam pengelolaan dan penyelenggaraan usaha busana serta mampu dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang busana. Siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten di bidang : *fashion drawing* (menggambar busana), *pattern making* (pembuatan pola), pembuatan busana (pria,wanita dewasa dan anak-anak), hingga pembuatan hiasan pada busana (*embroidery*). Untuk busana butik pelaksanaan *teaching factory* menerima pesanan sarung bantal (merubah corak, smok, sulaman bebas, sulaman fantasi, aplikasi), memproduksi tas mukena aplikasi batik, memproduksi pesanan serbet gantung (wastafel), memproduksi pesanan tempat tisu meja, memproduksi serbet, sarung bantal, guling, taplak meja, dan meningkatkan sumber daya manusia.

Adanya pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat melatih siswa-siswa SMK Negeri 6 Semarang untuk dapat berwirausaha, dengan berwirausaha diharapkan siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bahkan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Namun pada kenyataanya persentase keterserapan lulusan SMK Negeri 6 Semarang siswa yang berwirausaha cenderung sedikit jika dibandingkan dengan siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berikut data

persentase keterserapan lulusan SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik tahun 2017 sampai 2019.

Tabel 1.3

Keterserapan Lulusan SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik 2017-2019.

Tahun	Bekerja Sesuai Bidang	Bekerja Tidak Sesuai Bidang	Berwirausaha /Mandiri	Melanjutkan Perguruan Tinggi	Sisa Pencari Kerja	Jumlah
2017	61	12	1	13	15	102
2018	54	12	10	21	3	100
2019	40	16	11	24	7	98

Sumber : Bimbingan Konseling SMK N 6 Semarang, 2019.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik pada tahun 2017-2019 yang bekerja sesuai bidang 3 tahun terakhir cenderung menurun, dan siswa yang berwirausaha juga cenderung sedikit jika di dibandingkan dengan jumlah siswa yang melanjutkan perguruan tinggi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dra. Siti Isminingsih guru busana butik pada tanggal 10 Januari 2020 di SMK Negeri 6 Semarang, bahwa terdapat beberapa hal yang masih menjadi permasalahan kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* tersebut. Beberapa permasalahan di antaranya yaitu terbatasnya waktu produksi dalam pelaksanaan *teaching factory*, kurangnya SDM baik dari peserta didik ataupun pendidik dan permasalahan lainnya yang bersifat teknis dan kadang tidak terduga.

Selain itu, *teaching factory* di SMK N 6 Semarang belum maksimal penggunaan outletnya sebagaimana dalam sebuah perusahaan yang menjual

produk dan jasa yang akan dilayani. Selama ini, *teaching factory* hanya menjualkan secara *door to door* artinya penjualan dilakukan secara langsung. Kaitannya dalam hal ini, jika outlet dimaksimalkan maka dalam pemasaran lebih mudah dan orang dapat melihat secara langsung hasil produk dan jasa yang dihasilkan pada unit produksi.

Penerapan *teaching factory* di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, sehingga untuk kedepannya sekolah dapat mencetak tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Selain untuk mencetak tenaga kerja yang berkompeten dibidangnya, *teaching factory* diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau dengan berwirausaha merupakan kriteria keberhasilan dari program *teaching factory*. SMK berperan dalam menumbuhkembangkan kegiatan *teaching factory*, *teaching factory* sebagai wadah pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat wirausaha Ishom dalam Kuswantoro (5 : 2014).

Berdasarkan fenomena permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tuntutan Pembelajaran *teaching factory* dari Pemerintah untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu guna mengembangkan jiwa berwirausaha siswa.

2. Angka pengangguran dari lulusan SMK di Jawa Tengah menempati posisi tertinggi dibandingkan lulusan dari tingkat pendidikan yang lainnya yaitu sebesar 10,42% dari keseluruhan pengangguran yang ada.
3. Keterserapan lulusan SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik pada tahun 2017-2019 yang bekerja sesuai bidang 3 tahun terakhir cenderung menurun dan minat siswa untuk berwirausaha juga cenderung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang melanjutkan perguruan tinggi.
4. Penggunaan outlet untuk memasarkan unit produksi belum optimal, pemasarannya masih sederhana yaitu dengan *door to door*.
5. Dalam pembelajaran *teaching factory* masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), baik dari peserta didik maupun tenaga pendidik.
6. Masih terbatasnya waktu mengingat banyaknya produksi yang harus dihasilkan dalam kurun waktu singkat sehingga hasil tidak begitu maksimal.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.
2. Pembelajaran *teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya sehingga dapat menjembatani kesenjangan

kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah, teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

3. Unit produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah.
4. Kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam rangka kegiatan usahanya.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik ?
2. Bagaimana Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik?
3. Bagaimana pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan *teaching factory* di SMK N 6 Semarang yang meliputi :

1. Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik.
2. Mengetahui pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik.
3. Mengetahui semangat kewirausahaan siswa setelah melaksanakan pembelajaran *teaching factory* SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan khususnya untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
2. Sebagai masukan referensi bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
Memberikan persepsi dan pemahaman kepada peserta didik tentang *teaching factory* di SMK dengan tujuan utamanya yaitu

pendidikan SMK yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk mengetahui kekurangan atau faktor penghambat dan juga kelebihan dari penerapan *teaching factory* sehingga dapat diambil sebuah keputusan.

3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa dengan model pembelajaran *teaching factory*.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Rizki Nur Arifman (2017) dengan judul Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK N 1 Magelang Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penyelenggaraan *teaching factory* menunjukkan bahwa : (1) Aspek perencanaan termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan kuesioner dengan rata-rata skor sebesar 29,2 dari skor maksimal 37 menurut pengelola, 8,733 dari skor maksimal 12 menurut siswa dan rata-rata 5,4 dari skor maksimal 7 menurut pelanggan. (2) Aspek pelaksanaan termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan kuesioner dengan rata-rata skor sebesar 11,2 dari skor maksimal 12 menurut pengelola 9,4 dari skor maksimal 10 menurut siswa dan 9,5 dari skor maksimal 10 menurut pelanggan. (3) Aspek pengawasan termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan kuesioner dengan rata-rata skor sebesar 5 dari skor maksimal 5 menurut pengelola dan rata-rata 1,933 dari skor maksimal 2

menurut siswa. (4) Aspek hasil pengawasan termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan kuesioner dengan rata-rata skor sebesar 14 dari skor maksimal 16 menurut pengelola 2,733 dari skor maksimal 3 menurut kuesioner siswa dan 5,9 dari skor maksimal 6 menurut pelanggan. (5) Hambatan yang dialami dan cara mengatasi antara lain keterbatasan tenaga pengelola/pelaksana teknis, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan kerjasama dengan seluruh guru TKR, selain itu juga dapat dilakukan dengan menambah siswa yang mengikuti kegiatan, keterbatasan peralatan yang ada di jurusan teknik kendaraan ringan, kesulitan bengkel *teaching factory* untuk menyamakan SOPnya dengan SOP yang benar-benar sama dengan industri, solusinya yaitu melakukan kerjasama dengan industri. Persamaan penelitian dari peneliti dengan penelitian ini adalah terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti adalah pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini adalah di SMK N S1 Magelang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMK N 6 Semarang.

Wawan Fathurrohman (2016) dengan judul Pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) pada Program Keahlian Teknologi dan Rekayasa di SMK N 4 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK N 4 Semarang belum maksimal dikarenakan oleh beberapa hal yang menghambat seperti : (1) Sumber Daya Manusia atau pelaksanaan kegiatan *teaching factory* kurang karena disamping waktu pelaksanaan setelah KBM sehingga para siswa, guru, atau karyawan sudah

lelah dan juga bersamaan dengan kegiatan lain baik ekstrakurikuler maupun kegiatan dirumah yang lain, (2) Lahan bangunan sekolah yang kurang luas karena lokasi ditengah kota sehingga tidak memungkinkan adanya pelebaran lahan, bahkan untuk ruang kelaspun terkadang rebutan dan tidak tetap, (3) Ketidakpercayaan konsumen kepada tim pelaksana karena sebagian besar pelaksanaan praktek adalah siswa yang ingin belajar dan tidak adanya tim *Assesor*, (4) Tidak ada rencana produksi karena hanya bergantung yang dikerjakan/diproduksi, (5) Ketergantungan produksi pada jumlah pesanan dari konsumen menyebabkan tim pengelola menjadi malas-malasan dan enggan berinovasi menciptakan produk yang lain. Persamaan penelitian dari peneliti dengan penelitian ini adalah terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti adalah pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini adalah di SMK N 4 Semarang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMK N 6 Semarang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Sekolah Menengah Kejuruan

2.1.1. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Sumber daya manusia menjadi salah satu pilar utama dalam suksesnya pembangunan nasional di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan cara melakukan pembinaan sumber daya manusia tersebut.

Jenjang pendidikan di Indonesia di bagi dalam beberapa bagian. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 1,2, dan 3 menyebutkan bahwa : 1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, 2) pendidikan menengah terdiri dari atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, 3) pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Era globalisasi seperti saat ini pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, kreatif, tanggung jawab disertai dengan kepribadian dan akhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa

untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan peserta didik tetapi dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya tanpa merugikan kepentingan orang lain.

Widiatna (2019:1-2) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam konteks ini lulusan SMK adalah tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki ketrampilan atau kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan jaman, dan siap bekerja di dunia usaha dan dunia industri.

Nuraini dkk (2018:2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal kejuruan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang siap memasuki dunia kerja dan berwirausaha. Mata pelajaran di SMK pada prinsipnya terdiri dari tiga kelompok yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. SMK harus mampu melakukan pembelajaran secara maksimal, tetapi fakta di lapangan menunjukkan, tidak semua SMK mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan maksimal karena kurang maksimalnya keadaan sarana penunjang kegiatan praktikum serta penerapan model pembelajaran yang kurang diterima siswa, untuk itu diperlukan upaya untuk mengatasi keadaan ini salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran yang sesuai.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan

pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dilingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan pengembangan diri di kemudian hari. Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi manusia yang produktif yang bisa dapat lapangan bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan latihan berbasis kompetensi.

2.1.2. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan

Penyelenggaraan lembaga pendidikan kejuruan khususnya SMK dirumuskan untuk mewujudkan tujuan nasional Negara Republik Indonesia yaitu untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mencerdaskan, SMK juga bertujuan untuk menambah kecakapan peserta didiknya untuk dapat berkiprah di dunia industri kelak di masa depan. Lulusan SMK yang cerdas dan mempunyai kecakapan dalam bekerja pasti akan lebih siap dan mantap dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin kompetitif.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dijamin oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun tujuan dari SMK dibedakan menjadi umum dan khusus, tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
 - c. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa indonesia.
 - d. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.
2. Tujuan khusus
- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
 - b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
 - c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan memiliki bakat untuk hidup yang lebih baik di masyarakat maupun di dunia usaha. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mempersiapkan, mengutamakan pengembangan kemampuan dan kompetensi siswa yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bidang tertentu yang bertujuan untuk mencerdaskan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan pada diri siswa.

2.2. Teaching Factory

2.2.1. Konsep Factory (Industri/Pabrik)

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK (2016:85)*, mengemukakan bahwa peningkatan kualitas lulusan SMK dilakukan melalui penerapan konsep *teaching factory*, konsep ini menekankan pendidikan yang lebih *demand oriented*, membekali para peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan melibatkan dunia usaha/dunia industri sebagai mitra utama. Melalui pola *teaching factory*, optimalisasi kerja sama pendidikan dengan industri berdampak pada proses pembelajaran yang semakin berorientasi pada kebutuhan industri. Kerja sama (*partnership*) yang dibangun secara sistematis dan berdasarkan pada kerja sama saling menguntungkan (*win-win solution*) menjadikan *teaching factory* sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/dunia industri yang akan mendorong terjadinya transfer teknologi

guna meningkatkan kualitas guru dan *softskill* bagi peserta didik. *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode penelitian yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Waluya dalam Kuswantoro (2014:21).

2.2.2. Teaching Factory

Pembelajaran dengan menggunakan model *teaching factory* pada saat ini sudah diterapkan di berbagai negara, termasuk salah satunya Indonesia. Penerapan konsep *teaching factory* di Indonesia telah diperkenalkan pada tahun 2000 di SMK dalam bentuk yang sederhana melalui pengembangan unit produksi. Kemudian pada tahun 2005 konsep pembelajaran tersebut berkembang menjadi SMK berbasis industri. Setidaknya terdapat tiga bentuk dasar kategori pengembangan SMK berbasis industri, yaitu: 1) Pengembangan SMK berbasis industri sederhana, 2) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dan, 3) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *factory* sebagai tempat belajar. Kemudian pada awal tahun 2011 pengembangan

SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *teaching factory* sebagai tempat belajar lebih dikenal dengan istilah *teaching factory*.

Proses pembelajaran dengan konsep *teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan proses produksi sebagaimana yang dilakukan di industri dengan demikian siswa melakukan proses pembelajaran yang disituasikan seperti yang dilakukan di dunia industri. Untuk program *teaching factory* yang menghasilkan produk siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk. Sedangkan program *teaching factory* dengan produk berupa jasa, siswa bertanggung jawab terhadap kualitas penyediaan jasa. Nurtanto dkk (2017:450).

Dalam pengertian lain bahwa pembelajaran berbasis produksi adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (real job) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Program *teaching factory* merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu Competency Based Training (CBT) dan Production Based Training (PBT), dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau ketrampilan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Irianto (2012:9).

Pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa *teaching factory* merupakan pembelajaran berbasis produksi, baik produksi barang atau jasa. Pembelajaran

teaching factory berusaha menciptakan pembelajaran dengan suasana yang sesungguhnya sehingga dapat menjembatani antara kompetensi dan kebutuhan dunia industri. Seperti halnya *teaching factory* di SMK N 6 Semarang yang dimana berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang sesungguhnya dengan memperlihatkan kepada siswa pesanan-pesanan yang di terima, dengan begitu siswa dapat melihat dari proses perencanaan, membuat pola dan *finishing*.

2.2.3. Tujuan Teaching Factory

Teaching Factory merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki beberapa tujuan. Tujuan *Teaching Factory* yaitu untuk menghasilkan lulusan yang profesional dibidangnya, mengembangkan kurikulum yang fokus pada konsep modern, mendemonstrasikan solusi yang tepat untuk tantangan yang dihadapi dunia industri dan menstransfer teknologi dari industri yang menjadi partner siswa dan instusi pendidikan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK* (2016:105) mengemukakan bahwa, secara umum program *Teaching Factory* di SMK adalah melakukan realisasi produk dalam pembelajaran. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk :

1. Mempersiapkan lulusan SMK menjadi pekerja dan berwirausaha.
2. Mempersiapkan lulusan SMK untuk terus belajar ke level yang lebih tinggi.
3. Membantu siswa memilih bidang kerja yang sesuai kemampuannya.

4. Menunjukkan bahwa “learning by doing” sangat penting bagi efektivitas pendidikan dan menumbuhkan kreativitas.
5. Mendefinisikan ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.
6. Memperluas cakupan kesempatan rekrutmen bagi lulusan SMK.
7. Membantu siswa SMK dalam mempersiapkan diri menjadi wirausaha, bagaimana menjalin kerjasama dalam dunia kerja yang aktual.
8. Memberi kesempatan kepada siswa SMK untuk melatih ketrampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karier yang akan dipilihnya.
9. Memberi kesempatan kepada guru SMK untuk memperluas wawasan instruksional.
10. Memberi kesempatan kepada guru SMK untuk membangun jembatan instruksional antara kelas dengan dunia kerja.
11. Membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa belajar.

Tyan Risdiana, dkk (2014:156) model *Teaching Factory* bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif, dengan menciptakan hubungan sosial dalam bentuk berkomunikasi, bekerja sebagai pekerja dalam iklim atau suasana industri dalam suatu blok waktu di sekolah.

Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

1. Berperan sebagai pekerja, siswa menerima pemberi pesanan dengan berkomunikasi yang baik, dengan memperhatikan intonasi, mimik muka dan body language.

2. Menganalisis pesanan : membaca work pesanan, menentukan alat dan bahan, waktu kerja, harga dan tentang keselamatan kerja. Pekerja berkonsultasi dengan konsultan.
3. Hasil analisis pesanan, dengan penuh keyakinan pekerja menyatakan kesiapan mengerjakan pesanan dengan tutur kata yang baik.
4. Mengerjakan pesanan dengan menerapkan keselamatan kerja, melakukan persiapan kerja, langkah kerja sesuai SOP, menilai hasil kerja dan menghitung waktu kerja, dan berkonsultasi dengan konsultan.
5. Melakukan quality control, mencocokkan spesifikasi pabrik, memastikan komponen dan sistem berfungsi dengan baik dan berkonsultasi dengan konsultan.
6. Bertutur kata dengan baik dalam menyerahkan hasil kerja, meminta tanggapan pemberi pesanan tentang hasil kerja, berusaha membina komunikasi yang baik dengan pemberi pesanan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *teaching factory* yaitu : untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK, Meningkatkan jiwa *entrepreneurship* lulusan SMK, Menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah, Meningkatkan sumber pendapatan sekolah, dan Meningkatkan kerjasama dengan industri.

2.2.4. Proses Penerapan Teaching Factory

2.2.4.1. Pembentukan Manajemen Teaching Factory

Utami (2011:7) Pada proses ini hal yang dilaksanakan adalah membentuk struktur organisasi manajemen produksi skala kecil di kelas sesuai bentuk

organisasi yang ada pada perusahaan. Dalam pembagiannya ada siswa yang bertugas di bagian manajemen, pemasaran, administrasi, dan bagian produksi. Setiap bagian mempunyai kepala regu yang bertugas mengkoordinir pekerjaan stafnya. Masing-masing mempunyai tanggung jawab di bagiannya dan tidak boleh terjadi kesenjangan antara bagian guru bertindak sebagai konsultan, assesor dan fasilitator.

2.2.4.2. Proses Produksi

Utami (2011:8) Proses produksi dimulai dari order konsumen atau barang yang akan di produksi masuk ke bagian manajemen untuk dikonsultasikan kepada guru sebagai konsultan dan fasilitator, jika sudah sesuai dengan permintaan atau standar mutu kemudian order masuk ke bagian administrator untuk mengetahui biaya produksi dan keuntungan. Order kemudian masuk ke bagian produksi untuk dilakukan proses pengerjaan. Selama proses pengerjaan setiap bagian melakukan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan agar tidak terjadi kesalahan. Setelah pengerjaan selesai kemudian barang diperiksa oleh setiap bagian, untuk kemudian dilakukan pengerjaan tahap akhir dan diperiksa oleh guru. Jika barang sudah sesuai dengan order dari tidak ada permasalahan maka produksi dianggap selesai.

Zaman dalam Kuswantoro (2014:24) produk barang yang sudah jadi dicek ulang oleh setiap bagian untuk kemudian disesuaikan dengan permintaan atau standar mutu dan persetujuan konsultan. Bagian pemasaran menjual produk sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama. Produk pesanan disesuaikan mutu yang diinginkan konsumen dengan kondisi barang saat itu, produk bukan pesanan

dipasarkan secara umum melalui bagian pemasaran. Setiap produk yang terjual harus di laporkan kepada manajer melalui bagian administrasi.

Setelah tahap produksi dan pemasaran, maka dilakukan proses evaluasi terhadap kinerja setiap bagian. Guru yang berperan sebagai konsultan memberikan penilaian tersendiri kepada setiap bagian sebelum mengevaluasinya bersama dan kemudian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan progres siswa. Dari penilaian ini dapat diketahui kemampuan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya. Beberapa tahap tersebut adalah gambaran sederhana tentang penerapan *teaching factory* yang dilaksanakan di sekolah. *Teaching factory* menuntut setiap orang yang terlibat untuk bersikap profesional dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya, walaupun masih dalam lingkup yang kecil.

2.2.4.3. Proses Pemasaran

Zaman dalam Kuswantoro (2014:24) produk yang sudah selesai diperiksa ulang oleh setiap bagian untuk disesuaikan dengan permintaan dan standar mutu. Bagian pemasaran akan menjual produk sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama. Produk yang diproduksi berdasarkan permintaan harus disesuaikan dengan permintaan konsumen, sedangkan produk bukan permintaan konsumen dipasarkan secara umum melalui bagian pemasaran. Setiap produk yang terjual harus dilaporkan ke manajer melalui bagian administrasi.

Pemasaran produk hendaknya dilakukan dengan strategi yang tepat agar produk yang akan dipasarkan dapat diminati oleh para konsumen. Terdapat empat bidang strategi pemasaran yang akan mengubah ide dasar produk, keputusan

promosi yang akan mengkomunikasikan informasi yang perlu pada pasar tujuan, keputusan distribusi mengenai pengiriman produk pada konsumen, dan keputusan harga yang dapat diterima oleh konsumen (Longenecker, 2001:199).

2.2.4.4. Proses Evaluasi

Proses evaluasi dilaksanakan terhadap kinerja setiap bagian. Guru sebagai konsultan memberikan penilaian kepada setiap bagian sebelum evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kerja siswa. dari penilaian ini dapat diketahui kemampuan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya.

Zaman (2010:11) beberapa tahap tersebut, merupakan gambaran secara umum tentang proses penerapan *teaching factory* di sekolah. Setiap orang yang terlibat dalam *teaching factory* dituntut profesional dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Dengan demikian, *teaching factory* dapat berjalan baik dari segi pendidikan dan segi usaha.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* merupakan pelaksanaan program pembelajaran sekolah yang berbasis produksi dan bisnis agar siswa mendapatkan ketrampilan dan pengalaman kerja secara nyata sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri. Melalui *teaching factory*, siswa dihadapkan pada keadaan kerja yang sesungguhnya sehingga dapat menghasilkan produk atau jasa berkualitas untuk dijual ke masyarakat.

2.2.5. Faktor Pendukung Teaching Factory

Secara garis besar faktor penting yang menentukan berjalan atau tidaknya program *teaching factory* di sekolah adalah faktor sekolah dan guru:

2.2.5.1. Faktor Guru

Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat di pengaruhi oleh kompetensi pendidik atau guru, dalam pembelajaran *teaching factory* guru merupakan sumber daya yang mempunyai peran penting. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 39 Ayat (2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi pendidik atau guru. Kualifikasi bisa berupa kesesuaian dengan kebutuhan lembaga berupa latar belakang baik pendidikan formal dan non formal.

2.2.5.2. Faktor Sekolah

Utami (2011:8) Sekolah merupakan lembaga formal yang diizinkan untuk mengadakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Sekolah bersama dengan dinas pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan pengetahuan dari kebutuhan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut muncul strategi-strategi baru untuk meningkatkan kualitas sekolah, diantaranya dengan *teaching factory*. Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui dinas pendidikan terkait memberikan bantuan kepada SMK berupa kemudahan izin untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis produksi dan pengakuan standar mutu atas produk-produk yang dihasilkan SMK, selain itu dinas pendidikan juga membantu pengembangan keahlian yang

diterapkan di SMK. Dengan keaktifan dari pihak sekolah memungkinkan *teaching factory* berjalan dengan baik tidak hanya dari segi pendidikan tetapi juga dari dunia usaha.

2.2.6. Elemen Teaching Factory

Teaching Factory merupakan suatu konsep pembelajaran pada tingkat yang sesungguhnya, untuk itu ada beberapa elemen penting dalam *teaching factory* yang perlu dikembangkan yaitu standar kompetensi, siswa, media belajar, perlengkapan, dan peralatan, pengajar, penilaian prestasi belajar, dan pengakuan kompetensi. Standar kompetensi yang dikembangkan dalam *teaching factory* adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri. Dengan pengajaran yang berbasis kompetensi pada industri diharapkan siswa siap menghadapi tuntutan kebutuhan kompetensi dunia industri. Kompetensi tersebut ditimbulkan dari interaksi dalam menyelesaikan problem industri. Penggolongan siswa *teaching factory* adalah berdasarkan kualitas akademis dan bakat atau minat.

Utami (2011:9-10) menyebutkan elemen-elemen *teaching factory* sebagai berikut :

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang dikembangkan dalam *teaching factory* adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri. Pengajaran yang berbasis kompetensi pada industri diharapkan siswa dapat menghadapi tuntutan kebutuhan kompetensi dunia industri. Kompetensi tersebut ditimbulkan dari interaksi dalam menyelesaikan permasalahan di industri.

b. Siswa

Penggolongan siswa *teaching factory* adalah berdasarkan kualitas akademis dan bakat atau minat. Siswa dengan kualitas yang seimbang antara akademis dan ketrampilan bakat atau minat memperoleh persentase yang besar untuk masuk dalam program ini. Siswa yang kurang dalam dua hal tersebut direkomendasikan untuk mengambil bagian yang termudah.

c. Media Belajar

Teaching factory menggunakan pekerjaan produksi sebagai media untuk proses pembelajaran pekerjaan produksi dapat berupa *industrial order* atau *standard products*. Produk ini harus dipahami terlebih dahulu oleh instruktur sebagai media untuk pengembangan kompetensi melalui fungsi produk, dimensi, toleransi, dan waktu penyelesaian.

d. Perlengkapan dan Peralatan

Beberapa hal yang perlu di perhatikan :

1. Pemeliharaan perlengkapan dan peralatan yang optimal
2. Investasi
3. Manfaatkan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa bersama dengan penyelesaian pekerjaan “Production” pada tingkat kualitas terbalik.

2.3. Unit Produksi

2.3.1. Pengertian Unit Produksi

Kompri (2017:194) menyatakan bahwa unit produksi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain, unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan.

Sudiyanto (2011:24) mengartikan unit produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Penyelenggaraan unit produksi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Menurut Rasyid. Y. A. A. (2015:445) menyatakan bahwa unit produksi merupakan salah satu bentuk sumber belajar di lingkungan sekolah yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan. Ketika sekolah tidak bisa lagi mengandalkan subsidi pemerintah sebagai pendanaan sekolah, maka unit produksi yang berhasil juga bisa membuat sekolah menjadi lebih baik dan menjadi motivasi guru serta siswa untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut diwujudkan dengan pengelolaan unit produksi secara profesional.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unit produksi sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan di lingkungan sekolah, dengan unit produksi sendiri digunakan sebagai pengembangan dari sistem pendidikan sekaligus pelatihan bagi para siswanya.

2.3.2. Tujuan Unit Produksi

Unit produksi di SMK diperuntukan untuk ladang berbisnis maupun pembelajaran, tujuan utama unit produksi yaitu untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat mendekati kepada kebutuhan lapangan kerja tertentu. Tujuan unit produksi setiap SMK akan terlaksana jika didukung dengan adanya sumber daya dan respon dari masing-masing keluarga sekolah.

Pengembangan dan penyelenggaraan unit produksi di SMK mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan ketrampilan. Dikmenjur (2007) menyebutkan bahwa tujuan unit produksi SMK adalah :

1. Wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa.
2. Wahana manumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK.
3. Sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa.
4. Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya.

5. Menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan “*income*” serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah.
6. Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa.
7. Melatih untuk berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang.
8. Mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang seutuhnya.
9. Memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar.
10. Meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, guru dan manajemen sekolah.
11. Menumbuhkan sikap profesional produktif pada siswa dan guru.
12. Melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain.
13. Mandiri khususnya dalam mendapatkan kesempatan kerja.
14. Wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat praktik kerja industri di dunia usaha dan industri.
15. Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya.
16. Meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra, ko, dan ekstra kurikuler siswa.

17. Membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergi dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas.

Dari beberapa tujuan unit produksi diatas, dapat disimpulkan bahwa unit produksi disekolah digunakan sebagai wahana siswa dan guru dalam mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya melalui kegiatan praktik secara langsung dalam bentuk bisnis, dengan begitu sehingga dapat meningkatkan ketrampilan siswa dan guru serta meningkatkan pendayagunaan sekolah dan mendatangka keuntungan bagi sekolah untuk membantu biaya pendidikan.

2.3.3. Manfaat Unit Produksi

Dikmenjur (2007) adapun manfaat unit produksi SMK adalah :

1. Sebagai sumber belajar siswa.
2. Sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK.

Manfaat unit produksi SMK menurut Surya Dharma (2007:9) yaitu sebagai berikut :

1. Mendidik para siswa menjadi lulusan yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Menimbulkan kepercayaan kepada para siswa agar mampu menciptakan pekerjaan atau sebagai wirausaha.
3. Sebagai tempat latihan kerja dan tempat memperoleh pengalaman bekerja dengan masyarakat.

Menurut Jusmin Emilda (2012) jika unit produksi dikelola secara efektif dan efisien, ada manfaat ganda yang diperoleh yaitu :

1. Siswa akan mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman kerja yang riil, disamping mendapatkan uang dari penjualan hasil produksinya.
2. Unit produksi di SMK akan mendatangkan keuntungan bagi sekolah yang dapat mendukung pembiayaan penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Dari beberapa manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa unit produksi bermanfaat sekali dalam mendidik siswa menjadi lulusan yang mandiri dan mempunyai ketrampilan sesuai bidang keahliannya masing-masing, bahkan siap untuk berwirausaha, dan bermanfaat bagi sekolah yaitu dapat menambah penghasilan sekolah sehingga sangat membantu dalam pembiayaan pendidikan kejuruan, seperti halnya biaya praktik di sekolah.

2.3.4. Prinsip-prinsip Unit Produksi

Rusnani (2012:341) prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada pelaksanaan unit produksi yaitu sebagai berikut :

1. Unit produksi merupakan satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK.
2. Penyelenggaraan unit produksi dimaksudkan untuk mendapatkan keahlian profesional.
3. Unit produksi merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki SMK.
4. Unit produksi dikelola secara profesional menganut prinsip manajemen bisnis.

5. Unit produksi harus menunjang dan tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar.
6. Kegiatan unit produksi yang sudah layak dapat dijadikan sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*).
7. Keuntungan unit produksi dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMK.
8. Pembagian keuntungan hasil kegiatan diatur sesuai keputusan manajemen secara profesional.
9. Unit produksi supaya digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi menyiapkan tenaga kerja menengah.

2.4. Kewirausahaan

2.4.1. Konsep Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Muhammad Anwar (2017:8) istilah kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. wira artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan, perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha secara

umum adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu, wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keadaan merugi ataupun untung besar.

Menurut Suryana (2013:1) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting karena pendidik adalah “*Agent of Change*” yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri sifat, dan watak serta jiwa kewirausahaan bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa entrepreneur juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri. Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul, yaitu meliputi : Pengenalan terhadap diri sendiri (*self awareness*), Kreatif, Mampu berpikir kritis, Mampu memecahkan diri di berbagai lingkungan, Dapat berkomunikasi, Mampu membawa diri di berbagai lingkungan, Menghargai waktu (*time orientation*), Empati, Mau berbagi dengan orang lain, Mampu mengatasi stres, Bisa mengendalikan emosi, Mampu membuat keputusan. Forum mangunwijaya V dan VI (2012:27).

2.4.2. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh

peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan motivasi kuat untuk sukses. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10-11).

Implementasi dari pokok kewirausahaan tersebut tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Secara umum masih banyak nilai-nilai pendidikan kewirausahaan seperti jujur, disiplin, inovatif, kerjasama, tanggung jawab, pantang menyerah, ulet, komitmen, realitas, komunikatif, motivasi yang kuat untuk sukses, dan lainnya.

2.4.3. Karakteristik dan Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan

2.4.3.1. Karakteristik Kewirausahaan

Banyak ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan berbagai konsep yang berbeda-beda. Dalam islam karakteristik wirausaha lain. Buchari, Alma dalam Muhammad Anwar (2017:19).

1. Sifat takwa, tawakal, zikir, dan syukur
2. Jujur.
3. Bangun subuh dan bekerja.
4. Toleransi.

5. Berzakat dan berinfak.

Menurut Firmansyah (2019:41-41) mengemukakan karakteristik seorang wirausahawan adalah:

1. Harus memiliki keinginan untuk berprestasi.
2. Selalu memikirkan tanggungjawab.
3. Berani menghadapi risiko.
4. Berujung pada keberhasilan.
5. Mengharapkan umpan balik yang dapat dimanfaatkan dengan baik.
6. Bersikap semangat dan enerjik.
7. Berorientasi ke masa depan.
8. Memiliki ketrampilan.
9. Bijak dalam pemakaian materi.

Menurut Geoffrey G. Meredith dalam Suryana (2013:22) mengemukakan enam ciri karakter kewirausahaan yaitu :

1. Percaya diri dan optimis
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan
4. Kepemimpinan
5. Keorsinalitasan
6. Berorientasi masa depan

Menurut M. Scarborough dan Thomas W.Zimmerer dalam Suryana (2013:23), terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa tanggung jawab
2. Memilih risiko yang moderat
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri
4. Menghendaki umpan balik segera
5. Semangat dan kerja keras
6. Berorientasi ke depan
7. Memiliki ketrampilan berorganisasi
8. Menghargai prestasi

Suryana (2013:30-37) mengemukakan pendapat bahwa seorang wirausaha harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki motif berprestasi tinggi, dalam hal ini seorang wirausaha selalu berfikir bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan atau dilakukan dengan perhitungan yang matang.
2. Memiliki perspektif ke depan, maksudnya arah pandangan seorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan. Perspektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah dia berhasil atau tidak (motivasi untuk maju).
3. Memiliki kreativitas tinggi, seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dari nonwirausaha.

4. Memiliki sifat inovatif tinggi yaitu seorang wirausaha mempunyai sifat inovatif yang tinggi dalam membuat barang atau jasa guna mengembangkan bisnis yang dia jalani.
5. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan yaitu seorang wirausaha harus memantapkan komitmennya yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya.
6. Memiliki tanggung jawab, ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itu komitmen sangat diberlakukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab.
7. Memiliki kemandirian dan ketidak tertanggung terhadap orang lain, maksudnya disini yaitu orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain, namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki sendiri.
8. Memiliki keberanian menghadapi resiko yaitu seorang wirausaha berani menghadapi resiko. Semakin besar resiko yang dihadapinya, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan.
9. Selalu mencari peluang yaitu seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan pada suatu waktu.

10. Memiliki jiwa kepemimpinan, jiwa kepemimpinan sebagai faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain, memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan.
11. Memiliki kemampuan manajerial, kemampuan manajerial seseorang dapat dilihat dari tiga kemampuan yaitu kemampuan teknik, kemampuan pribadi/personal, dan kemampuan emosional.
12. Memiliki kemampuan personal maksudnya yaitu semua orang yang berkeinginan untuk menjadi seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai ketrampilan personal.

2.4.3.2. Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan

Muhammad Anwar (2017:19) masing-masing karakter kewirausahaan memiliki makna tersendiri yang disebut nilai. Nilai-nilai kewirausahaan identik dengan sistem nilai yang melekat pada sistem nilai manajer. Ada empat nilai dengan orientasi dan ciri masing-masing sebagai berikut :

1. Wirausaha yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, ciri-cirinya pengambilan resiko, terbuka terhadap teknologi, dan menggunakan materi.
2. Wirausaha yang berorientasi pada kemajuan tetapi bukan untuk mengejar materi. Wirausaha ini hanya ingin mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif dan kreativitas.
3. Wirausaha yang berorientasi pada materi, dengan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya dalam perhitungan usaha dengan kira-kira, sering menghadap ke arah tertentu supaya berhasil.

4. Wirausaha yang berorientasi pada nonmateri.

2.4.4. Prinsip-prinsip Kewirausahaan

Basrowi (2016:72-74) mengemukakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki prinsip yaitu sebagai berikut :

1. Jangan takut gagal, maksudnya disini yaitu seseorang yang akan terjun ke dunia kewirausahaan tidak akan takut gagal karena mereka berpedoman bahwa kegagalan merupakan awal dari keberhasilan.
2. Penuh semangat, seorang wirausaha harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menekuni usaha, karena semangat tinggi akan menghasilkan keberhasilan yang luar biasa.
3. Kreatif dan inovatif merupakan modal utama bagi seorang wirausaha. Seorang wirausaha tidak boleh berhenti berkreativitas dan berinovasi dalam segala hal.
4. Bertindak dengan penuh perhitungan dalam menghadapi resiko, maksudnya yaitu seorang wirausaha dalam menghadapi resiko harus memperhitungkan dengan baik hal-hal untuk mengatasi resiko yang ada. Karena dengan adanya perhitungan tersebut resiko yang besar dapat dihadapi dengan mudah.
5. Sabar, ulet dan tekun prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan ketekunan. Sabar dan tekun meski harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan dan kendala bahkan diremehkan oleh orang lain. Dengan kesabaran seseorang akan memahami dengan baik bagaimana mengatasi permasalahan yang

timbul, sehingga mampu memecahkan dan menghadapinya dengan baik dan optimal.

6. Harus optimis, optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab optimis merupakan sebuah prinsip yang dapat memotivasi kesadaran kita, sehingga apapun usaha yang kita lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang kita jalankan dapat berhasil.
7. Ambisius seorang wirausaha harus mempunyai ambisius yang kuat apapun jenis usaha yang akan dilakukannya.
8. Pantang menyerah/ jangan putus asa, prinsip pantang menyerah adalah bagian yang harus dilakukan kapanpun waktunya. Entah kondisi mendukung maupun kurang mendukung, dan mungkin dalam usaha mengalami kemunduran tidak boleh putus asa/ pantang menyerah.
9. Peka terhadap pasar/ dapat membaca peluang pasar, prinsip peka terhadap pasar adalah prinsip prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh seorang wirausahawan, baik pasar ditingkat lokal, regional maupun internasional. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.
10. Berbisnis dengan standar etika, setiap pembisnis harus memegang secara baik tentang standar etika yang berlaku secara universal.
11. Mandiri, prinsip mandiri harus menjadi panduan dalam berwirausaha karena mandiri merupakan kunci penting agar kita dapat menghindarkan ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan atas usaha kita.

12. Jujur, kejujuran merupakan mata uang yang berlaku dimana-mana. Jadi jujur kepada pemasok dan pelanggan atau kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dinomorsatukan dalam usaha.
13. Peduli lingkungan maksudnya seorang wirausaha harus peduli terhadap lingkungan, sehingga harus turut serta menjaga kelestarian lingkungan tempat usahanya.

2.4.5. Tujuan Berwirausaha

Firmansyah (2019:9) Berikut beberapa tujuan dari seorang wirausaha yaitu:

1. Berusaha dan bertekad dalam meningkatkan jumlah para wirausaha yang baik dengan kata lain ikut serta dalam mencari manusia-manusia calon wirausaha untuk membangun jaringan bisnis yang lebih baik.
2. Mewujudkan kemampuan para wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan negaranya.
3. Ikut serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta orientasi kewirausahaan yang kokoh.
4. Menyebarluaskan dan membuat budaya ciri-ciri kewirausahaan disekitarnya terutama dalam masyarakat.
5. Mengembangkan dalam bentuk inovasi dan kreatifitas agar tercipta dinamika dalam kewirausahaan atau dunia bisnis sehingga kemakmuran dapat tercapai.

2.4.6. Semangat Kewirausahaan

Rachim (2009:7) semangat wirausaha adalah suatu sikap kejiwaan yang dimiliki oleh wirausaha untuk bekerja lebih giat dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjalankan dan mencapai tujuan usaha secara optimal. Seorang wirausaha yang ingin sukses atau berprestasi harus bersemangat tinggi, pantang menyerah, ulet, dan berjuang agar selalu mempunyai semangat untuk maju. Memiliki bisnis atau usaha yang menguntungkan tidaklah gampang kita selalu akan mengalami kesukaran atau hambatan, apa lagi bila belum berpengalaman dalam bisnis dan usaha.

Leonardus dalam Rachim (2009:50) Semangat kewirausahaan yang perlu di masyarakatkan dan dibudayakan oleh para pengusaha, antara lain :

1. Kemauan kuat untuk berkarya (utamanya bidang ekonomi) dengan semanga motivasi yang tinggi untuk maju.
2. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko (komitmen)
3. Kreatif dan inovatif.
4. Tekun, teliti, dan produktif.
5. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Berdasarkan kelima semangat kewirausahaan tersebut, jelas bahwa yang dibutuhkan oleh seorang pengusaha atau wirausaha adalah berkarya dengan semangat mandiri, di samping juga perlu berkarya dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang sejati. Hal ini dituntut bahwa seorang wirausahawan tidak hanya memikirkan bisnisnya sendiri(individualis), melainkan juga dituntut untuk

dapat berkarya dengan penuh kebersamaan. Dengan kata lain, tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain, terutama yang bisnisnya sejenis, melainkan harus bersaing secara sehat sehingga pada akhirnya akan mendorong munculnya wirausahawan-wirausahawan yang tangguh, kreatif, inovatif, produktif, namun tetap menjaga karakter bangsa Indonesia yang ramah, gotong royong, persaudaraan, dan tidak melanggar etika bisnis, lebih-lebih dalam menjual produk dan atau jasanya tidak boleh melanggar undang-undang.

Rachim (2009:8) cara memotivasi semangat wirausaha, dapat ditingkatkan melalui :

1. Bentuk pelatihan-pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk menambah kemampuan atau ketrampilan yang bersifat teknik, yaitu bagaimana memberikan contoh penggunaan produk (barang), cara memilih produk yang mempunyai kualitas baik, cara menata produk agar menarik konsumen, tata letak ruangan, mengatasi masalah yang timbul dengan konsumen pasca beli dan lain-lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara magang dengan wirausaha lainnya, sebelum melakukan secara mandiri.

2. Pendidikan

Pada umumnya pemberian motivasi dengan melalui pendidikan, lebih diarahkan pada peningkatan konsep atau pemahaman tentang sesuatu hal berdasarkan acuan materi teori. Hal ini mendorong bagi para wirausaha untuk menemukan ide atau gagasan yang baru dan melakukan bisnis dengan baik. Di samping itu dengan pendidikan dapat pula dipelajari

bermacam-macam strategi untuk berbisnis termasuk mengatasi, masalah dengan solusi alternatif terbaiknya. Misalnya pendidikan mengenai pelayanan perusahaan seperti mengetahui alasan pelanggan untuk membeli barang dan jasa, tentang masalah yang dihadapi oleh pelanggan, dan tentang kebutuhan serta keinginan yang spesifik dari pelanggan.

3. Pengembangan

Setelah mengikuti pelatihan dan atau pendidikan, diharapkan kedepan seseorang akan termotivasi mempunyai ide atau gagasan baru mengenai bagaimana menciptakan suatu produk, baik barang maupun jasa yang dapat dijual ke konsumen, bagaimana membuat strategi menjual yang baik dan mengenai sasaran yang potensial, bagaimana memilih produk yang potensial. Dengan demikian pada akhirnya seorang wirausaha akan mampu mengembangkan dirinya sendiri dengan kemampuan yang sudah dimilikinya secara mandiri.

4. Nilai-nilai

Memberikan motivasi melalui pengenalan berbagai macam nilai-nilai produk dan bagaimana melakukan inovasi produk, sehingga produk yang sudah ada dapat ditambah kemanfaatannya. Tentu saja penambahan kemanfaatan produk akan memberikan kontribusi pada harga jual produk yang relatif lebih tinggi dari sebelumnya yang pada akhirnya keuntungan yang diharapkan juga akan bertambah.

Suryana (2013 : 30-37) adapun indikator dari semangat kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Motivasi untuk maju

Basrowi (2016:65) menurut Pasaribu IL dan B. Simanjutak motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Penuh semangat, seorang wirausaha harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menekuni usaha, karena semangat tinggi akan menghasilkan keberhasilan yang luar biasa.

2. Kreatifitas dan inovatif

Basrowi (2016:35) orang yang sudah terjun dalam dunia bisnis harus mempunyai jiwa dan semangat kewirausahaan untuk mendukung keberhasilan dalam bisnisnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan orang-orang yang bersifat kreatif dan inovatif.

Inovatif adalah suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan atau ide-ide yang dapat dijual dan merupakan hal atau terobosan baru. Sedangkan kemampuan inovatif seorang wirausahawan merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual.

Menurut Semiawan menjelaskan kreativitas adalah sebagai berikut :

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu produk yang baru.

2. Kreativitas kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

3. Komitmen

Arman dkk (2007:74) komitmen adalah suatu pengikat antara individu dengan suatu institusi, gagasan, atau proyek. Individu bisa memiliki komitmen yang tinggi di organisasi tempat kerjanya, berarti dia mendedikasikan dirinya bagi pencapaian misi organisasi. Individu lain mungkin cenderung memberikan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk suatu aktivitas proyek atau program. Individu lain lebih cenderung menghabiskan tenaganya untuk memperjuangkan suatu gagasan yang dianggapnya sangat baik. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan yaitu seorang wirausaha harus memantapkan komitmennya yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya.

2.5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu Al Mutairi Aned (2013) tentang meningkatkan semangat wirausaha di kalangan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Untuk terus meningkatkan ketrampilan kewirausahaan ini dan pada gilirannya mendorong mereka adopsi dan pemanfaatan konsekuen diantara tenaga kerja, penggabungan lebih jauh dari pengetahuan diperoleh dari proyek penelitian dari iklim organisasi, dukungan dan penghargaan manajemen dan ketersediaan

sumberdaya dan memfokuskan makalah untuk memperbarui semangat kewirausahaan diantara tenaga pekerja.

Penelitian Galfri Siswandi dan Sukoco (2015) tentang pengembangan model *teaching factory* di bengkel otomotif SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil menunjukkan bahwa model *teaching factory* yang dikembangkan sudah sesuai dengan kriteria yang di persyaratkan, ditunjukan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, baik dan benar serta hasil uji kompetensi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama praktik dengan menerapkan model *teaching factory* terhadap keberadaan bengkel otomotif SMK Karsa Mulya mulai meluas dan minat konsumen lebih meningkat. jelas bahwa model *teaching factory* dapat digunakan dan diterapkan pada bengkel kejuruan jurusan teknik sepeda motor SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian Akhmad F. Amar dkk (2015) tentang penerapan model pembelajaran *teaching factory* 6 langkah (model TF-6M) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil yang di peroleh dari penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan terkait tanggung jawab pribadi dikarenakan adanya penerapan model pembelajaran TF-6M. Selain itu siswa mempunyai tanggung jawab pribadi dalam motivasi berprestasi siswa di kalangan siswa kelas eksperimen naik sebesar 14,52%, dengan nilai N-Gain 0,31 yang berada pada kategori sedang.

Penelitian Dwi Hartanto (2016) tentang model perencanaan sekolah berbasis *teaching factory* di SMK Khatolik St. Mikael Surakarta. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) SMK Katholik St. Mikael Surakarta telah melakukan perencanaan yang baik dan efektif mulai dari konsep perencanaan sekolah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi, siap kerja, dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri sudah melakukan pembelajaran dan pelatihan berbasis produksi, Capacity Oriented dan Market Oriental yaitu produk yang dibuat siswa adalah produk pesanan atau job order yang punya nilai jual dan diterima masyarakat, aspek-aspek penting dalam konsep teaching factory yang dijalankan oleh SMK Mikael seperti kurikulum berorientasi pada pasar, proses pembelajaran dikdaktis, fasilitas yang menunjang, sumber daya manusia yang profesional, manajemen organisasi yang efektif, lingkungan internal dan eksternal yang mendukung.

Penelitian Yoga Rianaji (2016) tentang pelaksanaan *teaching factory* di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pembentukan manajemen untuk merencanakan sasaran, mengatur pekerjaan dan kerjasama industri, standar kompetensi sesuai kebutuhan industri, siswa yang dilibat adalah siswa menguasai kompetensi kejuruan dan melalui seleksi, perlengkapan dan peralatan digunakan untuk proses produksi/jasa, pengajar ditetapkan berdasarkan kriteria akademis dan pengalaman industri, proses pelaksanaan produksi dilakukan dengan prosedur jelas, pemasaran produk dilaksanakan dengan promosi media cetak dan elektronik, evaluasi dilakukan oleh koordinator tetapi belum menyeluruh, faktor yang mendukung adalah SDM berkompeten, sarana, prasarana dan memiliki pasar yang jelas, faktor

yang menghambat adalah jauhnya jarak sekolah dengan tempat pelaksanaan dan kesibukan guru pendamping.

Penelitian Abdul Haris (2017) tentang sistem pembelajaran manajemen berbasis *teaching factory* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan : 1) Manajemen pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Klaten meningkatkan pelayanan kepada para pemangku kepentingan dengan menerapkan pembelajaran yang di dasarkan pada *teaching factory*, meskipun kami memiliki untuk mengamati prasyarat administrasi pendidikan guru karena berkurangnya jumlah guru yang memiliki gelar master. 2) Para guru SMK Muhammadiyah 1 Klaten telah melalui proses pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran *teaching factory* sambil mempertimbangkan beberapa hal, yaitu membangun karakter guru dengan kuat, perencanaan pembelajaran berdasarkan lembar kerja dan melakukan pembelajaran yang berdasarkan pada kebutuhan industri dan pelanggan. 3) Dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada *teaching factory*, para siswa siap sebelum memiliki ketrampilan dan karakter yang baik, serta memberi mereka beberapa kompetensi sehingga mereka akan siap untuk bekerja untuk menjadi pengusaha setelah lulus.

Penelitian Rizki Nur Arifmandan Kir Haryana (2017) tentang pelaksanaan *teaching factory* SMK N 1 Magelang program keahlian teknik kendaraan ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil penelitian, *teaching factory* di SMK Negeri 1 Magelang program keahlian teknik kendaraan ringan yang terdiri dari jasa yang di hasilkan. hasil yang di peroleh sekolah dan kerjasama dengan industri secara umum di kategorikan sangat baik.

Penelitian Nuril Anwar dan A Grummy Wailaduw (2018) tentang evaluasi pelaksanaan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung *teaching factory* di SMK N 3 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasilnya dapat diketahui bahwa tingkat kesesuaian pelaksanaan teaching pada program keahlian teknik permesinan SMKN 3 Surabaya ditinjau dari aspek pola pembelajaran dan training dikategorikan dalam kategori sesuai. dengan nilai presentase sebesar 74,54%. Sedangkan dalam pelaksanaan teaching factory ditinjau dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dapat di kategorikan dalam kategori sangat sesuai dengan nilai presentase yang di peroleh sebesar 80%. Adapun Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan teaching factory di SMKN 3 Surabaya yaitu : a) pelaksanaan teaching factory belum menerapkan praktik pembelajaran kewirausahaan, b) tidak didapatkannya kompetensi pengelasan yang di dapatkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan teaching factory di SMKN 3 Surabaya yaitu : a) kegiatan pengajar aktif dalam menjalankan program teaching factory, b) Guru memiliki kompetensi yang sejalan dengan pelaksanaan teaching factory, c) Memiliki team work yang baik dalam menjalankan teaching factory.

Penelitian Yatti Sugiarti dkk (2018) tentang pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik siswa SMK N 1 Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan teaching factory berpengaruh positif terhadap uji kompetensi praktik, dengan persamaan garis regresi $Y=73,977+0,211x$. Hubungan antara pelaksanaan teaching factory dengan uji kompetensi praktik berada dalam kategori sedang

dengan presentase kontribusi teaching factory dengan uji kompetensi praktik sebesar 22,7%.

Penelitian Nofarida Sekaringsih (2018) tentang pembelajaran *teaching factory* di jurusan kriya kayu SMK N 1 Kalasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) Konsep pembelajaran teaching factory sudah sesuai, karena dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran teaching factory sudah melalui analisis kurikulum dan analisis usaha pembuatan produk yang di sinkronisasi dengan dunia usaha dan dunia industri, 2) perencanaan pembelajaran teaching factory yaitu menyusun RPP, media pembelajaran dan instrumen penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan dengan silabus dan RPP yang disusun oleh guru.

Penelitian Nuraini Asriati dkk (2018) tentang pengembangan model pembelajaran *teaching factory* 6M menghadapi revolusi industri keempat di SMK N 6 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran teaching factory 6M dan 4D efektif dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan yang ditinjau dari segi konteks, input, proses dan produk pada siswa jurusan kriya tekstil SMK 6 Pontianak.

Penelitian Gozali dkk (2018) tentang penerapan *teaching factory* jasa boga untuk meningkatkan kompetensi *entrepreneur* siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan bahwa teaching factory sebagai salah satu sarana pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi *entrepreneur* siswa SMK. Adanya Peningkatan kompetensi *entrepreneur* siswa

kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan dapat dilihat dari rata-rata ketercapaian post test.

Penelitian Novrian Satria Perdana (2018) tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam upaya peningkatan mutu lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *teaching factory* efektif meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak positif bagi peningkatan kualitas hasil evaluasi siswa dan model pembelajaran *teaching factory* dengan unit produksi yang ada dapat menghasilkan produk/jasa yang layak jual sehingga dapat menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk membantu biaya operasional sekolah serta dapat digunakan sebagai media promosi sekolah kepada masyarakat.

Penelitian Syarifah Suryana dkk (2019) tentang pengelolaan sanggar busana berbasis *teaching factory* pada jurusan tata busana SMK N 6 Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa evaluasi secara berkala terhadap sarana dan prasarana dan penggerak *teaching factory* dapat menjadikan gambaran pengelolaan sanggar busana *teaching factory* pada jurusan tata busana SMK Negeri 6 Makasar. Pengelolaan sanggar busana *teaching factory* yang baik pada jurusan tata busana akan dapat meningkatkan prestasi siswa baik dari akademik maupun non akademik.

Penelitian Siti Mega Farihatun (2019) tentang keefektifan pembelajaran Project Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kreativitas dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

rata-rata hasil tes akhir kelas kontrol sebesar 76,81 dan kelas eksperimen sebesar 79,94 hal tersebut menunjukkan kemampuan peningkatan kreatifitas dan hasil belajar pada materi penataan barang dagang menggunakan pembelajaran project based learning lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas XI PM SMK Negeri 2 Semarang.

2.6. Kerangka Berfikir

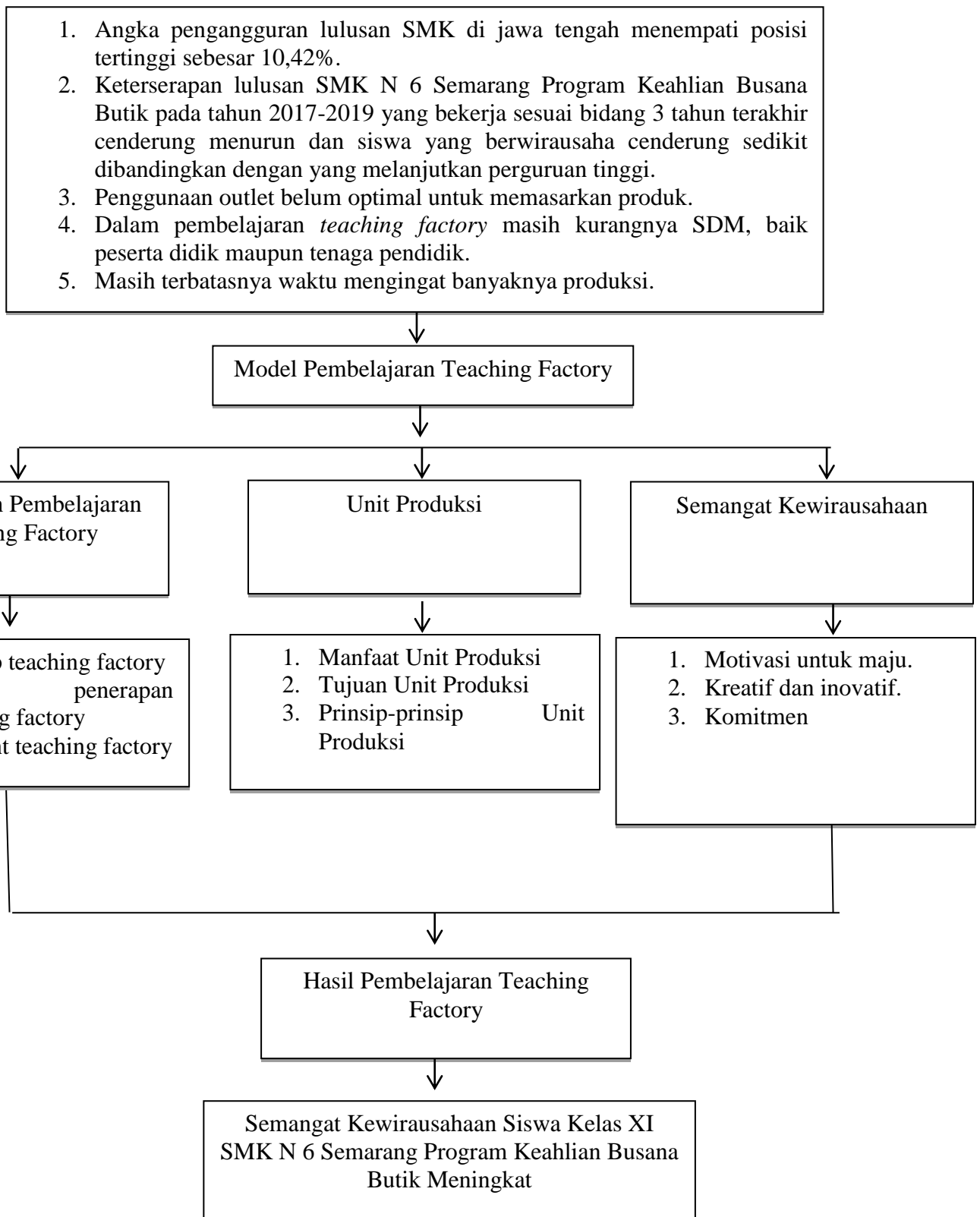
Dunia industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualitas yang baik. Tenaga kerja didunia industri didominasi dari lulusan SMK, sehingga untuk memenuhi kebutuhan industri SMK agar bisa menghasilkan lulusan dengan kualitas SDM yang baik. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain manajemen yang baik, sumber daya manusia yang baik, kurikulum yang baik, pembiayaan yang memadai, guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, serta model pembelajaran yang komunikatif dan efektif. Saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK dengan pembelajaran yang komunikatif dan efektif. Untuk saat ini sedang dilaksanakan oleh pemerintah yaitu model pembelajaran *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang orientasi pembelajarannya diterapkan sesuai dengan dunia industri, yang diarahkan pada produksi dan bisnis. Pembelajaran *teaching factory* diselenggarakan sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan siswa, sehingga setelah lulus SMK siswa siap untuk bekerja di dunia kerja maupun untuk berwirausaha.

Peran serta dunia industri dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berpengaruh terhadap terlaksananya model pembelajaran ini. Sehingga dalam

pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dapat berhubungan langsung dengan dunia industri. Hubungan dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan dunia industri tentunya menjadikan peserta didik dapat mengetahui secara nyata kondisi dan suasana didunia industri yang sebenarnya. Hubungan erat antara sekolah dan industri juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada sekolah untuk mengetahui kebutuhan industri, seperti kemampuan yang harus dimiliki tenaga kerja, kualitas unit produk yang dihasilkan, dan teknologi yang berkembang dalam dunia industri.

Pembelajaran *teaching factory* yang dapat terlaksana dengan baik maka diharapkan lulusan yang dihasilkan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mampu untuk berwirausaha, lulusan SMK dengan kualitas lulusan yang baik, tentunya akan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta dapat meningkatkan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Untuk mempermudah kerangka pemikiran penelitian, maka di gambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Kerangka Berfikir Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif. Krik dan Miller dalam Moleong (2016 : 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahnya. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya tentang pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi untuk meningkatkan semangat kewirausahaan siswa di Program Keahlian Busana Butik kelas XI SMK N 6 Semarang.

3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus dalam penelitian terbagi menjadi tiga aspek yaitu yang pertama pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* yang terbagi dalam beberapa sub indikator diantaranya konsep *teaching factory*, proses penerapan *teaching factory*, dan element *teaching factory*. Yang kedua yaitu unit produksi yang terbagi dalam beberapa sub indikator diantaranya manfaat unit produksi, tujuan unit produksi dan prinsip-prinsip unit produksi. Dan yang ketiga yaitu semangat kewirausahaan yang terbagi dalam beberapa sub indikator diantaranya Motivasi untuk maju, Kreatif dan inovatif, Komitmen. Afrizal (2016:128) mendefinisikan bahwa lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian lokasi guna memudahkan peneliti dalam mengembangkan dan menyusun data secara cepat dan akurat. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK N 6 Semarang yang beralamat Jl. Sidodadi Barat No. 8 Semarang karena sekolah tersebut telah menerapkan program *teaching factory*.

3.3. Sumber Data Penelitian

3.3.1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala SMK Negeri 6 Semarang

Dari Kepala SMK Negeri 6 Semarang akan diperoleh informasi atau data mengenai *teaching factory* yang ada di SMK Negeri 6 Semarang lebih mendalam.

2) Ketua *teaching factory* SMK N 6 Semarang

Dari Ketua *teaching factory* SMK N 6 Semarang akan di peroleh informasi atau data mengenai pembelajaran *teaching factory* yang ada di SMK N 6 Semarang. Tujuan dari pembentukan *teaching factory* SMK N 6 Semarang dan bagaimana pelaksanaan *teaching factory* berbasis produksi yang ada di SMK N 6 Semarang.

3) Guru-guru yang berperan dalam pelaksanaan *teaching factory*

Dari guru-guru yang berperan dalam pelaksanaan *teaching factory* akan mencari tahu informasi atau data mengenai *teaching factory* yang ada di SMK N 6 Semarang lebih mendalam, berupa bagaimana guru dalam proses pembelajaran *teaching factory*, bagaimana pembelajaran *teaching factory* dalam unit produksinya dan bagaimana guru dalam melibatkan siswa di pembelajaran *teaching factory* SMK N 6 Semarang.

4) Siswa-siswa SMK Negeri 6 Semarang, khususnya kelas XI program keahlian busana butik.

Dari siswa-siswa kelas XI program keahlian busana butik SMK N 6 Semarang akan mencari tahu dampak yang dirasakan siswa setelah mengikuti *teaching factory* seperti semangat berwirausahanya.

3.3.2. Sumber data sekunder

Moleong (2016:159) Sumber data sekunder merupakan sumber data di luar kata dan tindakan adalah sumber kedua. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti dokumen dan arsip sekolah. Hal ini digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan. Dokumen atau arsip yang

diperoleh adalah data persentase kelulusan, data kerjasama industri, dan dokumentasi yang berkaitan dalam proses penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Macam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

3.4.1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang SDM (guru dan pihak pelaksanaan *teaching factory*), fasilitas penunjang (gedung dan ruang). Pelaksanaan program *teaching factory* di SMKN 6 Semarang.

3.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian yang menggunakan teknik tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan/memperoleh data dengan cara menanyakan sesuatu secara langsung kepada seorang responden. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari ketua *teaching factory*, guru dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*, unit produksi dan semangat kewirausahaan siswa di SMK N 6 Semarang kelas XI program keahlian busana butik. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang struktur organisasi *teaching factory*, daftar sarana dan prasarana *teaching factory*, job deskripsi tertulis, produk yang dihasilkan, dan arsip data siswa terlibat *teaching factory*. Sumber dalam dokumentasi adalah guru yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*.

3.4.4. Angket atau kuesioner

Angket sering juga disebut sebagai kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang dijawabnya Sugiyono (2017:193). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup dimana dalam memberikan jawaban karena responden hanya memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh responden dan hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam menjawabnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang memiliki skor jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.1. Skala Likert

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2017:137)

Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel, analisis statistika, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

pengumpulan data dengan menggunakan angket digunakan untuk memperoleh data primer. Angket ini berupa pertanyaan tertulis yang ditunjukkan kepada responden berguna untuk mengumpulkan informasi dari responden. Angket atau kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan informasi terkait semangat kewirausahaan siswa kelas XI program keahlian busana butik SMK Negeri 6 Semarang.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2017:119). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian busana butik SMK Negeri 6 Semarang, yang terdiri dari 3 kelas yaitu XI busana 1, XI busana 2, dan XI busana 3. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas XI busana butik yaitu 101 siswa. Banyaknya siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2.

Data Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI busana butik 1	35
2.	XI busana butik 2	34
3.	XI busana butik 3	32
	Total	101

Sumber : BK SMK N 6 Semarang, 2020.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2017:120). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Maka dapat ditentukan jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir.

Berdasarkan jumlah populasi (N) pada siswa kelas XI program keahlian busana butik sejumlah 101 siswa, dengan taraf kesalahan (e) sebesar 5% maka ukuran sampel dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{101}{1 + 101(0,05)^2}$$

$$n = \frac{101}{1 + 0,2525}$$

$$n = \frac{101}{1,2525}$$

$$n = 80,638 = 81$$

Berdasarkan jumlah populasi 101 siswa kelas XI program keahlian busana butik maka jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin sebanyak 81 siswa.

Dari penentuan sampel yang telah diketahui, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *simple random sampling*. Hal ini dengan maksud agar setiap populasi di setiap kelas mendapat kesempatan mewakili. Dalam *simple random sampling*, yaitu setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak sebagai sampel dan jumlah sampel pada tiap kelas dihitung secara proposional. Dari penentuan sampel yang telah diketahui, peneliti menentukan perwakilan dari setiap kelas populasi yang dijadikan sampel penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Data Sampel Masing-Masing Kelas

No.	Kelas	Populasi	Proporsional Sampel	Sampel
1.	XI busana butik 1	35	$35/101 \times 81 = 28,06$	28
2.	XI busana butik 2	34	$34/101 \times 81 = 27,26$	27
3.	XI busana butik 3	32	$32/101 \times 81 = 26$	26
	Total			81

Sumber : Data Olahan Sampel Penelitian, 2020.

Berdasarkan Tabel 3.3 maka didapat jumlah sampel masing-masing kelas yaitu kelas XI busana butik 1 sebanyak 28 siswa, kelas XI busana butik 2 sebanyak 27 siswa, dan kelas XI busana butik 3 sebanyak 26 siswa.

3.6. Uji Instrumen

3.6.1. Analisis Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan uji instrumen ini adalah untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas, menghilangkan kata-kata yang sulit dipahami, mempertimbangkan penambahan atau pengurangan item. Instrumen ditentukan oleh tingkat kesahihan dan keterandalan. Uji coba instrumen

dimaksudkan untuk mengetahui validitas realibilitas sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam pengambilan data (Sugiyono, 2017:172). Responden uji coba instrumen adalah siswa kelas XI Busana Butik SMK N 6 Semarang sebanyak 20 responden. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir Instrumen
Semangat Kewirausahaan	Motivasi untuk maju	5	1,2,3,4,5
	Kreatif dan inovatif	9	6,7,8,9,10,11,12,13,14
	Komitmen	7	15,16,17,18,19,20,21

3.6.2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen (Arikunto, 2010:211).

Sedangkan kegunaan dari uji validitas yaitu digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali,2016:52). Uji validitas diukur menggunakan program komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS).

Tabel 3.5
Hasil Analisis Variabel Semangat Kewirausahaan

No	Indikator	No Item	T hitung	Kriteria
1.	Motivasi untuk maju	1	0,665	Valid
		2	0,774	Valid
		3	0,697	Valid
		4	0,550	Valid
		5	0,597	Valid
2.	Kreatif dan Inovatif	6	0,453	Valid
		7	0,720	Valid
		8	0,676	Valid
		9	0,902	Valid
		10	0,902	Valid
		11	0,885	Valid
		12	0,316	Tidak Valid
		13	0,854	Valid
3.	Komitmen	14	0,902	Valid
		15	0,774	Valid
		16	0,703	Valid
		17	0,886	Valid
		18	0,703	Valid
		19	0,722	Valid
		20	0,603	Valid
21	0,730	Valid		

Sumber : Data penelitian, diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis uji validitas variabel semangat kewirausahaan diketahui bahwa terdapat 21 butir pernyataan dengan 20 butir pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai t tabel sebesar 0,444 dengan jumlah responden uji coba 20 orang. Instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian karena terdapat 20 pernyataan dapat mengukur indikator dari variabel semangat kewirausahaan.

3.6.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu angket atau kuesioner yang merupakan indikator dari variabel dari semangat kewirausahaan. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221). Dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronboach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali,2016:48). Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan program komputer SPSS.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas.

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria
1.	Semangat Kewirausahaan	0,961	Reliabel

Sumber : Data penelitian, diolah 2020

3.7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif yang diuji adalah data, sedangkan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

3.7.1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak

meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Moleong (2016 : 324) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017 : 372) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh. Tujuan menggunakan triangulasi agar data yang diperoleh dapat dipercaya pembaca. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu dalam pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber : untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan *teaching factory* dan unit produksi program keahlian busana butik SMK N 6 Semarang yang bersumber dari kepala sekolah, ketua *teaching factory*, guru yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*.
2. Triangulasi Metode : untuk memperoleh data atau informasi dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau arsip yang ada. Triangulasi metode

untuk memperoleh data atau informasi visi dan misi, tujuan *teaching factory* SMK N 6 Semarang.

3. Triangulasi Waktu : penelitian yang saya lakukan di mulai pada tanggal 19 Desember 2019 yaitu observasi awal, kemudian tanggal 7 Januari 2020 s.d 10 Januari 2019 yaitu observasi kedua kali, pada tanggal 6 Maret 2020 s.d 14 April 2020 dilaksanakan penelitian.

3.7.2. Keteralihan (*Transferability*)

Sugiyono (2017 : 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.

Keteralihan sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

3.7.3. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas, hal tersebut disebabkan peninjauan yang segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala sesuatunya yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang bersangkutan.

3.7.4. Kriteria Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Keabsahan data yaitu data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampel diperoleh suatu kesimpulan. Menurut Bogdan & Biken dalam Moleong (2016:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:334) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Sugiyono (2017:336) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

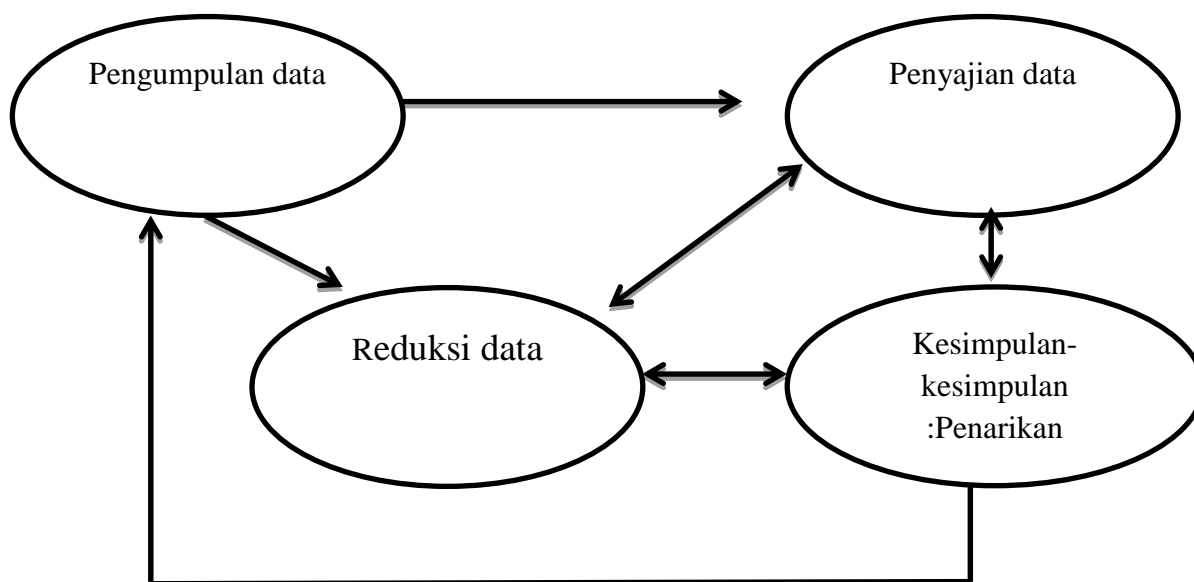
2. Penyajian Data (Data Display)

Sugiyono (2017:339) dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau berbentuk teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Dengan mendisplay data, akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Sugiyono (2017:343) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Gambar 3.1.
Komponen analisis data (*interactive model*) disajikan dalam bagan di bawah ini :



Sumber : Miles dan Huberman dalam Afrizal

Langkah-langkah analisis data di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pertama peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Banyaknya data yang di peroleh saat wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan reduksi data. Setelah sudah direduksi data kemudian dilakukan penyajian data untuk menampilkan gambaran keseluruhan hasil penelitian. Langkah terakhir yaitu dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sehingga menghasilkan penelitian yang valid, konsisten dan juga dapat di pertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan dituntut membentuk siswa yang memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang baik, meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah tingkat menengah yang lebih memperdalam pengembangan bakat dan keahlian dalam bidang tertentu. Hal tersebut sesuai dengan isi Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan akan membekali peserta didik dengan memberikan proses pembelajaran dan pelatihan yang lebih aplikatif dan fokus pada bidang tertentu dengan tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja atau masuk ke lapangan pekerjaan di bidang tertentu yang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat menekan angka pengangguran, sekaligus memberikan kontribusi dalam menghasilkan SDM untuk memenuhi kebutuhan SDM global.

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 6 Semarang yang beralamat di Jl. Sidodadi Barat No. 8, Karangturi Kec. Semarang Timur, Kota Semarang. SMK

Negeri 6 Semarang merupakan sekolah kejuruan pada bidang pariwisata, dan merupakan sekolah pariwisata negeri satu-satunya yang ada di kota Semarang. SMK Negeri 6 Semarang dipilih sebagai tempat penelitian karena sudah menerapkan model pembelajaran sekolah berbasis industri atau *teaching factory*.

Teaching factory merupakan inovasi pembelajaran SMK termasuk SMK Negeri 6 Semarang yang saat ini sedang dikembangkan seiring dengan diterbitkannya Inpres No. 9 Tahun 2016. *Teaching factory* yang ada pada SMK Negeri 6 Semarang memiliki pengelola tersendiri. Pengelola terdiri dari kepala sekolah, ketua *teaching factory*, bendahara, dan sekretaris. Ketua *teaching factory* memiliki kewenangan terhadap empat unit produksi, antara lain : Perhotelan dan Jasa Pariwisata, Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan.

Program Keahlian Busana Butik memiliki visi yaitu mewujudkan SMK Negeri 6 Semarang sebagai pencipta sumber daya manusia profesional di bidang tata busana yang bertakwa untuk menuju era globalisasi. Misinya adalah membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga terampil di bidang tata busana, menyiapkan wirausahawan, dan menjadikan SMK Negeri 6 Semarang yang mandiri dan sebagai sumber informasi tata busana. Program Keahlian tata busana bertujuan untuk mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana, memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat, menggambar bermacam - macam busana sesuai kesempatan, menghias busana sesuai desain, dan mengelola usaha dibidang busana. Fasilitas Program Keahlian tata busana adalah ruang praktik, mesin jahit manual dan otomatis, mesin obras, mesin lubang kancing, mesin

industri, gunting pemotong listrik, alat pembuat pola, desain dan sarana pelatihan di sekolah berupa sanggar busana.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 06 Maret 2020 sampai dengan 14 April 2020. Proses penelitian ini dibagi menjadi 6 kegiatan. Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 06 Maret dengan agenda uji coba angket semangat berwirausaha. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 09 Maret 2020 dengan agenda wawancara dengan Ibu Nanik Darusasi S. Pd selaku Ketua *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang. Kegiatan ketiga dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2020 dengan agenda wawancara dengan Ibu Dra.Siti Isminingsih selaku Guru pembuatan busana industri dan Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd selaku Guru Busana Butik.

Kegiatan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 dengan agenda wawancara dengan dua siswa (Adzkia Bintang Lailatuzahra dan Bunga Asa Chantika) serta pengambilan data observasi. Kegiatan kelima dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 dengan agenda wawancara dengan satu siswa (Antika Septiani) dan pengambilan data melalui angket serta dokumentasi penelitian. Selanjutnya kegiatan keenam dilaksanakan pada tanggal 14 April 2020 dengan agenda wawancara dengan Ibu Dra. Almiati, M. Si. selaku kepala sekolah di SMK Negeri 6 Semarang.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini meliputi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi untuk meningkatkan semangat kewirausahaan siswa kelas XI SMK

Negeri 6 Semarang terdiri dari pelaksanaan *teaching factory*, unit produksi, dan semangat berwirausaha. Pada variabel pelaksanaan *teaching factory* terdiri dari indikator konsep *teaching factory*, proses penerapan *teaching factory*, dan element *teaching factory*. Pada variabel unit produksi terdiri dari indikator manfaat unit produksi, tujuan unit produksi, dan prinsip-prinsip unit produksi. Pada variabel semangat kewirausahaan terdiri dari indikator motivasi untuk maju, kreatif dan inovatif, dan komitmen.

Pengolahan data hasil penelitian berdasarkan jawaban narasumber meningkatkan semangat kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian, maka dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

4.1.2.1. Pelaksanaan Program Pembelajaran *Teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat dideskripsikan sesuai sub indikator dari pembelajaran *teaching factory* sebagai berikut.

1. Konsep *Teaching factory*

Program pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang sudah dilaksanakan kurang lebih 8 tahun. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan pada akhir semester genap, yaitu setelah siswa kelas XI selesai melaksanakan PKL. Sehingga dapat diketahui seberapa jauh perkembangan siswa setelah PKL. Kemudian di buat kelompok pada saat pembelajaran *teaching factory* guna mengetahui sejauh mana siswa dapat

bekerjasama dalam tim. Pelaksanaan *teaching factory* dilaksanakan dengan membuat seragam pada saat tahun ajaran baru akan dimulai. Lama pengerjaannya yaitu selama satu bulan dan pengerjaan dilakukan oleh siswa kelas XII dengan pengalaman yang telah dimilikinya kemudian untuk kelas XI membuat seragam jurusannya.

Proses pembelajarannya *teaching factory* melibatkan siswa secara langsung misalnya, menerima pesanan, proses membuat pesanan, dan pemasarannya ke konsumen. Apabila ada pesanan siswa bisa mengerjakannya dengan sistem blok. Satu kelompok terdiri 4-5 anak kemudian dibagi tugasnya ada yang menjahit dan yang menggunting dan lain-lain.

Pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan sesuai standar. RPP yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang. SMK Negeri 6 Semarang menjalin kerja sama dengan beberapa Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) diantaranya Indah Collections, PENS, Veronika Tailor, dan beberapa alumni yang membuka usaha dibidang busana.

2. Proses Penerapan *Teaching factory*

Teaching factory berorientasi membuat siswa berpandangan kearah wirausaha sehingga yang bertanggung jawab yaitu guru senior atau guru yang kompeten. Sarana yang dimiliki SMK N 6 Semarang sudah layak untuk melaksanakan pembelajaran *teaching factory* akan tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa menangkap dengan metode yang diberikan. Sarannya untuk pembelajaran *teaching factory* agar siswa bisa memaksimalkan pembelajaran

karena potensi siswa bisa digali melalui pembelajaran ini, masih banyak siswa yang kadang tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Tujuan pembelajaran *teaching factory* untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa. Kemudian untuk memupuk mental berwirausaha siswa SMKN 6 Semarang agar kedepannya mereka bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. Selain itu siswa memperoleh uang tambahan.

Kendala yang dialami pada *teaching factory* saat ini adalah waktu. Waktu pengerjaan yang diberikan yang harus ditarget singkat masih menjadi kendala utama karena siswa sedang dalam tahap dididik sebagai tenaga profesional. Selain itu, karena pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan pada akhir semester genap biasanya beriringan dengan libur lebaran dan masa-masa mudik sehingga tidak kondusif.

Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *teaching factory*, tindakan yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan *teaching factory* yaitu meningkatkan pengawasan pada saat *teaching factory*, karena dengan pengawasan dapat dilihat perkembangan siswa yang telah melaksanakan PKL dan selalu melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Selain itu, waktu pengerjaan yang digunakan untuk mengoptimalkan *teaching factory* bisa satu bulan bahkan lebih, pihak sekolah juga meminta bantuan alumni agar dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan melakukan *quality control* kepada pekerjaan siswa. Kendala bisa

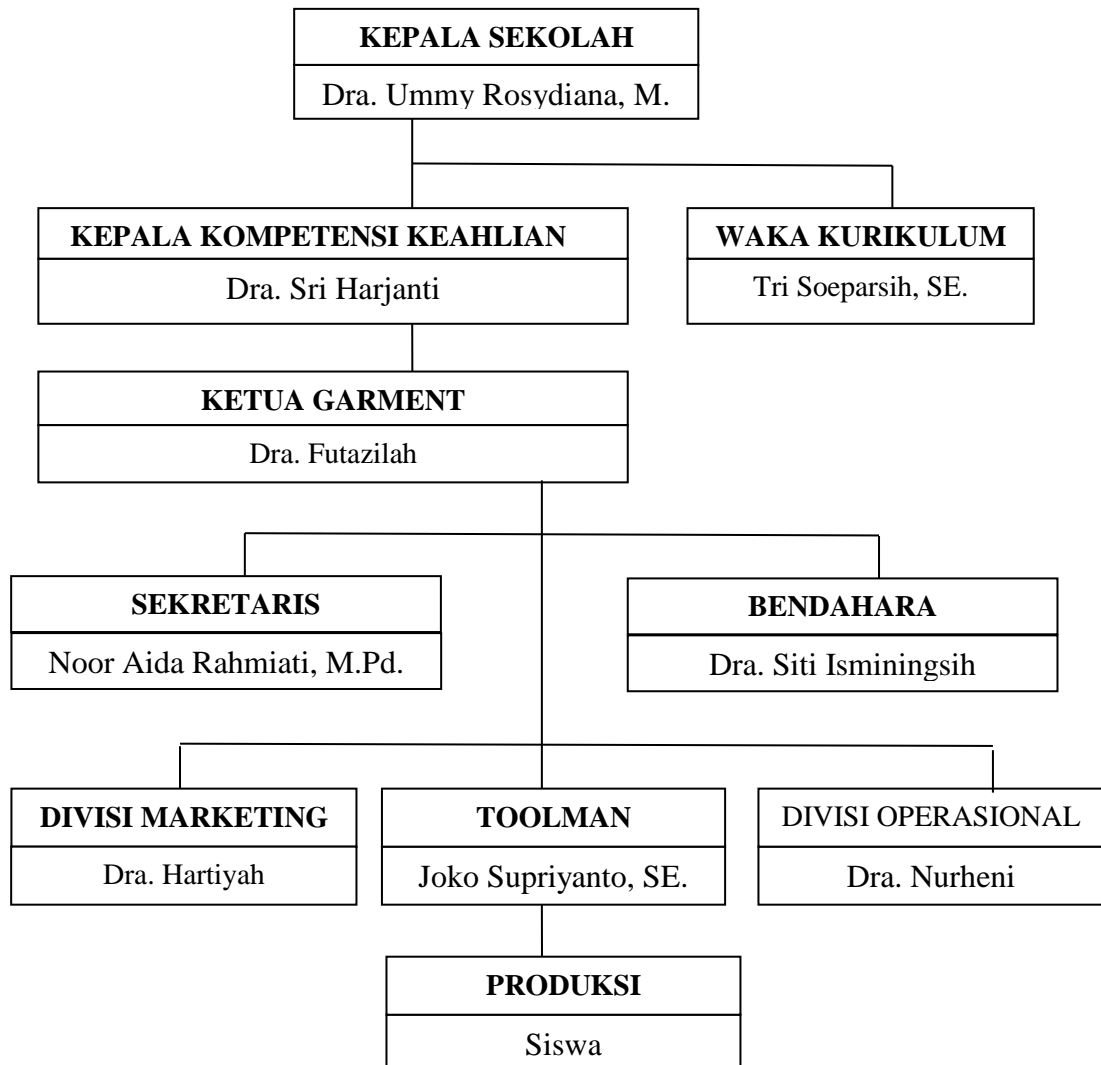
ditangani dengan memberikan *job desk* sesuai dengan keahlian siswa sehingga pekerjaan yang dihasilkan dapat maksimal.

Ditinjau dari proses produksi, cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan pembagian *job desk* sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing guru. Cara menerima permintaan produksi adalah dengan membuat proposal yang diajukan kepada kepala sekolah kemudian ke jurusan untuk menentukan apakah modelnya sama atau ganti. Proses pengerjaannya dengan membuat siswa secara berkelompok dan beberapa siswa yang terlihat menonjol ditempatkan dikelompok yang berbeda agar bisa membantu temannya dalam pembuatan produk.

Proses pembuatan produk ada penanggung jawabnya yang ditugaskan untuk mengecek pekerjaan siswa dan jika penanggung jawab berhalangan guru yang tidak ada jam mengajar mendampingi, sehingga pekerjaan dapat maksimal, meminimalisir kesalahan yang terjadi dan kualitas produk selalu terjaga. Biasanya permintaan datang dari pelanggan yang sudah berlangganan dan mengetahui kemampuan siswa sehingga menerima dengan prosedur yang sudah kami tetapkan.

Berdasarkan hasil dokumenasi penelitian diperoleh gambar mengenai struktur organisasi *teaching factory* sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI DAN *JOB DESCRIPTION*
***TEACHING FACTORY* TATA BUSANA**
SMK NEGERI 6 SEMARANG



Semarang, September 2018
 Kepala Sekolah
 TTD

Dra. Ummy Rosydiana, M. Par.
 Nip. 1967026281993032002

Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Ditinjau dari proses pemasaran, upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum yaitu dari mulut ke mulut pelanggan yang puas dengan hasil pekerjaan. SMK Negeri 6 Semarang belum berani memasarkan produk secara meluas karena takut esensi dari belajar mengajar berubah kearah bisnis meskipun sebenarnya hasilnya banyak. Strategi pemasaran masih terbatas pada kerabat siswa atau relasi dari guru, itupun masih dalam jumlah yang kecil. Sehingga tidak ada strategi khusus dalam memberikan informasi produk ke masyarakat. Sejalan dengan hasil observasi dapat diperoleh informasi bahwa produk tidak di promosikan melalui berbagai macam media.

Ditinjau dari proses evaluasi cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan *teaching factory* setiap pelaksanaan *teaching factory* ada guru yang mengawasi kinerja masing-masing siswa yang telah diber kelompok. Kemudian waktu pengerjaan yang selesai sesuai jadwal dan tidak banyak bahan baku yang terbuang sia-sia. Sehingga lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian. Kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan *teaching factory* adalah siswa dapat bekerjasama dengan baik, bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan, dan target selalu naik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian diperoleh gambar job deskripsi tertulis/pembagian kerja *teaching factory* sebagai berikut.

JOB DESCRIPTION

1. Kepala Sekolah bertugas :
 - a. Mengkondisikan kinerja Tim TEFA dan Tim Garment.
2. Waka Kurikulum :
 - a. Mengkoordinir kegiatan pembelajaran sitem blok yang berbasis produksi.
3. Ketua Kompetensi Keahlian/Ketua TEFA bertugas :
 - a. Mengkoordinir seluruh kegiatan Operasional *Teaching factory*
 - b. Membuat laporan berkala kepada Kepala Sekolah
4. Ketua Garment :
 - a. Mengkondisikan kegiatan Produksi Garment SMK Negeri 6 Semarang
 - b. Mengkondisikan petugas dan siswa garment.
5. Sekretaris :
 - a. Membuat catatan seluruh kegiatan Operasional *Teaching factory* termasuk order, berita acara kegiatan dan penyerahan.
 - b. Berkoordinasi dan membuat laporan berkala kepada Ketua TEFA
6. Bendahara :
 - a. Membuat catatan transaksi keuangan seluruh kegiatan Operasional *Teaching factory*
 - b. Berkoordinasi dan membuat laporan kepada Ketua TEFA.
7. Divisi Marketing bertugas :
 - a. Mempromosikan Garment Tata Busana.
8. Fore Man/ Toolman bertugas :
 - a. Berkordinasi dengan divisi marketing terkait kegiatan order.
 - b. Membuat rencana servis mesin sesuai kebutuhan order.
 - c. Melakukan perawatan peralatan jahit sesuai prosedur.
 - d. Mengontrol kualitas mesin jahit dan mesin penyelesaian lainnya.
9. Divisi Operasional bertugas :
 - a. Menyiapkan semua alat dan bahan yang digunakan sesuai kebutuhan order.
10. Siswa bertugas :
 - a. Sebagai penjahit semua pakaian/order sesuai prosedur.
 - b. Penyelesaian akhir semua produk/order yang dibuat
 - c. Membuat laporan kegiatan dan melaporkan kepada devisi Operasional.

Semarang, September 2018
 KKK Tata Busana
 TTD

Dra. Sri Harjanti.
 NIP. 196009221987032003

Gambar 4.2 *Job Description*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh persamaan dengan hasil observasi yang dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang cenderung dilakukan dengan praktik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemesanan produk yang berasal dari luar. Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh informasi bahwa siswa dapat bekerjasama dengan baik pada saat produksi berlangsung. Adanya pembagian kelompok membuat siswa saling bekerjasama.

3. *Element teaching factory*

Berdasarkan sub indikator standar kompetensi yang terdapat dalam element *teaching factory* dapat diperoleh informasi bahwa standar kompetensi yang digunakan mencakup beberapa aspek antara lain: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Kemudian mengantisipasi komplain dari pelanggan, sehingga membuat produk semaksimal mungkin dan menjaga produk hasil pekerjaan siswa.

Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik, dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa kemudian dengan arahan dari guru dapat meningkatkan kualitas akademik siswa. Kualitas akademik yang terlihat pada siswa yakni pemahaman mengenai materi yang di berikan dengan menggunakan *teaching factory* semakin baik dan mudah mengaplikasikannya dalam praktek. Selain itu, siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok memiliki potensi yang besar bukan hanya dilihat dari akademiknya saja.

Berdasarkan sub indikator siswa yang terdapat dalam element *teaching factory* dapat diperoleh informasi bahwa output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran *teaching factory* siswa lebih percaya diri hanya saja masih harus diarahkan dan dibimbing secara berkala. Selain itu, siswa dapat membuat produk dengan kualitas yang baik dan hasilnya cukup memuaskan dibuktikan dengan sedikitnya keluhan dari pelanggan.

Tujuan *teaching factory* untuk melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal sudah tercapai walaupun belum maksimal, karena pada kenyataannya semua tergantung keparcayaan diri siswa sendiri. Beberapa ada yang kerja di butik, konveksi, pabrik garmen dan ada yang melanjutkan kuliah baik jurusan busana maupun bukan.

Berdasarkan sub indikator media belajar yang terdapat dalam element *teaching factory* dapat diperoleh informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* menggunakan pekerjaan produksi diantaranya LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran sehingga diarahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesin potong kain, mesin jahit dan mesin bordir. Selain itu SMK Negeri 6 Semarang menyediakan setiap jurusan memiliki satu teknisi.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dapat diperoleh informasi bahwa guru menggunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran. Hal tersebut dirasa sudah tepat karena guru menggunakan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang terbaru.

Berdasarkan sub indikator perlengkapan dan peralatan yang terdapat dalam element *teaching factory* dapat diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 6 Semarang cukup memadai untuk melakukan pembelajaran dan memudahkan siswa. Ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki *teaching factory* cukup memadai, hanya saja kadang terdapat bahan yang kurang jika lupa membeli. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dapat diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang digunakan cukup lengkap untuk melaksanakan produksi.

Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan mempercayakan kepada teknisi masing-masing jurusan, biasanya teknisi melakukan perawatan rutin 1 bulan sekali jika tidak ada kerusakan yang serius pada sarana pembelajaran. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik, karena dalam melakukan pembelajaran beberapa materi bergantung pada alat dan dapat dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa.

Penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* biasanya jika teknisi yang ditugaskan dalam perawatan peralatan sudah tidak mampu memperbaiki kita beli peralatan bekas dulu karena biasanya jika beli baru dirapatkan dulu apakah ada anggarannya. Pada saat praktik pembelajaran *teaching factory* siswa menggunakan satu mesin untuk satu kelompok yang terdiri 4-5 anak untuk membuat pesanan atau orderan yang sudah diterima agar lebih ringan dalam pengerjaannya.

4.1.2.2. Pembelajaran *Teaching factory* Berbasis Unit Produksi di SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat dideskripsikan sesuai sub indikator dari pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi sebagai berikut.

1. Manfaat Unit Produksi

Manfaat dalam pembuatan unit produksi yang dihasilkan menjadikan siswa memiliki pengalaman guna bekal di dunia pekerjaan kelak dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di dunia kerja. Selain itu melatih jiwa kewirausahaan siswa dengan langsung terjun kelapangan.

Beberapa hasil produksi yang diperoleh dari dokumentasi penelitian yaitu sebagai berikut.



Sarung Bantal



Jas Praktek Perhotelan



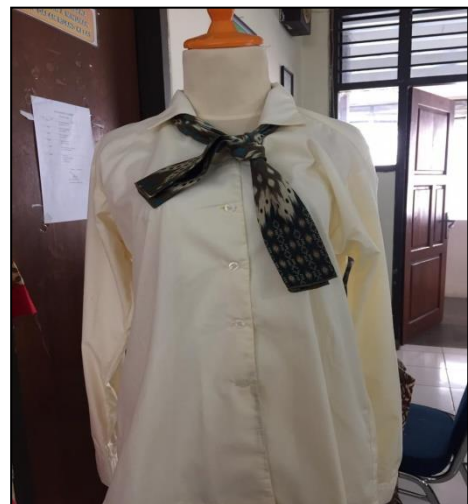
Bantal Hias



Cooker dan apron tata boga



Baju praktek dan celemek tata busana



Kemeja praktek perhotelan



housekeeping perhotelan

Gambar 4.3 Hasil Produk yang Dihasilkan dalam *Teaching factory*

2. Tujuan Unit Produksi

Tujuan unit produksi guna memantapkan siswa setelah melakukan PKL di beberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha. Kualitas produk yang dihasilkan *teaching factory* pada program busana butik cukup baik dan mampu bersaing dengan DU/DI di Semarang, walaupun harus ada pengawasan ekstra dari guru guna menjaga kualitas produk.

Anggaran pembiayaan yang didapatkan untuk menjalankan program *teaching factory* dalam menghasilkan unit produksi tentu saja dari anggaran sekolah dan pelanggan yang memesan disini. Cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan *teaching factory* tentunya dirinci dari pengeluaran untuk pembelian bahan baku, dll serta memikirkan juga uang jajan untuk siswa.

Tujuan dari unit produksi untuk melatih siswa dan memfasilitasi mereka untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka. Selain itu, untuk

melatih siswa siap bersaing di dunia usaha dan jauh lebih baik jika siswa mampu berwirausaha.

3. Prinsip-prinsip Unit Produksi

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi yaitu menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha, siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya, dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan unit produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, dan penyelenggaraan unit produksi bisa menambah kompetensi siswa.

4.1.2.3. Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching factory* dalam Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat dideskripsikan sesuai sub indikator dari pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa sebagai berikut.

1. Motivasi untuk Maju

Mengenai perbandingan pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik, siswa lebih mudah menerima pembelajaran langsung ke pabrik. Pembelajaran di pabrik mudah di pahami karena siswa di hadapkan langsung dengan kondisi secara nyata. Selain itu, siswa bisa mengingat apa yang sudah siswa kerjakan dan biasanya teorinya juga di

jelaskan sambil praktik sehingga lebih mudah untuk diingat. Pembelajaran *teaching factory* dengan langsung terjun ke pabrik lebih memudahkan siswa untuk belajar karena siswa belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga sehingga membuat siswa menjadi mandiri. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun semangat berwirausaha.

Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran *teaching factory* yaitu siswa lebih tertarik untuk membuka usaha sendiri karena bisa lebih enak untuk mengambil keuntungan yang diinginkan.

2. Kreatif dan Inovatif

Program pembelajaran *teaching factory* yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha dan siswanya pun sudah merasakan. Dalam praktiknya secara tidak langsung siswa diajarkan mengembangkan ide-ide yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan terobosan baru yang mana dapat menguntungkan perusahaan maupun siswa itu sendiri.

Produk yang sudah dibuat dalam pelaksanaan *teaching factory* berupa seragam sekolah untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal, tempat tisu, dan parcel. Hasil dari produksi seragam dan yang lainnya kemudian didistribusikan untuk digunakan oleh siswa baru, hal ini tentu menjadi sebuah pengembangan gagasan yang harus di maksimalkan karena selain membiasakan siswa menjadi lebih kreatif, pola berfikir siswapun akan lebih terbangun.

3. Komitmen

Adapun dalam pelaksanaannya siswa SMK ketika lulusan diharapkan mampu untuk mengembangkan ketrampilannya baik didalam dunia usaha maupun diranah perguruan tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya rencana membuka usaha sendiri seperti menerima orderan berupa baju, menjual produk sendiri, serta mampu membantu melanjutkan usaha yang dibangun orang tuanya atau belajar lebih dalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan wirausaha.

Adanya keinginan yang kuat untuk mewujudkan hal tersebut bisa dilihat dari seberapa besar usaha dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi komitmennya. Siswa yang memilih untuk kuliah sambil berwirausaha harus siap menanggung resiko atas apa yang menjadi pilihannya sedangkan siswa yang memilih melanjutkan usaha orang tua juga harus mampu menjadi tim yang baik dengan keluarganya kaitannya dalam hal memproduksi barang.

Berdasarkan hasil instrumen angket yang diberikan pada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat diperoleh hasil analisis deskriptif statistik sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Semangat kewirausahaan

Analisis	Hasil
Nilai Minimal	59
Nilai Maksimal	89
Standar Deviasi	5,281
Median	79
Modus	78
Jumlah nilai seluruh siswa	6353
Rata-rata (<i>mean</i>) nilai yang diperoleh siswa	78,43

Sumber: Data primer, diolah 2020

Hasil tingkat semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik berdasarkan jawaban yang diperoleh angket semangat kewirausahaan digunakan analisis statistik deskriptif. Pemberian skor pada penelitian ini menggunakan skala likert, dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 5. Dari hasil analisis deskriptif statistik, diperoleh skor tertinggi 89 dan untuk skor terendah adalah 59. Selain itu, diperoleh hasil rata-rata sebesar 78,43, median sebesar 79, modus sebesar 78, std.deviation sebesar 5,281, dan jumlah skor sebesar 6353.

Tabel 4.2
Semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang

Indikator	Jumlah Skor Ideal	Jumlah Skor Diperoleh	Mean	%
Motivasi untuk maju	2.025	1.523	18,80	75,21%
Kreatif dan inovatif	3.240	2.571	31,74	79,35%
Komitmen	2.835	2.259	27,89	79,68%

Sumber: Data primer, diolah 2020.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik presentase tertinggi berada pada indikator komitmen dengan presentase sebesar 79,68%, sedangkan presentase terendah sebesar 75,21% berada pada indikator motivasi untuk maju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dipengaruhi oleh faktor komitmen yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan identifikasi kecenderungan rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik maka dapat disimpulkan kriteria kecenderungan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik sebagai berikut.

Tabel 4.3
Identifikasi Kecenderungan Semangat Kewirausahaan

No.	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	85% - 100%	8	9,8%	Sangat Tinggi
2.	68% - 84%	71	87,7%	Tinggi
3.	52% - 67%	2	2,5%	Sedang
4.	36% - 51%	0	0%	Rendah
5.	20% - 35%	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		81	100%	

Sumber: Data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa dari 81 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa (9,8%) memiliki tingkat semangat kewirausahaan termasuk dalam kategori sangat tinggi, 71 siswa (87,7%) memiliki tingkat semangat kewirausahaan termasuk dalam kategori tinggi, dan 2 siswa (2,5%) memiliki tingkat semangat kewirausahaan termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dilihat dari rata-ratanya maupun dari mayoritasnya, dapat dinyatakan bahwa tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik termasuk dalam kategori tinggi.

4.2. Pembahasan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Misi utama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Usaha yang dapat dilakukan guna mencapai keberhasilan pembelajaran di SMK adalah dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran *teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat mendekatkan siswa dengan suasana DU/DI. Pemerintah menerapkan pembelajaran *teaching factory* sebagai salah satu

upaya untuk mencapai visi mewujudkan SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. *Teaching factory* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dianggap cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi lulusan. SMK merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran *teaching factory* terutama pada Kompetensi Busana Butik. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* membutuhkan persiapan yang matang, karena pembelajaran ini mempelajari proses kegiatan produksi dan juga penerapan budaya industri. Kegiatan pembelajaran *teaching factory* akan dapat berlangsung dengan sukses dan berhasil apabila proses yang dilakukan baik seperti layaknya standar DU/DI.

Pelaksanaan *Teaching factory* di SMK yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah. Penerapan *teaching factory* di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, sehingga untuk kedepannya sekolah dapat mencetak tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Selain untuk mencetak tenaga kerja yang berkompeten dibidangnya, *teaching factory* diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau dengan berwirausaha merupakan kriteria keberhasilan dari program *teaching factory*.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik, mengetahui pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik, dan mengetahui

pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausaha siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik, sehingga pada pembahasan berikut dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di bab pendahuluan.

4.2.1. Pelaksanaan Program Pembelajaran *Teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Proses pembelajaran dengan konsep *teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/ industri ke dalam lingkungan sekolah. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode penelitian yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Program keahlian Busana Butik di SMK N 6 Semarang sudah melaksanakan pembelajaran *teaching factory* kurang lebih 8 tahun. Program keahlian Busana Butik di SMK N 6 Semarang merupakan kompetensi keahlian yang menekankan pada bidang pembuatan busana dalam pengelolaan dan penyelenggaraan usaha busana serta mampu dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang busana. Siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten di bidang : *fashion drawing* (menggambar busana), *pattern making* (pembuatan pola), pembuatan busana (pria,wanita dewasa dan anak-anak), hingga pembuatan hiasan pada busana (*embroidery*).

Pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan pada akhir semester genap, yaitu setelah siswa kelas XI selesai melaksanakan PKL. Proses pembelajarannya *teaching factory* melibatkan siswa secara langsung misalnya, menerima pesanan, proses membuat pesanan, dan pemasarannya ke konsumen. Konsep pengerjaannya dengan sistem blok yaitu satu kelompok terdiri 4-5 anak kemudian dibagi tugasnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Noor Aida yang menyatakan bahwa:

“pelaksanaan pembelajaran teaching factory dilakukan pada akhir semester genap biasanya dilakukan setelah siswa kelas XI selesai melaksanakan PKL. Jadi dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan siswa setelah PKL. Kemudian di buat kelompok pada saat pembelajaran teaching factory guna mengetahui sejauh mana mereka dapat bekerjasama dalam tim”. (Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Siswa secara langsung melakukan proses produksi sebagaimana yang dilakukan di industri dengan demikian siswa melakukan proses pembelajaran yang disituasikan seperti yang dilakukan di dunia industri. Untuk program *teaching factory* yang menghasilkan produk siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk. Sedangkan program *teaching factory* dengan produk berupa jasa, siswa bertanggung jawab terhadap kualitas penyediaan jasa. Nurtanto dkk (2017:450).

Proses penerapan program *teaching factory* yaitu dengan memadukan konsep bisnis yang terdapat dunia industri dan kurikulum yang dijalankan di pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan. Proses penerapan *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang terdiri dari beberapa

tahap, diantaranya yaitu (1) pembentukan manajemen *teaching factory*, (2) proses produksi, (3) proses pemasaran atau hasil produksi, dan (4) proses evaluasi.

Pada proses manajemen hal yang dilakukan adalah membentuk struktur organisasi manajemen produksi. Di SMK Negeri 6 Semarang telah membentuk struktur organisasi dan *job description teaching factory* pada program studi tata busana. Selain pembentukan struktur organisasi dan *job description*, hal lain yang diterapkan di SMK Negeri 6 Semarang adalah merumuskan tujuan *teaching factory*.

Tujuan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang yaitu untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan keterampilan pada siswa. *Teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang bertujuan membuat siswa berpandangan kearah wirausaha sehingga yang bertanggung jawab yaitu guru senior atau guru yang kompeten. Kemudian untuk memupuk mental berwirausaha siswa SMK Negeri 6 Semarang agar kedepannya bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. Selain itu siswa memperoleh uang tambahan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Naniek Darusasi yang menyatakan bahwa:

“teaching factory berorientasi membuat siswa berpandangan kearah wirausaha jadi yang bertanggung jawab yaitu guru yang senior dan mumpuni dalam hal ini. Tujuan dari teaching factory sendiri memupuk mental berwirausaha siswa SMKN 6 Semarang agar kedepannya mereka bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan”.
(Wawancara: Ketua *teaching factory*, 09 Maret 2020)

Pada dasarnya tujuan *Teaching factory* yaitu untuk menghasilkan lulusan yang profesional dibidangnya, mengembangkan kurikulum yang fokus pada konsep modern, mendemonstrasikan solusi yang tepat untuk tantangan yang

dihadapi dunia industri dan menstransfer teknologi dari industri yang menjadi partner siswa dan instusi pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam *Grand Design Pengembangan Teaching factory dan Technopark* di SMK (2016:105) mengemukakan bahwa *teaching factory* diantaranya bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK menjadi pekerja dan berwirausaha dan membantu siswa SMK dalam mempersiapkan diri menjadi wirausaha, bagaimana menjalin kerjasama dalam dunia kerja yang aktual. Tyan Risdiana, dkk (2014) juga mengemukakan bahwa model *teaching factory* bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif, dengan menciptakan hubungan sosial dalam bentuk berkomunikasi, bekerja sebagai pekerja dalam iklim atau suasana industri dalam suatu blok waktu di sekolah.

Proses produksi yang diterapkan di SMK Negeri 6 Semarang dengan cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan pembagian *job desk* sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing guru. Proses pembuatan produk dilakukan dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan ada penanggungjawabnya. Penanggungjawabnya bertugas untuk mengecek pekerjaan siswa dan jika penanggungjawab berhalangan guru yang tidak ada jam mengajar mendampingi, sehingga pekerjaan dapat maksimal, meminimalisir kesalahan yang terjadi dan kualitas produk selalu terjaga.

Pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang tentunya tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi. Kendala yang dialami SMK Negeri 6

Semarang adalah waktu. Waktu pengerjaan yang diberikan memiliki target yang singkat dan pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan pada akhir semester genap sehingga tidak kondusif. Untuk mengatasi kendala tersebut pihak manajemen meningkatkan pengawasan pada saat pelaksanaan *teaching factory*, pihak sekolah juga meminta bantuan alumni untuk memberikan pengalaman dan melakukan *quality control* kepada pekerjaan siswa. Kendala bisa ditangani dengan memberikan *job desk* sesuai dengan keahlian siswa sehingga pekerjaan yang dihasilkan dapat maksimal.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Naniek Darusasi bahwa dalam pelaksanaan *teaching factory* ada kendala:

“kendala yang dialami pada teaching factory saat ini mungkin waktu ya, karena pembelajaran teaching factory dilaksanakan pada akhir semester genap biasanya berbarengan dengan libur lebaran dan masa-masa mudik jadi tidak kondusif”. (Wawancara: Ketua *teaching factory*, 09 Maret 2020)

Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran *teaching factory* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sejalan dengan pendapat Tyan Risdiana, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran *teaching factory* diperlukan beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya melakukan *quality control*, mencocokkan spesifikasi pabrik, memastikan komponen dan sistem berfungsi dengan baik dan berkonsultasi dengan konsultan. Selain itu, mengerjakan pesanan dengan langkah kerja sesuai SOP, menilai hasil kerja dan menghitung waktu kerja, dan berkonsultasi dengan konsultan. Dengan demikian kendala yang ditemukan dapat teratasi.

Ditinjau dari proses pemasaran, produk barang yang sudah jadi di cek ulang oleh setiap bagian untuk kemudian disesuaikan dengan permintaan/ standar

mutu dan persetujuan konsultan. Bagian pemasaran menjual produk sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama. Produk pesanan disesuaikan antara mutu yang diinginkan konsumen dengan kondisi barang saat itu, produk bukan pesanan dipasarkan secara umum melalui bagian pemasaran. Setiap produk yang terjual harus dilaporkan kepada manajer melalui bagian administrasi.

Proses pemasaran yang dilakukan SMK Negeri 6 Semarang masih terbatas pada kerabat siswa atau relasi dari guru, itupun masih dalam jumlah yang kecil. Sehingga tidak ada strategi khusus dalam memberikan informasi produk ke masyarakat. Upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum yaitu dari mulut ke mulut pelanggan yang puas dengan hasil pekerjaan. SMK Negeri 6 Semarang belum berani memasarkan produk secara meluas karena takut esensi dari belajar mengajar berubah kearah bisnis meskipun sebenarnya hasilnya banyak.

Ditinjau dari proses evaluasi, tahap-tahap mengenai gambaran sederhana tentang penerapan *teaching factory* yang dilaksanakan di sekolah yaitu guru yang berperan sebagai konsultan memberikan penilaian tersendiri kepada setiap bagian sebelum mengevaluasinya bersama untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan job/ progres siswa. Penilaian ini dapat diketahui kemampuan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Naniek Darusasi bahwa dalam proses evaluasi pelaksanaan *teaching factory* terdapat penilaian dan tolak ukur yaitu:

“cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan teaching factory setiap pelaksanaan teaching factory ada guru yang mengawasi kinerja

masing-masing siswa yang telah diber kelompok jadi kami disini lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian. Kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan teaching factory adalah siswa dapat bekerjasama dengan baik dan bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan". (Wawancara: Ketua teaching factory, 09 Maret 2020)

Hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa setiap pelaksanaan *teaching factory* ada guru yang mengawasi kinerja masing-masing siswa sehingga waktu pengerjaan sesuai jadwal dan tidak banyak bahan baku yang terbuang sia-sia. Proses evaluasi di SMK Negeri 6 Semarang lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian. Kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang adalah siswa dapat bekerjasama dengan baik, bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan, dan target selalu naik dari sebelumnya.

Teaching factory merupakan suatu konsep pembelajaran pada tingkat yang sesungguhnya, untuk itu ada beberapa element penting dalam *teaching factory* yang dikembangkan di SMK Negeri 6 Semarang yaitu :

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang dikembangkan dalam *teaching factory* adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri. Pengajaran yang berbasis kompetensi pada industri diharapkan siswa dapat menghadapi tuntutan kebutuhan kompetensi dunia industri. Kompetensi tersebut ditimbulkan dari interaksi dalam menyelesaikan permasalahan di industri.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Noor Aida yang menyatakan bahwa:

“standar kompetensi meliputi: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Kualitas akademik yang mengikuti teaching factory macma-macam namun untuk siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok yang memiliki potensi yang besar bukan hanya dilihat dari akademiknya saja”. (Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Standar kompetensi yang terdapat dalam element *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang dapat diperoleh informasi bahwa standar kompetensi yang digunakan mencakup beberapa aspek antara lain: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Kemudian mengantisipasi komplain dari pelanggan, sehingga membuat produk semaksimal mungkin dan menjaga produk hasil pekerjaan siswa.

b. Siswa

Penggolongan siswa *teaching factory* adalah berdasarkan kualitas akademis dan bakat/ minat. Siswa dengan kualitas yang seimbang antara akademis dan keterampilan bakat/ minat memperoleh persentase yang besar untuk masuk dalam program ini. Siswa yang kurang dalam dua hal tersebut direkomendasikan untuk mengambil bagian yang termudah.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Siti Isminingsih yang menyatakan bahwa:

“output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran teaching factory siswa dapat membuat produk dengan kualitas yang baik. Tujuan teaching factory yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal memang tujuannya untuk membuat siswa memiliki jiwa wisausaha namun pada kenyataanya semua tergantung kepercayaan dirian siswa sendiri. Beberapa ada yang kerja di butik, konveksi, pabrik garmen dan ada yang melanjutkan kuliah baik jurusan busana maupun bukan”. (Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Siswa di SMK Negeri 6 Semarang memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik. Kualitas akademik yang terlihat pada siswa yakni pemahaman mengenai materi yang diberikan dengan menggunakan *teaching factory* semakin

baik dan mudah mengaplikasikannya dalam praktek. Output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran *teaching factory* siswa lebih percaya diri dan dapat membuat produk dengan kualitas yang baik dan hasilnya cukup memuaskan dibuktikan dengan sedikitnya keluhan dari pelanggan.

c. Media Belajar

Teaching factory menggunakan pekerjaan produksi sebagai media untuk proses pembelajaran pekerjaan produksi dapat berupa industrial order atau *standard products*. Produk ini harus dipahami terlebih dahulu oleh instruktur sebagai media untuk pengembangan kompetensi melalui fungsi produk, dimensi, toleransi, dan waktu penyelesaian.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Noor Aida yang menyatakan bahwa:

“media pembelajaran yang kami gunakan LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran jadi kami arahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesin potong kain, mesin jahit dan mesin bordir”. (Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang menggunakan pekerjaan produksi diantaranya LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran sehingga diarahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesin potong kain, mesin jahit dan mesin bordir. Selain itu SMK Negeri 6 Semarang menyediakan setiap jurusan memiliki satu teknisi.

d. Perlengkapan dan Peralatan

Perlengkapan dan peralatan yang dimiliki SMK Negeri 6 Semarang sudah memenuhi kriteria yang ada dalam perlengkapan dan peralatan. Pada umumnya

hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu (1) pemeliharaan perlengkapan dan peralatan yang optimal, (2) investasi, (3) manfaatkan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa bersamaan dengan penyelesaian pekerjaan “*production*” pada tingkat kualitas terbaik, (4) dan ganti saat peralatan dan perlengkapan tersebut sudah tidak efektif untuk kecepatan dan ketelitian proses produksi.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Noor Aida yang menyatakan bahwa:

“cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan ada teknisi yang selalu mengecek secara rutin setiap jurusan. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan teaching factory dapat dimanfaatkan dengan baik dan dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa. Untuk saat ini kondisinya masih baik jadi belum ada yang perlu diganti”.
(Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Perlengkapan dan peralatan yang terdapat dalam element *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang cukup memadai, hanya saja kadang terdapat bahan yang kurang jika lupa membeli. Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan mempercayakan kepada teknisi masing-masing jurusan, biasanya teknisi melakukan perawatan rutin 1 bulan sekali jika tidak ada kerusakan yang serius pada sarana pembelajaran. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik, karena dalam melakukan pembelajaran beberapa materi bergantung pada alat dan dapat dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa. Pada saat praktik pembelajaran *teaching factory* siswa menggunakan satu mesin untuk satu kelompok yang terdiri 4-5 anak.

4.2.2. Pembelajaran *Teaching factory* Berbasis Unit Produksi di SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Pelaksanaan *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan di Indonesia

menurut Kompri (2017:194) yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah. *Teaching factory* merupakan suatu sistem pembelajaran berbasis industri yang memanfaatkan unit produksi sebagai wadah untuk menjalankan usaha atau proses produksi. Unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan.

Rasyid. Y. A. A. (2015:10) unit produksi merupakan salah satu bentuk sumber belajar dilingkungan sekolah yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan. Sudyanto (2011:24) mengartikan unit produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada disekolah.

Direktorat Pembinaan SMK menjelaskan bahwa *teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yang telah ada di SMK. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 3) dalam Materi Pembelajaran Program Kegiatan Produksi dan Jasa Sekolah/Madrasah oleh menyatakan bahwa unit produksi ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah/madrasah secara berkesinambungan bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah/madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi/jasa yang dikelola secara profesional.

Penerapan unit produksi sendiri memiliki landasan hukum yaitu Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 29 ayat 2 yaitu “untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional”.

a. Manfaat Unit Produksi

Unit produksi di perlukan untuk mendidik para siswa menjadi lulusan yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Menimbulkan kepercayaan kepada para siswa agar mampu menciptakan pekerjaan atau sebagai wirausaha, Sebagai tempat latihan kerja dan tempat memperoleh pengalaman bekerja dengan masyarakat. Surya Dharma (2007:9).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Siti Isminingsih yang menyatakan bahwa:

“manfaat yang dihasilkan dari unit produksi memberikan pengalaman dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di dunia kerja”. (Wawancara: Guru 10 Maret 2020)

Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK Negeri 6 Semarang memberikan manfaat diantaranya yaitu menjadikan siswa memiliki pengalaman guna bekal di dunia pekerjaan kelak dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di dunia kerja. Selain itu melatih jiwa kewirausahaan siswa dengan langsung terjun kelapangan. Beberapa produk yang dihasilkan dari pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi pada program studi tata busana di SMK Negeri 6 Semarang yaitu (1) sarung bantal, (2) jas praktek perhotelan, (3) bantal hias, (4) cooker dan apron tata boga, (5) baju

praktek dan celemek tata busana, (6) kemeja praktek perhotelan, dan (7) baju praktek houskeeping perhotelan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dikmenjur (2007) yang menyebutkan bahwa manfaat unit produksi di SMK adalah sebagai sumber belajar bagi siswa. Selain itu, manfaat unit produksi di SMK adalah sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK.

b. Tujuan Unit Produksi

Secara umum tujuan unit produksi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan latihan melalui penyediaan kesempatan pelatihan berproduksi secara profesional bagi peserta didik, serta mendukung pembiayaan operasional pendidikan dan peningkatan kesejahteraan. Tujuan utama unit produksi yaitu untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat mendekati kepada kebutuhan lapangan kerja tertentu. Tujuan unit produksi setiap SMK akan terlaksana jika didukung dengan adanya sumber daya dan respon dari masing-masing keluarga sekolah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Naniek Darusasi yang menyatakan bahwa :

“tujuan unit produksi guna memantapkan siswa setelah melakukan PKL dibeberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha”. (Wawancara: Ketua *teaching factory*, 09 Maret 2020)

Di SMK Negeri 6 Semarang, unit produksi bertujuan untuk memantapkan siswa setelah melakukan PKL dibeberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha. Selain itu bertujuan untuk melatih siswa dan memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan bakat dan minat siswa dan melatih

siswa siap bersaing di dunia usaha dan jauh lebih baik jika siswa mampu berwirausaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dikmenjur (2007) yang menyebutkan bahwa beberapa tujuan unit produksi di SMK yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) wahana manumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK, (2) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa, (3) melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan (4) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa.

Penelitian ini juga mendukung Kepmendikbud nomor 0490/U/1992 pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa : Tujuan unit produksi adalah (1) memberi kesempatan kepada siswa dan guru mengerjakan pekerjaan praktek yang berorientasi kepada pasar, (2) mendorong siswa dan guru dalam hal pengembangan wawasan ekonomi dan kewiraswastaan , (3) memperoleh dana tambahan bagi penyelenggaraan pendidikan, (4) meningkatkan pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada disekolah, dan (5) meningkatkan kreatifitas siswa dan guru.

c. Prinsip-prinsip Unit Produksi

Secara umum unit produksi Sekolah Menengah Kejuruan (UP-SMK) adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah/ madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah/ madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produk/ jasa yang dikelola secara profesional.

Pendekatan pembelajaran berbasis unit produksi harus menganut prinsip-prinsip tertentu.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Siti Isminingsih yang menyatakan bahwa :

“prinsip-prinsip yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan Unit Produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, penyelenggaraan unit produksi bisa menambah kompetensi siswa”. (Wawancara: Guru, 10 Maret 2020)

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi di SMK Negeri 6 Semarang yaitu menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha, siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya, dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan unit produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, dan penyelenggaraan unit produksi bisa menambah kopetensi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusnani (2012: 341) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada pelaksanaan unit produksi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu unit produksi merupakan satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK dan unit produksi dikelola secara profesional menganut prinsip manajemen bisnis dalam penelitian ini yaitu menganut kurikulum yang digunakan.

4.2.3. Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching factory* dalam Meningkatkan Semangat Kewirausaha Siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Suryana (2013:1) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan motivasi kuat untuk sukses. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10-11).

Basrowi (2016:72-74) mengemukakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki prinsip salah satunya yaitu penuh semangat, seorang wirausaha harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menekuni usaha, karena semangat tinggi akan menghasilkan keberhasilan yang luar biasa. Rachim (2009:7) semangat wirausaha adalah suatu sikap kejiwaan yang dimiliki oleh wirausaha untuk bekerja lebih giat dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menjalankan dan mencapai tujuan usaha secara optimal. Seorang wirausaha yang ingin sukses atau berprestasi harus bersemangat tinggi, pantang menyerah, ulet, dan berjuang agar selalu mempunyai semangat untuk maju.

Adanya pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat melatih siswa-siswa SMK Negeri 6 Semarang untuk dapat berwirausaha, dengan berwirausaha diharapkan siswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bahkan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Penerapan *teaching factory* di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, sehingga untuk kedepannya sekolah dapat mencetak tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Selain untuk mencetak tenaga kerja yang berkompeten dibidangnya, *teaching factory* diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau dengan berwirausaha merupakan kriteria keberhasilan dari program *teaching factory*.

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dalam penelitian ini menggunakan indikator dari semangat kewirausahaan yang diungkapkan oleh Suryana (2013:30-37) yang meliputi (1) motivasi untuk maju, (2) kreativitas dan inovatif, dan (3) komitmen.

a. Motivasi untuk Maju

Basrowi (2016:65) menurut Pasaribu IL dan B. Simanjutak motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Penuh semangat, seorang wirausaha harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menekuni usaha, karena semangat tinggi akan menghasilkan keberhasilan yang luar biasa.

Motivasi dan semangat untuk maju sudah nampak pada siswa SMK Negeri 6 Semarang. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Adzkia Bintang Lailatuzahra yang menyatakan bahwa:

“mengenai perbandingan pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik, lebih mudah diterima pembelajaran langsung ke pabrik. Karena bisa mengingat apa yang sudah kita kerjakan dan biasanya teorinya juga di jelaskan sambil kita praktik jadi lebih mudah untuk kita ingat. Pembelajaran teaching factory dengan langsung terjun ke pabrik lebih memudahkan kita untuk belajar karena kita belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga jadi lebih membuat kita menjadi mandiri. Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran teaching factory lebih tertarik untuk membuka usaha sendiri”. (Wawancara: Siswa, 11 Maret 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa siswa lebih mudah menerima pembelajaran langsung ke pabrik daripada pembelajaran yang hanya di kelas (teori). Pembelajaran *teaching factory* dengan langsung terjun ke pabrik lebih memudahkan siswa untuk belajar karena siswa belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga sehingga membuat siswa menjadi mandiri.

Motivasi dan semangat untuk maju yang dimiliki siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik yaitu terlihat ketika siswa bersedia menerima pembelajaran langsung ke pabrik dan menekuni ketika mendapat pesanan. Sejalan hasil instrumen angket yang diberikan pada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator motivasi dan semangat untuk maju diperoleh persentase sebesar 75,21%.

b. Kreatif dan Inovatif

Basrowi (2016:35) orang yang sudah terjun dalam dunia bisnis harus mempunyai jiwa dan semangat kewirausahaan untuk mendukung keberhasilan dalam bisnisnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan orang-orang yang bersifat kreatif dan inovatif. Inovasi adalah suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan atau ide-ide yang dapat dijual dan merupakan hal atau terobosan baru. Sedangkan kemampuan inovatif seorang wirausahawan merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual.

SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik sudah memproduksi berbagai macam produk diantaranya yaitu sarung bantal (merubah corak, smok, sulaman bebas, sulaman fantasi, aplikasi), memproduksi tas mukena aplikasi batik, memproduksi pesanan serbet gantung (wastafel), memproduksi pesanan tempat tisu meja, memproduksi serbet, sarung bantal, guling, dan taplak meja. Sejalan hasil instrumen angket yang diberikan pada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator kreatif dan inovatif diperoleh persentase sebesar 79,35%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Conny bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila mampu untuk menciptakan sesuatu produk yang baru. Selain itu, mampu melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

c. Komitmen

Arman dkk (2007:74) komitmen adalah suatu pengikat antara individu dengan suatu institusi, gagasan, atau proyek. Individu bisa memiliki komitmen yang tinggi di organisasi tempat kerjanya, berarti dia mendedikasikan dirinya bagi pencapaian misi organisasi. Individu lain mungkin cenderung memberikan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk suatu aktivitas proyek atau program. Individu lain lebih cenderung menghabiskan tenaganya untuk memperjuangkan suatu gagasan yang dianggapnya sangat baik.

Komitmen yang dimiliki siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik berkaitan dengan kesesuaian keinginan kedepan dengan usaha yang ditekuni saat ini. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bunga Asa Chantika yang menyatakan bahwa:

“ rencana kedepan setelah lulus ingin membantu usaha orang tua menjahit dan ingin mempunyai usaha sendiri.” (Wawancara: Siswa, 11 Maret 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik sudah memiliki rencana kedepan setelah lulus yaitu melanjutkan untuk kuliah sekaligus membuka usaha sendiri seperti menerima jahitan baju dan menjual barang buatan sendiri, selain itu ingin membantu dan melanjutkan usaha orang tua yaitu menjahit.

Sejalan dengan hasil penelitian bahwa individu yang memiliki komitmen terhadap pekerjaan yaitu seorang wirausaha harus memantapkan komitmennya yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap

segala sesuatu yang telah dirintisnya. Sejalan hasil instrumen angket yang diberikan pada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator komitmen diperoleh persentase sebesar 79,68%. Nilai tersebut memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya.

Berdasarkan hasil instrumen angket yang diberikan pada siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik dapat diperoleh informasi bahwa tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang program keahlian busana butik termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih berfikir cemerlang untuk mengatasi resiko-resiko yang ada. Semakin tinggi motivasi seseorang akan semakin mudah menumbuhkan minat orang tersebut, dengan adanya minat maka akan mendorong atau memicu daya tarik seseorang.

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dengan mengerahkan segenap kemampuan dan ketrampilan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, penghasilan, harga diri dan masa depan. Ini akan menjadikan kekuatan sebagai salah satu dari motivasi berwirausaha. Seseorang yang memiliki motivasi terhadap wirausaha akan merasa senang atau suka melakukan berbagai tindakan yang berhubungan dengan wirausaha. Siswa yang memiliki motivasi berwirausaha

tinggi akan berusaha melakukan yang terbaik, pemahaman siswa mengenai kewirausahaan dapat meningkat dan akan mempunyai *mind-set* berwirausaha sehingga akan mendukung kesiapan siswa untuk berwirausaha.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusuluddin Hamid (2008) dalam penelitiannya “Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Negeri Makassar Program Keahlian Teknik Otomotif Di Kota Makassar.” Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap kesiapan berwirausaha dengan sumbangan efektif 48,5%.

Lebih lanjut bahwa, penelitian ini juga mendukung penelitian Jailani, Rusdarti, Sudarma (2017) penelitian yang mengkaji mengenai “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kota Waringin Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap minat berwirausaha siswa SMK sebesar 15,3%. Tanda positif menunjukkan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka minat siswa berwirausaha semakin tinggi pula.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik sudah dilakukan sesuai dengan aturan standar maupun dalam penggunaan RPP, pelaksanaannya melibatkan siswa secara langsung. SMK N 6 Semarang sudah menjalin kerja sama dengan beberapa Dunia Usaha dan Dunia Industri. Penerapan *teaching factory* bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa. Proses produksi dilakukan dengan sistem pembagian tugas. Proses pemasaran belum optimal karena belum ada strategi khusus untuk memasarkan produk. Proses evaluasi sudah dilakukan secara berkelanjutan. Output yang diperoleh yaitu siswa lebih percaya diri dan memiliki jiwa wirausaha. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* sudah sesuai standar operasional. Perlengkapan dan peralatan yang dimiliki SMK N 6 Semarang cukup memadai dan dimanfaatkan dengan baik, serta kondisinya terawat.
2. Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di SMK N 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik bermanfaat sebagai

pengalaman dan melatih jiwa kewirausahaan siswa. Tujuan unit produksi untuk melatih dan memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan bakat dan minatnya, serta melatih siswa untuk siap bersaing di dunia usaha. Anggaran pembiayaan *teaching factory* berasal dari anggaran sekolah dan pelanggan yang memesan. Kualitas produk yang dihasilkan cukup baik dan mampu bersaing dengan DU/DI di Semarang. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi yaitu menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha.

3. Pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 6 Semarang Program Keahlian Busana Butik mengenai motivasi untuk maju, kreativitas dan inovatif, serta komitmen memiliki persentase yang cukup tinggi dimana menggambarkan peningkatan semangat berwirausaha para siswa dengan adanya *teaching factory* berbasis unit produksi.

5.2. Saran

Berdasarkan dari simpulan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut;

1. Bagi Sekolah, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan strategi pemasaran serta mengembangkan jaringan pasar dan distribusi produk dengan cara mempromosikan hasil *teaching factory* di kalangan masyarakat. Selain itu, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan anggaran pelaksanaan *teaching factory* berbasis unit produksi.

2. Bagi Guru atau pengelola, hendaknya dapat melakukan evaluasi dan perbaikan hasil pembelajaran *teaching factory* secara rutin, baik itu setiap bulan atau setahun sekali untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi penghambat dan apa saja yang perlu untuk diperbaiki, ditingkatkan, dan dibenahi lagi dalam pelaksanaan *teaching factory*. Sehingga dengan adanya evaluasi dan perbaikan, maka pelaksanaan *teaching factory* sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan.
3. Bagi Siswa, hendaknya dapat meningkatkan semangat belajar dan memaksimalkan bakat yang dimiliki melalui pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu mencetak wirausaha yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. F., Hidayat, D., & Suherman, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (Model Tf-6M) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.17509/jmee.v2i2.1479>
- Abd'rachim. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arman Hakim Nasution, Batanul Aripin, dan Mokh. Suef. 2007. *Entrepreneurship membangun Spirit Teknoprenership*. Yogyakarta : Andi.
- Asriati, N, Sulistyarini, Maria Ulfah, Endang Purwaningsih.2018. Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat di SMK Negeri 6 Pontianak. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 2016. Jakarta : PT Gravindo Persada.
- Aned, Mutairi A. 2013. Invigorating Entrepreneurial Spirit Among Workforce. *Internatinal Journal of Management and Sustainability*. 2(5). 107-112.
- Anwar, Muhammad H.M. 2017. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta : KENCANA.
- A. Ferry T. Indratno, Forum Mangunwijaya V & VI *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Basrowi. 2016. *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bimbingan Konseling. 2019. Data Persentase Keterserapan Tamatan Tahun 2016/2017 sampai 2018/2019. BK SMK Negeri 6 Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Jumlah Wirausaha di Indonesia Tahun 2019. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan. www.bps.go.id.

- Conny R. Semiawan. 2009. *Kreativitas dan Keberbakatan* Jakarta : PT. Indeks.
- Dwi Hartanto, Joko Widodo, K. P. (2016). Model Perencanaan Sekolah Berbasis Teaching Factory Di. *Educational Manajemen*, 5(1), 94–100.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dikmenjur. (2007). *Pembinaan Unit Produksi*. Jakarta : Dikmenjur.
- Forum Mangunwijaya V dan VI. 2012. *Membentuk Jiwa Wira Usaha*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Firmansyah, Anang. (2019). *Kewirausahaan Dasar dan Konsep*. Pasuruan : Qiara Media.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.32487/jshp.v2i1.264>
- Grummy Wailanduw, A. (2018). Evaluasi Pelaksanaan dan Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Teaching Factory di SMK Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(1).
- Hanung Triatmoko. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional X.
- Haris, Abdul. 2017. Learning System Management Based on Teaching Factory in Indonesia. *Journal of Advanced Reseach in Social Sciences and Humanities*. 2(4). 237-238. DOI: <https://dx.doi.org/10.26500/JARSSH>.
- Irianto, A. 2012. Teaching Factory. www.scribd.com/doc/teachingfactory.
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.
- Jailani, M., Rusdarti, R., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 52-59.

- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jusmin Emilda. (2012). Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Negeri di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Thesis UNY*.
- Kemendiknas. (2010). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Kuswantoro, A. (2014). *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta : Kencana.
- Longecker, dkk. (2001). *Kewirausahaan : Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Salemba Empat.
- Moleong, J, Lexy, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusuluddin Hamid. (2008). Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Negeri Makasar Program Keahlian Teknik Otomotif di Kota Makasar. Tesis UNJ.
- Nurtanto, dkk. 2017. Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan. Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017.
- Novrian Satria Perdana. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 2620–9209. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- PSMK, D. (2016). Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Rizki Nur. A. H, V. (2017). Pelaksanaan Teaching Factory di SMK N 1 Magelang Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Implementation of Teaching Factory in SMK Negeri 1. 5, 82–95.

- Rasyid, Y. A. A. (2015). Efektifitas Unit Produksi sebagai Sumber Belajar Kewirausahaan di SMK Kota Yogyakarta. *JPTK* vol 22 no 445. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusnani. 2012. Pelaksanaan Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3) : 338-354.
- Surya Dharma. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Unit Produksi atau Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa dan Panggalian Dana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta.
- Saiman, Leonardus. 2009. *Kewirausahaan, Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- Siswandi, G., & Sukoco, S. (2016). Pengembangan Model Teaching Factory di Bengkel Otomotif SMK Karsa Mulya Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 467. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7844>
- Siti Mega Farihatun, R. (2013). Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar. *Universitas Negeri Semarang*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31499>
- Setyawan, D., Hidayat, D., & Suherman, A. (2014). Meningkatkan Sikap Entrepreneurship Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 35-44.
- Sekarningsih, Nofarida (2018). Pembelajaran Teaching Factory di Jurusan Kriya Kayu SMK N 1 Kalasan. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kriya*. 406–417.
- Sugiarti, Y, Meti Maryati, Dewi Nur Azizah. (2018) Pengaruh Pelaksanaan Teaching Factory Terhadap Uji Kompetensi Praktik Siswa SMKN 1 Kuningan. *Edufortech*. 85-92.
- Suryana, S., Dirawan, G. D., Saludung, J., Widodo, S., Multidisiplin, S., & Pengetahuan, I. (2019). *Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengelolaan Sanggar Busana Berbasis Teaching Factory pada Jurusan Tatat Busana SMK Negeri 6 Makasar*. Prosiding Seminar Nasional 2019. 2, 120–124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (edisi revisi). Jakarta : Salemba Empat.
- Sudiyanto. 2011. Laporan Penelitian Teaching Factory di SMK ST. Mikael Surakarta. Yogyakarta: FT UNY.
- Triatmoko, SJ. (2009). *The ATMI story, rainbowof excellence*. Surakarta : Atmipress.
- Utami, D. 2011. *Perencanaan Teaching Factory di SMK Menggunakan Teori Pembelajaran Konstruktivisme*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara.
- Widiatna, Alexius D. 2019. *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Kaji.
- Yoga Rianaji. (2016). Pelaksanaan Teaching Factory Di Smk N 2 Pengasih Kulon Progo the Implementation of Teaching Factory At Vocational High School 2. 6, 63–72.
- Zaman, B. F. 2010. *Penerapan Teaching Factory Menggunakan Teori Pembelajaran Konstruktivisme*. Jakarta : UNJ.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 6
SEMARANG**

Jalan Sidodadi Barat Nomor 8 Kota Semarang Kode Pos 50124 Telepon 024-8312438 Faksimile 024-8317572
Surat Elektronik amkn6smg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 422 / 197 / 2020

2. Dasar : 1. Menindaklanjuti surat dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Ekonomi nomor B/3088/UN37.1.7/LT/2020 tanggal 05 Maret 2020 perihal Ijin Penelitian.
3. Sehubungan dengan hal tersebut, Kepala SMK Negeri 6 Semarang menerangkan bahwa :
- | | | |
|---------------|---|---|
| nama | : | Eliza Makhbubah |
| NIM | : | 7101416210 |
| Program Studi | : | Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi), S1. |

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 6 Semarang dengan judul "Pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang" yang dilaksanakan tanggal 06 Maret s.d. 14 April 2020.

Demikian surat ini dibuat untuk menjadikan periksa dan dipergunakan seperlunya.



Semarang, 12 Mei 2020

Waka Kurikulum

Tri Soeparsih, SE
NIP 19710424 199601 2 001

Lampiran 2

Kisi-kisi Penelitian

“Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 6 Semarang”

No.	Topik Penelitian	Indikator Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Bentuk Instrumen
1.	Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>	Konsep <i>teaching factory</i>	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara
				Ketua <i>Teaching Factory</i>	
				Guru Prodi	
				Siswa	
		Proses penerapan <i>teaching factory</i>	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara
				Ketua <i>Teaching Factory</i>	
				Guru Prodi	
			Studi Dokumen	Guru Prodi	Lembar Dokumen
			Observasi		Lembar Observasi
		Element <i>teaching factory</i>	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara
				Ketua <i>Teaching Factory</i>	
				Guru Prodi	
Siswa					
Observasi			Lembar Observasi		

2.	Unit Produksi	Manfaat unit produksi	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara
				Ketua Teaching Factory	
				Guru Prodi	
		Studi Dokumen	Guru Prodi	Lembar Dokumen	
		Tujuan unit produksi	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara
				Ketua Teaching Factory	
	Guru Prodi				
		Observasi			
	Prinsip-prinsip unit produksi	Wawancara	Kepala Sekolah	Pedoman Wawancara	
			Ketua Teaching Factory		
			Guru Prodi		
	3.	Semangat Kewirausahaan	Motivasi dan semangat untuk maju	Angket	Siswa
Wawancara				Siswa	Pedoman Wawancara
Kreatif dan inovatif			Angket	Siswa	Lembar Angket
			Wawancara	Siswa	Pedoman Wawancara
Komitmen			Angket	Siswa	Lembar Angket
			Wawancara	Siswa	Pedoman Wawancara

Kisi-kisi Angket Semangat Kewirausahaan

Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir Instrumen
Semangat Kewirausahaan	Motivasi untuk maju	5	1,2,3,4,5
	Kreatif dan inovatif	9	6,7,8,9,10,11,12,13,14
	Komitmen	7	15,16,17,18,19,20,21

Lampiran 3

Instrumen Penelitian

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Kepala Sekolah

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan:

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

3. Waktu :
4. Lokasi :

C. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama program pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang dilaksanakan?
2. Bagaimana konsep pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan?
3. Sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* siapa yang bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaannya?
5. Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan *teaching factory*?
6. Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran *teaching factory*?
7. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *teaching factory*, tindakan apa saja yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan *teaching factory*?
8. Bagaimana cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan *teaching factory*?
9. Bagaimana cara menerima permintaan produksi dan cara menentukan biaya dalam pelaksanaan *teaching factory*?
10. Adakah upaya-upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum?
11. Jika ada, dengan strategi dan cara seperti apa informasi produk tersebut disampaikan ke masyarakat umum?
12. Bagaimana cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
13. Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan *teaching factory*?

14. Apakah standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
15. Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*?
16. Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran *teaching factory*?
17. Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
18. Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik?
19. Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
20. Apa saja manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkan?
21. Apa saja tujuan dari pembuatan unit produksi sendiri?
22. Untuk menjalankan program *teaching factory* dalam menghasilkan unit produksi dari mana anggaran pembiayaan diperoleh?
23. Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Ketua Teaching Factory

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

3. Waktu :
4. Lokasi :

C. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama program pembelajaran *teaching factory* di SMK N 6 Semarang dilaksanakan?
2. Bagaimana konsep pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan?
3. Sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* siapa yang bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaannya?
5. Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan *teaching factory*?
6. Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran *teaching factory*?
7. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *teaching factory*, tindakan apa saja yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan *teaching factory*?
8. Bagaimana cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan *teaching factory*?
9. Bagaimana cara menerima permintaan produksi dan cara menentukan biaya dalam pelaksanaan *teaching factory*?
10. Adakah upaya-upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum?
11. Jika ada, dengan strategi dan cara seperti apa informasi produk tersebut disampaikan ke masyarakat umum?
12. Bagaimana cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
13. Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
14. Apakah standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?

15. Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*?
16. Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran *teaching factory*?
17. Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
18. Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik?
19. Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
20. Apa saja manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkan?
21. Apa saja tujuan dari pembuatan unit produksi sendiri?
22. Untuk menjalankan program *teaching factory* dalam menghasilkan unit produksi dari mana anggaran pembiayaan diperoleh?
23. Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Guru yang berperan dalam pelaksanaan *teaching factory*

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

3. Waktu :
4. Lokasi :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana proses pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan?
2. Apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan?
3. Dalam pembelajaran *teaching factory* sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?
4. Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan *teaching factory*?
5. Untuk memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, tindakan apa yang direncanakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
6. Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran *teaching factory*?
7. Bagaimanakah cara menerima permintaan produksi dalam pelaksanaan *teaching factory*?
8. Bagaimana proses pembuatan produk dan proses pemeriksaan produk dalam pelaksanaan *teaching factory*?
9. Bagaimanakah strategi dan cara seperti apa untuk menginformasikan produk kepada masyarakat umum?
10. Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan kinerja dalam pelaksanaan *teaching factory*?
11. Apa saja standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?

12. Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*?
13. Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program *teaching factory*?
14. Bagaimana dengan tujuan *teaching factory* yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal, apakah tujuan tersebut sudah tercapai dan berdampak pada siswa?
15. Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
16. Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*?
17. Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik?
18. Adakah penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory*? Jika ada, dalam kondisi seperti apa perlengkapan dan peralatan tersebut harus diganti?
19. Apa saja manfaat yang dihasilkan dari unit produksi?
20. Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan *teaching factory* pada program busana butik?
21. Dalam pembelajaran *teaching factory* untuk memproduksi unit produk, dari manakah anggaran pembiayaan diperoleh?
22. Bagaimanakah cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan *teaching factory*?
23. Apa saja tujuan dari unit produksi sendiri?
24. Apakah produk yang dihasilkan selesai dengan tepat waktu?
25. Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan pembelajaran *teaching factory* dalam pembuatan unit produksi?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Siswa yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory*

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Nomer Absen :
3. Kelas :

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

4. Waktu :
5. Lokasi :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana proses pembelajaran *teaching factory* berlangsung?
2. Bagaimana ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki *teaching factory*?
3. Apakah sarana dan prasarana tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan dalam pembelajaran *teaching factory*?
4. Jika praktik pembelajaran *teaching factory* biasanya satu mesin untuk berapa orang?
5. Bagaimana pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik? Lebih mudah menerima pembelajaran yang mana?
6. Bagaimana pendapat saudara mengenai pembelajaran *teaching factory* dengan langsung terjun ke pabrik seperti ini?
7. Adakah dampak atau perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti program pembelajaran *teaching factory*? Misal minat berwirausaha atau lebih siap memasuki dunia kerja.
8. Salah satu tujuan dari program pembelajaran *teaching factory* yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha. Apakah tujuan dari program itu sudah anda rasakan?
9. Produk apa saja yang sudah anda buat dalam pelaksanaan *teaching factory*?
10. Reencana kedepan setelah lulus?

ANGKET PENELITIAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN

NAMA :

JENIS KELAMIN : L / P

KELAS :

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Jawablah dengan jujur dan sebenar-benarnya karena angket ini tidak berpengaruh pada nilai mata pelajaran apapun.
2. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama, kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan pilihan anda. Jawablah dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaanmu. Jika ingin mengganti jawaban dengan jawaban yang baru, berilah dua garis mendatar (=) pada jawaban yang salah, kemudian centanglah (√) pada jawaban yang baru.

Pilihlah jawaban

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 KS = Kurang Setuju
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	Kriteria				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Berwirausaha membuat saya menjadi pribadi yang mandiri.	√				

3. Atas kesediannya dalam mengisi angket, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Daftar Pernyataan :

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
	Motivasi untuk maju					
1.	Berwirausaha membuat saya menjadi pribadi yang mandiri.					
2.	Saya ingin menjadi wirausaha karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan.					
3.	Pembelajaran <i>teaching factory</i> menginspirasi saya menjadi wirausaha.					
4.	Saya berorientasi kemasa depan dalam merencanakan sesuatu.					
5.	Saya optimis bisa sukses apabila menjadi seorang wirausaha.					
	Kreatif					
6.	Saya mengumpulkan banyak informasi sebelum melakukan usaha.					
7.	Saya memiliki ide yang berasal dari pemikiran saya sendiri.					
8.	Saya mampu mengadaptasi ide-ide untuk menciptakan produk yang berbeda dengan orang lain.					
9.	Saya mampu menciptakan produk yang bervariasi.					
10.	Saya mampu menerapkan solusi kreatif untuk mengembangkan usaha.					
	Inovatif					
11.	Saya mampu membuat kombinasi-kombinasi baru untuk mengembangkan usaha.					

12.	Saya memanfaatkan mesin-mesin terbaru dalam proses produksi.					
13.	Saya menciptakan desain produk yang tidak dimiliki banyak orang.					
14.	Saya mampu melakukan perbaikan produk untuk meningkatkan kualitas.					
	Komitmen					
15.	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan tanggung jawab.					
16.	Seorang wirausaha mempunyai semangat tinggi berjuang untuk maju.					
17.	Meskipun terdapat kendala, saya tetap semangat mengembangkan usaha.					
18.	Saya memiliki kesabaran untuk terus mencoba mengembangkan usaha saya, hingga mencapai keberhasilan.					
19.	Saya tetap berusaha meskipun pernah gagal.					
20.	Saya berani mengambil resiko kegagalan demi sebuah hasil yang besar.					
21.	Saya berani mengambil tantangan dalam berwirausaha.					

LEMBAR OBSERVASI

Hari :

Tanggal :

PETUNJUK

1. Amati seluruh pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang.
2. Beri tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai untuk aspek yang diamati.

Keterangan :

Ya/Tidak

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan pembelajaran <i>teaching factory</i> cenderung dilakukan dengan praktik.			
2.	Guru menggunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran.			
3.	Siswa bekerjasama dengan baik pada saat produksi berlangsung.			
4.	Siswa bekerja sesuai dengan prosedur yang sudah di tetapkan.			
5.	Bahan baku disediakan oleh pihak yang bekerjasama dengan sekolah.			
6.	Sarana dan prasarana lengkap.			
7.	Sarana dan prasarana cukup untuk melaksanakan produksi.			
8.	Sarana dan prasarana dalam kondisi yang terawat.			
9.	Harga produk yang dapat terjangkau oleh konsumen.			
10.	Produk di promosikan melalui berbagai macam media.			

LEMBAR DOKUMEN PENELITIAN

Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan

Semangat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 6 Semarang

Hari :

Tanggal :

No.	Jenis Dokumentasi	Indikator	
		Ada	Tidak
1.	Struktur organisasi <i>teaching factory</i> .		
2.	Job deskripsi tertulis/pembagian kerja <i>teaching factory</i> .		
3.	Produk yang dihasilkan dalam <i>teaching factory</i> .		
4.	Arsip data siswa terlibat <i>teaching factory</i> .		

Lampiran 4
Tabulasi Data

TABULASI ANKET SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN

No. Responden	No.Item																				Jumlah	Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
1	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	67	67%
2	5	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	1	4	4	4	79	79%
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	5	5	3	4	5	5	5	4	5	84	84%
4	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	85	85%
5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	88	88%
6	4	5	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	80	80%
7	5	5	4	4	5	4	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	4	5	3	86	86%
8	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	85	85%
9	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	73	73%
10	4	3	2	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	3	78	78%
11	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	72	72%
12	3	4	3	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4	3	3	3	4	77	77%
13	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	70	70%
14	4	4	2	3	3	4	3	4	3	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3	4	70	70%
15	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	83	83%
16	3	4	3	4	5	5	4	3	4	5	5	4	1	3	4	5	5	4	4	5	80	80%

17	3	4	3	4	5	5	4	3	4	5	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	75	75%
18	4	3	2	3	3	3	4	4	5	5	1	4	4	5	5	5	4	4	3	4	75	75%
19	4	5	3	4	3	3	3	5	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	81	81%
20	4	4	2	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	78	78%
21	4	4	2	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	3	5	4	5	4	83	83%
22	3	3	3	3	5	3	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	78	78%
23	3	3	2	4	4	4	4	3	5	5	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	78	78%
24	3	3	2	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	3	5	82	82%
25	3	3	2	5	5	1	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	79	79%
26	3	3	2	4	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	78	78%
27	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	81	81%
28	5	4	2	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	2	4	3	82	82%
29	4	3	2	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	79	79%
30	5	4	2	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	80	80%
31	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	3	3	4	3	4	3	4	81	81%
32	5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	82	82%
33	4	4	5	5	1	4	4	4	5	5	5	4	3	4	5	5	4	3	4	4	82	82%
34	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	89	89%
35	4	0	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	5	4	0	4	74	74%
36	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	5	89	89%
37	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	83	83%
38	3	4	5	5	4	4	5	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4	5	81	81%
39	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	87	87%
40	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	83	83%

41	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	78	78%	
42	2	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	5	5	2	4	5	73	73%	
43	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	5	5	4	4	4	71	71%	
44	4	4	4	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	78	78%	
45	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	69	69%	
46	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	3	75	75%	
47	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	85	85%	
48	4	3	4	4	4	3	4	3	4	5	5	3	4	4	5	4	4	4	3	4	78	78%	
49	5	2	2	3	3	4	4	4	4	5	3	4	3	3	3	5	4	4	5	2	3	71	71%
50	5	3	3	4	4	5	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	5	3	3	73	73%	
51	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	74	74%	
52	5	1	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	4	84	84%	
53	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	83	83%	
54	3	3	3	3	2	4	5	5	4	3	4	4	3	3	5	5	5	5	4	3	76	76%	
55	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	83	83%	
56	3	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	3	5	3	5	4	4	5	2	5	83	83%	
57	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	5	3	4	3	5	4	4	4	2	4	77	77%	
58	4	5	4	3	5	4	5	4	5	5	4	4	5	3	5	2	4	4	4	5	84	84%	
59	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	5	5	5	4	4	3	79	79%	
60	4	3	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	73	73%	
61	4	4	5	4	5	5	3	4	4	5	5	3	2	3	3	3	3	3	3	4	75	75%	
62	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	3	3	4	5	5	1	4	4	4	4	77	77%	
63	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	5	5	4	5	4	81	81%	
64	2	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	79	79%	

65	2	3	4	3	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	80	80%
66	3	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	78	78%
67	3	3	4	4	3	3	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	4	80	80%
68	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	78	78%
69	3	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1	77	77%
70	3	4	5	5	4	3	4	5	4	3	3	3	5	4	4	4	4	5	4	3	79	79%
71	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	5	3	5	4	4	4	4	3	4	5	74	74%
72	3	4	3	3	3	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	3	3	3	5	79	79%
73	2	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	3	3	4	3	4	77	77%
74	2	3	3	2	2	4	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	59	59%
75	3	3	5	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	75	75%
76	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	5	5	4	4	4	2	71	71%
77	2	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	3	4	4	4	3	4	3	5	82	82%
78	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	4	4	3	4	4	76	76%
79	2	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	84	84%
80	3	3	3	4	3	3	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	3	3	3	4	72	72%
81	4	3	5	3	4	4	3	4	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	5	5	76	76%
Rata-rata																					78,43	
Jumlah																					6353	
Nilai Minimal																					59	
Nilai Maksimal																					89	
Standar Deviasi																					5,28179	
Median																					79	
Modus																					78	

TABULASI PER INDIKATOR

Indikator	Jumlah Skor Ideal	Jumlah Skor Diperoleh	Persentase
Motivasi untuk maju	2.025	1.523	75,21%
Kreatif dan inovatif	3.240	2.571	79,35%
Komitmen	2.835	2.259	79,68%

HASIL IDENTIFIKASI KECENDERUNGAN

Skor maksimal : 100 (5 X (jumlah butir angket yang valid) 20)

Skor minimal : 20 (1 X (jumlah butir angket yang valid) 20)

Persentase maksimal : 100%

Persentase minimal : 20%

Rentang Prosentase : Persentase maksimal – persentase minimal

: 100% - 20% = 80%

Kelas interval kriteria : 5 (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah)

Panjang kelas : $\frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelasinterval}}$

: 80/5 = 16

No.	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	85% - 100%	8	9,8%	Sangat Tinggi
2.	68% - 84%	71	87,7%	Tinggi
3.	52% - 67%	2	2,5%	Sedang
4.	36% - 51%	0	0%	Rendah
5.	20% - 35%	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		81	100%	

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Responden Kepala Teaching Factory

1. Nama : Dra. Almiati, M. Si
2. Jabatan : Kepala SMK N 6 Semarang
3. Waktu : Selasa, 14 April 2020
4. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Sudah berapa lama program pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMK N 6 Semarang dilaksanakan?	Kurang lebih sudah 8 tahun berjalan, sebelum saya menjabat kepala di SMK N 6 Semarang sudah ada <i>teaching factory</i> .
2	Bagaimana konsep pembelajaran <i>teaching factory</i> yang dilaksanakan?	Secara konsepan <i>teaching factory</i> diprogram guna memberikan pengalaman kewirausahaan bagi kelas 11 yang telah menimba ilmu di sekolah dan tempat magang jadi program ini dilakukan untuk memacu semangat kewirausahaan para siswa.
3	Sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?	Karena saya baru disini jadi saya belum terlalu tahu DU/DI mana saja namun yang saya lihat kebanyakan dari alumni sekolah ini yang bekerja sama dengan sekolah ini.
4	Dalam pelaksanaan pembelajaran <i>teaching factory</i> siapa yang bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaannya?	Ibu Nanik Darusasi S. Pd adalah ketua pelaksana <i>teaching factory</i> jadi beliau lah yang bertanggung jawab penuh atasberlangsungnya <i>teaching factory</i> dan saya mintai laporan pelaksanaannya
5	Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Saran untuk pelaksanaan <i>teaching factory</i> sendiri sih baiknya lebih awal ya jadi mungkin jika semangat kewirausahaannya sudah terbentuk maka akan semangat cari ilmu di lapangannya pada saat PKL. Tujuannya kan itu tadi untuk menciptakan semangat kewirausahaan para siswa
6	Adakah kendala-kendala yang	Kalo menurut saya sih lebih ke waktu yah jadi untuk

	dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	pembelajaran <i>teaching factory</i> ini kan dilaksanakan pada akhir semester takutnya terbentur dengan UAS dll apalagi sekarang ini pembelajaran dari rumah dengan adanya Pandemi COVID-19 ini, susahkan untuk <i>teaching factory</i> walaupun seperti itu ini juga ada hikmahnya kami mencari cara guna memanfaatkan musibah ini untuk lahan belajar siswa, kami arahkan mereka agar belajar membuat masker dirumah.
7	Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> , tindakan apa saja yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Belum ada sih, namun ini sedang dikaji ulang guna memaksimalkan potensi para siswa dan menjadikan program <i>teaching factory</i> lebih efektif dan efisien.
8	Bagaimana cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Itu sudah saya pasrahkan kepada ketua <i>teaching factory</i> sepenuhnya, beliau sudah tau apa yang harus dilaksanakan terlebih beliau adalah guru senior disini.
9	Bagaimana cara menerima permintaan produksi dan cara menentukan biaya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Pesanan diterima biasanya oleh guru mata pelajaran atau Ibu Nanik Darusasi S. Pd selaku ketua kemudian negosiasi harga dengan beliau langsung agar bisa mengetahui biaya produksi dan biaya biaya yang lain. Intinya untuk harga yang penting siswa bisa mendapat uang saku yang pas dan yang terpenting agar mereka mendapatkan pengalaman
10	Adakah upaya-upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum?	Kalo untuk para pelanggan yang sudah sering memesan kepada kami, kami sering memberikan info namun untuk memasarkan kepada masyarakat luas kami belum bisa karena takut belum siap untuk tenaga pengawasannya namun kedepannya akan kami upayakan guna bisa membuat siswa-siswa mendapatkan pengalaman <i>teaching factory</i> yang banyak.
11	Jika ada, dengan strategi dan cara seperti apa informasi produk tersebut disampaikan	Belum ada

	ke masyarakat umum?	
12	Bagaimana cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Kalau saya sendiri hanya menerima laporan dan biasanya <i>complain</i> , jika tidak ada <i>complain</i> maka saya akan meminta laporan namun jika tidak maka ada <i>complain</i>
13	Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Jika waktu pengerjaan cepat dan <i>complain</i> sedikit mungkin itu masih bisa menjadi tolak ukur yang bisa digunakan, kembali lagi bahwa ini adalah sekolah yang notabennya adalah tempat belajar dan jika tolak ukur yang mudah tadi bisa tercapai maka bisa dikatakan berhasil
14	Apakah standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Standar kompetensi sama seperti pembelajaran yang lainnya tidak jauh beda namun pelaksanaan dan teknisnya saja yang dibedakan
15	Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Jika kualitas akademik yang dijadikan acuan maka kami akan tertinggal dari sekolah-sekolah lain karena sekolah tempat belajar bukan tempat berkompetisi bagi sesama siswa disini walaupun mungkin mereka juga berkompetisi dalam mendapatkan peringkat namun lebih utama belajar di sekolah ini sendiri.
16	Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Output untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> sendiri bisa dilihat di Butik yang telah kami sediakan
17	Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Saya kurang tahu nanti bisa ditanyakan kepada guru yang bersangkutan namun jika rencana pembelajaran sudah rapidan saya minta setiap awal semester
18	Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik?	Tentu saja karena perawatan disini cukup intensif jadi perlengkapan bisa digunakan secara maksimal.
19	Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan	Setiap jurusan ada teknisi tersendiri guna merawat

	yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	perlengkapan di jurusan masing-masing
20	Apa saja manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkan?	Memberikan pengalaman dunia kerja selain di tempat PKL jika di unit produksi mereka lebih bisa berkreasi
21	Apa saja tujuan dari pembuatan unit produksi sendiri?	Salah satunya sih untuk membuat siswa bertanggung jawab dan lebih bisa berkreasi lagi.
22	Untuk menjalankan program <i>teaching factory</i> dalam menghasilkan unit produksi dari mana anggaran pembiayaan diperoleh?	Dari dana anggaran yang kita tentukan pada rapat tahunan, sumber dana dari pemerintah dan pemasukan dari pesanan pelanggan juga
23	Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi?	Prinsip pembelajaran yaitu menerapkan berbagai model pembelajaran tergantung dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Responden Ketua Teaching Factory

1. Nama : Ibu Nanik Darusasi S. Pd.
2. Jabatan : Ketua Teaching Factory
3. Waktu : Senin, 9 Maret 2020
4. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Sudah berapa lama program pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMK N 6 Semarang dilaksanakan?	Kurang lebih sudah 8 tahun berjalan
2	Bagaimana konsep pembelajaran <i>teaching factory</i> yang dilaksanakan?	Pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya dilaksanakan pada akhir semester genap karena bertepatan dengan penerimaan siswa baru dan kenaikan kelas kemudian kelas 11 juga telah menyelesaikan PKL nya jadi kita akan lihat perkembangan mereka setelah PKL.
3	Sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?	Indah collections, PENS, Veronika Tailor, Alumni dan masih banyak lagi.
4	Dalam pelaksanaan pembelajaran <i>teaching factory</i> siapa yang bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaannya?	<i>Teaching factory</i> berorientasi membuat siswa berpandangan kearah wirausaha jadi yang bertanggung jawab yaitu guru yang senior dan mumpuni dalam hal ini.
5	Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Saran yang dimiliki sekolah ini sudah layak guna melaksanakan pembelajaran <i>teaching factory</i> akan tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa menangkap dengan metode yang diberikan, tujuan dari <i>teaching factory</i> sendiri memupuk mental berwirausaha siswa SMKN 6 Semarang agar kedepannya mereka bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan.
6	Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran	Kendala yang dialami pada <i>teaching factory</i> saat ini mungkin waktu ya, karena pembelajaran <i>teaching factory</i> dilaksanakan pada akhir semester genap biasanya

	<i>teaching factory</i> ?	berbarengan dengan libur lebaran dan masa-masa mudik jadi tidak kondusif.
7	Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> , tindakan apa saja yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Meningkatkan pengawasan pada saat <i>teaching factory</i> , karena dengan pengawasan kita dapat melihat perkembangan siswa yang telah melaksanakan PKL.
8	Bagaimana cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Pembagian job disesuaikan dengan keahlian dan pengalaman guru sendiri.
9	Bagaimana cara menerima permintaan produksi dan cara menentukan biaya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Permintaan produksi biasanya datang dari beberapa pelanggan yang sudah berlangganan dan mengetahui kemampuan siswa jadi biasanya kami terima dengan prosedur yang sudah kami tetapkan.
10	Adakah upaya-upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum?	Informasi yang masyarakat dapat biasanya dari mulut ke mulut pelanggan kami yang puas dengan hasil pekerjaan kami, kami sejauhnyanya belum berani memasarkan produk kami secara meluas karena takut esensi dari belajar mengajar berubah kearah bisnis meskipun sebenarnya hasilnya bantak.
11	Jika ada, dengan strategi dan cara seperti apa informasi produk tersebut disampaikan ke masyarakat umum?	Tidak ada
12	Bagaimana cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Setiap pelaksanaan <i>teaching factory</i> ada guru yang mengawasi kinerja masing-masing siswa yang telah dikelompok jadi kami disini lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian

		.
13	Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Siswa dapat bekerjasama dengan baik dan bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan.
14	Apakah standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Standar kompetensi yang kami gunakan mencakup beberapa aspek antara lain: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.
15	Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Menurut saya siswa yang terlibat dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik yang baik dan bakat yang sudah terlihat mumpuni dalam busana.
16	Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Yang pasti siswa lebih percaya diri dengan hasil <i>teaching factory</i> , karena pada dasarnya mereka sudah memiliki bakat yang hanya harus diarahkan dan dibimbing secara berkala. Hasil yang dihasilkan cukup memuaskan tentunya.
17	Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Menggunakan pekerjaan produksi sebagai media dalam proses pembelajaran
18	Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik?	Sarana dan prasarana yang tersedia disini cukup memadai guna melakukan pembelajaran dan memudahkan siswa disini.
19	Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam	Setiap jurusan memiliki teknisi yang melakukan perawatan dan mengecek secara berkala.

	pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	
20	Apa saja manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkan?	Menjadikan siswa memiliki pengalaman guna bekal didunia pekerjaan kelak.
21	Apa saja tujuan dari pembuatan unit produksi sendiri?	Tujuan unit produksi guna memantapkan siswa setelah melakukan PKL dibeberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha.
22	Untuk menjalankan program <i>teaching factory</i> dalam menghasilkan unit produksi dari mana anggaran pembiayaan diperoleh?	Anggaran tentu saja dari sekolah dan pelanggan yang memesan disini.
23	Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan dalam pembuatan unit produksi?	Kami berharap siswa lebih mandiri dan siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya.

Responden : Guru yang berperan dalam pelaksanaan *teaching factory*

1. Nama : Ibu Dra. Siti Isminingsih
2. Jabatan : Guru pembuatan busana industri
3. Waktu : Selasa, 10 Maret 2020
4. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran <i>teaching factory</i> yang dilaksanakan?	Pelaksanaan <i>teaching factory</i> dilaksanakan dengan membuat seragam pada saat tahun ajaran baru akan dimulai dan pengerjaannya yaitu selama 1 bulan dan kelas 12 semua yang mengerjakan dengan pengalaman yang telah dimilikinya dan untuk kelas 11 membuat seragam jurusannya..
2	Apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan?	RPP yang digunakan masih sesuai dengan kurikulum yang sekarang.
3	Dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?	SMK N 6 Semarang menjalin kerjasama dengan beberapa Konveksi diantaranya PENS, Indah Collection, Veronika Tailor, dan beberapa Alumni yang membuka usaha dibidang busana.
4	Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Sarana yang ada dimiliki sudah memenuhi dalam menunjang <i>teaching factory</i> , kemudian tujuan dari <i>teaching factory</i> untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa kemudian biasanya siswa mendapatkan uang tambahan.
5	Untuk memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, tindakan apa yang direncanakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Waktu pengerjaan yang kita gunakan untuk mengoptimalkan <i>teaching factory</i> bisa satu bulan bahkan lebih, kita juga meminta bantuan alumni agar dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan melakukan Quality Control kepada pekerjaan siswa.
6	Adakah kendala-kendala yang	Selama ini kendala bisa ditangani dengan memberikan

	dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	job deskripsi sesuai dengan keahlian siswa jadi pekerjaan yang dihasilkan dengan maksimal, namun waktu pengerjaan yang harus ditarget singkat masih menjadi kendala utama karena siswa kan sedang dalam tahap dididik sebagai tenaga profesional.
7	Bagaimanakah cara menerima permintaan produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Cara menerima permintaan produksi yang pertama kita buat proposal kemudian diajukan kepada kepala sekolah kemudian kita ke jurusan-jurusan apakah modelnya sama atau ganti
8	Bagaimana proses pembuatan produk dan proses pemeriksaan produk dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Dalam proses pembuatan produk ada penanggung jawabnya yang ditugaskan untuk mengecek pekerjaan siswa dan jika penanggung jawab berhalangan biasanya guru yang tidak ada jam mengajar mendampingi jadi kualitas produk selalu terjaga.
9	Bagaimanakah strategi dan cara seperti apa untuk menginformasikan produk kepada masyarakat umum?	Untuk strategi pemasaran kita paling hanya dari kerabat siswa atau relasi dari guru disini, itupun masih dalam jumlah yang kecil
10	Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan kinerja dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Target selalu naik dari sebelumnya pastinya
11	Apa saja standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Selama ini kita antisipasi meminimalisir komplain dari pelanggan jadi kita buat produk semaksimal mungkin dan menjaga produk hasil pekerjaan siswa.
12	Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Tentunya, dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa kemudian dengan arahan dari guru dapat meningkatkan kualitas akademik siswa. Dalam hal ini kualitas akademik yang terlihat pada siswa yakni pemahaman mengenai materi yang di berikan dengan menggunakan <i>teaching factory</i> semakin baik dan mudah mengaplikasikannya dalam praktek
13	Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program <i>teaching factory</i> ?	Siswa dapat membuat produk dengan kualitas yang baik

14	Bagaimana dengan tujuan <i>teaching factory</i> yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal, apakah tujuan tersebut sudah tercapai dan berdampak pada siswa?	Memang tujuan kita disini untuk membuat siswa memiliki jiwa wirausaha namun pada kenyataannya semua tergantung kepercayaan dari siswa sendiri. Beberapa ada yang kerja di butik, konveksi, pabrik garmen dan ada yang melanjutkan kuliah baik jurusan busana maupun bukan.
15	Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Ada teknisi, satu jurusan satu teknisi
16	Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Kami sendiri percayakan kepada teknisi masing-masing jurusan, biasanya teknisi melakukan perawatan rutin 1 bulan sekali jika tidak ada kerusakan yang serius pada sarana pembelajaran.
17	Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik?	Tentu saja, karena kan kita disini melakukan pembelajaran beberapa materi bergantung pada alat.
18	Adakah penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ? Jika ada, dalam kondisi seperti apa perlengkapan dan peralatan tersebut harus diganti?	Ada, biasanya jika teknisi yang ditugaskan dalam perawatan peralatan sudah tidak mampu memperbaiki kita beli peralatan bekas dulu karena biasanya kan jika beli baru dirapatkan dulu apakah ada anggarannya.
19	Apa saja manfaat yang dihasilkan dari unit produksi?	Memberikan pengalaman dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di dunia kerja
20	Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik?	Kualitasnya cukup baik walaupun harus ada pengawasan ekstra dari guru guna menjaga kualitas produk.
21	Dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> untuk memproduksi	Anggaran yang didapatkan tentu saja dari anggaran

	unit produk, dari manakah anggaran pembiayaan diperoleh?	sekolah dan jika ada pesanan dari luar sekolah.
22	Bagaimanakah cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Tentunya kita rinci dari pengeluaran untuk pembelian bahan baku dll serta kita pikirkan juga uang jajan dari siswa.
23	Apa saja tujuan dari unit produksi sendiri?	Tujuannya guna melatih siswa siap bersaing di dunia usaha, sukur-sukur bisa berwirausaha.
24	Apakah produk yang dihasilkan selesai dengan tepat waktu?	Tergantung dalam pelaksanaannya biasanya kita targetkan agar bisa tepat waktu.
25	Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan pembelajaran <i>teaching factory</i> dalam pembuatan unit produksi?	Diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan Unit Produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, penyelenggaraan unit produksi bisa menambah kompetensi siswa.

Responden : Guru yang berperan dalam pelaksanaan *teaching factory*

1. Nama : Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd.
2. Jabatan : Guru Busana Butik
3. Waktu : Selasa, 10 Maret 2020
4. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran <i>teaching factory</i> yang dilaksanakan?	Pelaksanaan <i>teaching factory</i> dilaksanakan dengan membuat seragam pada saat tahun ajaran baru akan dimulai dan pengerjaannya yaitu selama 1 bulan dan kelas 12 semua yang mengerjakan dengan pengalaman yang telah dimilikinya dan untuk kelas 11 membuat seragam jurusannya
2	Apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan?	Sudah, karena pembelajaran di sekolah ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan harus sesuai standar.
3	Dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> sudah bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) mana saja?	Macam-macam DU/DI sudah melakukan kerjasama dengan kami kebanyakan mungkin alumni yang telah membuka usaha sendiri.
4	Apa saja sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Sarannya untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> sendiri adalah agar siswa bisa memaksimalkan pembelajaran ini karena potensi mereka bisa digali melalui pembelajaran ini, masih banyak siswa yang kadang tidak memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Tujuannya agar mereka mampu memiliki wawasan yang luas dan bisa mandiri dikemudian hari.
5	Untuk memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, tindakan apa yang direncanakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Kita selalu melakukan evaluasi setelah pembelajaran.

6	Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Waktu yang kurang tepat biasanya kepotong liburan dan ujian untuk kelas 12
7	Bagaimanakah cara menerima permintaan produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Karena saya guru baru jadi saya belum terlalu paham dengan prosedur penerimaan pesanan dari luar biasanya saya hanya diberi tugas mengawasi serta mengkoordinasikan siswa saja.
8	Bagaimana proses pembuatan produk dan proses pemeriksaan produk dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Proses pembuatan produk kebetulan biasanya sesuai pesanan hanya saja biasanya kami buat kelompok-kelompok dan beberapa siswa yang terlihat menonjol kami tempatkan dikelompok yang berbeda agar bisa membantu temannya dalam pembuatan produk jadi kualitas kita tetap kami utamakan, untuk pemeriksaan kebetulan saya sendiri yang memeriksa hasil dan proses pekerjaan siswa jadi kami terus memantau agar siswa bisa melakukan pekerjaan secara maksimal dan meminimalisir kesalahan yang terjadi.
9	Bagaimanakah strategi dan cara seperti apa untuk menginformasikan produk kepada masyarakat umum?	Kami belum memasarkan produk kami secara luas.
10	Apa saja kriteria dan tolak ukur keberhasilan kinerja dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Waktu pengerjaan yang selesai sesuai jadwal dan tidak banyak bahan baku yang terbuang sia-sia.
11	Apa saja standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Standar kompetensi meliputi : sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa
12	Apakah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik? Jika iya, kualitas akademik dan bakat seperti apa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching</i>	Saya rasa kualitas akademik yang mengikuti <i>teaching factory</i> macam-macam namun untuk siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok yang memiliki potensi yang besar bukan hanya dilihat dari akademiknya saja.

	<i>factory?</i>	
13	Bagaimana output yang dihasilkan dari adanya program <i>teaching factory?</i>	Menurut saya sudah cukup memuaskan karena dengan sedikitnya keluhan dari pelanggan.
14	Bagaimana dengan tujuan <i>teaching factory</i> yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal, apakah tujuan tersebut sudah tercapai dan berdampak pada siswa?	Sudah walaupun belum maksimal, karena banyak yang menjadi pengusaha dan tidak sedikit juga yang bekerja diberbagai perusahaan.
15	Seperti apa media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory?</i>	Media yang pembelajaran yang kami gunakan LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran jadi kami arahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesinpotong kain, mesin jahit dan mesin bordir.
16	Bagaimana cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory?</i>	Ada teknisi yang selalu mengecek secara rutin setiap jurusan.
17	Apakah perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik?	Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik dan kami maksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa.
18	Adakah penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory?</i> Jika ada, dalam kondisi seperti apa perlengkapan dan peralatan tersebut harus diganti?	Untuk saat ini kondisinya masih baik jadi belum ada yang perlu diganti.
19	Apa saja manfaat yang	Melatih jiwa kewirausahaan siswa dengan langsung

	dihasilkan dari unit produksi?	terjun kelapangan.
20	Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik?	Kualitas yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik saya rasa sudah baik dan mampu bersaing dengan DU/DI di Semarang.
21	Dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> untuk memproduksi unit produk, dari manakah anggaran pembiayaan diperoleh?	Anggaran untuk memproduksi unit produksi dari anggaran tahunan sekolah dan pelanggan yang melakukan pesanan kepada sekolah kami.
22	Bagaimanakah cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Itu bukan kewenangan saya, mungkin bisa ditanyakan kepada guru yang senior.
23	Apa saja tujuan dari unit produksi sendiri?	Melatih siswa dan memfasilitasi mereka untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka.
24	Apakah produk yang dihasilkan selesai dengan tepat waktu?	Selama ini sih menurut saya pekerjaan selesai tepat waktu hanya saja belum bisa mengerjakan pesanan yang jumlahnya besar.
25	Prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan pembelajaran <i>teaching factory</i> dalam pembuatan unit produksi?	Prinsip-prinsip diterapkan pembelajaran <i>teaching factory</i> dalam pembuatan unit produksiyaitumenjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha.

Responden : Siswa yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory*

A. Identitas Responden

1. Nama : Adzkie bintang lailatuzahra
2. Nomer Absen : 2
3. Kelas : XI Busana Butik 3

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

4. Waktu : Rabu, 11 Maret 2020
5. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung?	Proses pembelajarannya siswa dilibatkan langsung semisal ada order atau pesanan kita bisa mengerjakannya dengan sistem blok biasanya satu kelompok terdiri 4-5 anak dibagi ada yang menjahit dan yang gunting dan lain-lain.
2	Bagaimana ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching factory</i> ?	Alhamdulillah untuk alat dan bahan yang disediakan cukup memadai, hanya saja kadang terdapat bahan yang kurang jika lupa membeli.
3	Apakah sarana dan prasarana tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Untuk sarana dan prasarananya sudah cukup memadai untuk pelaksanaan praktik <i>teaching factory</i>
4	Jika praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya satu mesin untuk berapa orang?	Jika praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya kita menggunakan satu mesin untuk satu kelompok terdiri 4-5 anak untuk membuat pesanan atau orderan yang sudah diterima.
5	Bagaimana pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik? Lebih mudah menerima	Menurut pendapat saya, lebih mudah diterima pembelajaran langsung ke pabrik sih ka. Karena kita bisa mengingat apa yang sudah kita kerjakan dan biasanya teorinya juga di jelaskan sambil kita praktik jadi lebih

	pembelajaran yang mana?	mudah untuk kita ingat.
6	Bagaimana pendapat saudara mengenai pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik seperti ini?	Menurut saya, pembelajaran <i>teaching factory</i> seperti ini lebih memudahkan kita untuk belajar karena kita belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga jadi lebih membuat kita menjadi mandiri.
7	Adakah dampak atau perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> ? Misal minat berwirausaha atau lebih siap memasuki dunia kerja.	Ada, saya jadi lebih tertarik untuk membuka usaha sendiri ka.
8	Salah satu tujuan dari program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha. Apakah tujuan dari program itu sudah anda rasakan?	Sudah ka.
9	Produk apa saja yang sudah anda buat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Seragam sekolah, seragam praktik, sarung bantal, tempat tisu, dan parcel ka.
10	Rencana kedepan setelah lulus?	Saya mau lanjut untuk kuliah ka sekalian buka usaha sendiri seperti menerima jhitan baju dan menjual barang buatan saya.

Responden : Siswa yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory*

A. Identitas Responden

1. Nama : Bunga asa chantika
2. Nomer Absen : 10
3. Kelas : XI Busana Butik 1

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

4. Waktu : Rabu, 11 Maret 2020
5. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung?	Proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung dari awal kita menerima pesanan, proses membuat pesanan, dan juga kita diajarkan dalam pemasarannya ke konsumen menawarkan produk yang kita buat dan biasanya jika ada pesanan kita sistemnya blok ka berkelompok dan di dalam kelompoknya dibagi tugasnya.
2	Bagaimana ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching factory</i> ?	Sudah memadai ka.
3	Apakah sarana dan prasarana tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Sudah cukup memadai menurut saya.
4	Jika praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya satu mesin untuk berapa orang?	Biasanya dalam praktik satu mesin untuk 5 orang ka perkemlompok agar lebih ringan dalam pengerjaannya.
5	Bagaimana pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan	Kalo saya sih lebih suka langsung terjun ke pabrik seperti ini ya ka, jadi kita langsung mempraktikan teori yang

	langsung terjun ke pabrik? Lebih mudah menerima pembelajaran yang mana?	dijelaskan oleh guru.
6	Bagaimana pendapat saudara mengenai pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik seperti ini?	Menurut pendapat saya, pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik lebih mudah dan lebih dapat mudah untuk dipahami karena kita jadi lebih mudah untuk mengingat apa yang sudah kita praktikan.
7	Adakah dampak atau perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> ? Misal minat berwirausaha atau lebih siap memasuki dunia kerja.	Tentu ada ka, saya lebih berminat sih ka untuk usaha sendiri karena kita bisa lebih enak untuk mengambil keuntungan yang kita inginkan.
8	Salah satu tujuan dari program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha. Apakah tujuan dari program itu sudah anda rasakan?	Sudah
9	Produk apa saja yang sudah anda buat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Banyak sih ka, kita sudah memproduksi seragam untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal juga ka.
10	Reencana kedepan setelah lulus?	Rencana saya ingin membantu usaha orang tua saya ka menjahit dan ingin mempunyai usaha sendiri.

Responden : Siswa yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory*

A. Identitas Responden

1. Nama : Antika Septiani
2. Nomer Absen : 3
3. Kelas : XI Busana Butik 2

B. Waktu dan Lokasi Wawancara

4. Waktu : Kamis, 12 Maret 2020
5. Lokasi : SMK N 6 Semarang

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung?	Proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung dari awal kita memproses pembuatan produk, memasarkannya dan juga menerima pesanan ka diajarkan dari awal sampai akhir.
2	Bagaimana ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching factory</i> ?	Untuk ketersediaan alat dan badan di SMK N 6 Semarang sudah cukup memadai sih ka.
3	Apakah sarana dan prasarana tersedia dalam jumlah yang cukup untuk digunakan dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> ?	Sudah cukup ka jika untuk pembelajarannya.
4	Jika praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya satu mesin untuk berapa orang?	Satu mesin untuk satu kelompok biasanya terdiri dari 4-5 orang ka
5	Bagaimana pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik? Lebih mudah menerima	Lebih mudah menerima dengan pembelajaran langsung pabrik gini sih ka jadi lebih mudah di pahami.

	pembelajaran yang mana?	
6	Bagaimana pendapat saudara mengenai pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik seperti ini?	Menurut saya lebih gampang dan lebih cepat untuk bisa di pahami dalam teorinya karena kita di jelaskan dengan mengerjakan langsung ka
7	Adakah dampak atau perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> ? Misal minat berwirausaha atau lebih siap memasuki dunia kerja.	Ada ka, dengan usaha juha kita lebih enak untuk ambil keuntungan yang kita mau
8	Salah satu tujuan dari program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha. Apakah tujuan dari program itu sudah anda rasakan?	Sudah ka
9	Produk apa saja yang sudah anda buat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ?	Memproduksi seragam untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal juga ka.
10	Reencana kedepan setelah lulus?	Ingin melanjutkan usaha jahit dan menjual busana milik ibu saya ka.

REDUKSI DATA

Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory*

Indikator	Deskriptor	Data
Konsep pembelajaran <i>teaching factory</i>	Pengertian <i>teaching factory</i>	<p>Kurang lebih sudah 8 tahun berjalan, sebelum saya menjabat kepala di SMK N 6 Semarang sudah ada <i>teaching factory</i>. Secara konsep <i>teaching factory</i> diprogram guna memberikan pengalaman kewirausahaan bagi kelas 11 yang telah menimba ilmu di sekolah dan tempat magang jadi program ini dilakukan untuk memacu semangat kewirausahaan para siswa. Karena saya baru disini jadi saya belum terlalu tahu DU/DI mana saja namun yang saya lihat kebanyakan dari alumni sekolah ini yang bekerja sama daengan sekolah ini.(Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Lama program pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMK N 6 Semarang kurang lebih sudah 4 tahun. Pembelajaran <i>teaching factory</i> dilaksanakan pada akhir semester genap karena bertepatan dengan penerimaan siswa baru dan kenaikan kelas kemudian kelas 11 juga telah menyelesaikan PKL nya jadi dapat dilihat perkembangan siswa setelah PKL. SMK N 6 Semarang sudah bekerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) diantaranya indah collections, PENS, Veronika Tailor, dan Alumni (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Pelaksanaan <i>teaching factory</i> dilaksanakan dengan membuat seragam pada saat tahun ajaran baru akan dimulai dan pengerjaannya yaitu selama 1 bulan dan kelas 12 semua yang mengerjakan dengan pengalaman yang telah dimilikinya dan untuk kelas 11 membuat seragam jurusannya.RPP yang digunakan masih sesuai dengan kurikulum yang sekarang. SMK N 6 Semarang menjalin kerjasama</p>

	<p>dengan beberapa Konveksi diantaranya PENS, Indah Collection, Veronika Taillor, dan beberapa Alumni yang membuka usaha dibidang busana (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Proses pembelajaran <i>teaching factory</i> dilakukan pada akhir semester genap biasanya dilakukan setelah siswa kelas XI selesai melaksanakan PKL. Jadi dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan siswa setelah PKL. Kemudian di buat kelompok pada saat pembelajaran <i>teaching factory</i> guna mengetahui sejauh mana mereka dapat bekerjasama dalam tim. Pembelajaran di sekolah ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan harus sesuai standar. Kerjasama dengan DU/DI kebanyakan dari alumni yang telah membuka usaha sendiri (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p> <p>Proses pembelajarannya siswa dilibatkan langsung semisal ada order atau pesanan kita bisa mengerjakannya dengan sistem blok biasanya satu kelompok terdiri 4-5 anak dibagi ada yang menjahit dan yang gunting dan lain-lain (Adzki bintang lailatuzahra).</p> <p>Proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung dari awal kita menerima pesanan, proses membuat pesanan, dan juga kita diajarkan dalam pemasarannya ke konsumen menawarkan produk yang kita buat dan biasanya jika ada pesanan kita sistemnya blok berkelompok dan di dalam kelompoknya dibagi tugasnya (Bunga asa chantika).</p> <p>Proses pembelajaran <i>teaching factory</i> berlangsung dari awal kita memproses pembuatan produk, memasarkannya dan juga menerima pesanan diajarkan dari awal sampai akhir (Antika Septiani).</p>
--	---

<p>Proses Penerapan <i>teaching factory</i></p>	<p>Pembentukan manajemen <i>teaching factory</i></p>	<p>Ibu Nanik Darusasi S. Pd adalah ketua pelaksana <i>teaching factory</i> jadi beliau lah yang bertanggung jawab penuh atas berlangsungnya <i>teaching factory</i> dan saya mintai laporan pelaksanaannya. Saran untuk pelaksanaan <i>teaching factory</i> sendiri sih baiknya lebih awal ya jadi mungkin jika semangat kewirausahaannya sudah terbentuk maka akan semangat cari ilmu di lapangannya pada saat PKL. Tujuannya kan itu tadi untuk menciptakan semangat kewirausahaan para siswa. Kalo menurut saya sih lebih ke waktu yah jadi untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> ini kan dilaksanakan pada akhir semester takutnya terbentur dengan UAS dll apalagi sekarang ini pembelajaran dari rumah dengan adanya Pandemi COVID-19 ini, susah kan untuk <i>teaching factory</i> walaupun seperti itu ini juga ada hikmahnya kami mencari cara guna memanfaatkan musibah ini untuk lahan belajar siswa, kami arahkan mereka agar belajar membuat masker dirumah.. Belum ada sih, namun ini sedang dikaji ulang guna memaksimalkan potensi para siswa dan menjadikan program <i>teaching factory</i> lebih efektif dan efisien. (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p><i>Teaching factory</i> berorientasi membuat siswa berpandangan ke arah wirausaha jadi yang bertanggung jawab yaitu guru yang senior dan mumpuni dalam hal ini. Sarana yang dimiliki sekolah ini sudah layak guna melaksanakan pembelajaran <i>teaching factory</i> akan tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa menangkap dengan metode yang diberikan, tujuan dari <i>teaching factory</i> sendiri memupuk mental berwirausaha siswa SMKN 6 Semarang agar kedepannya mereka bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. kendala yang dialami pada <i>teaching factory</i> saat ini mungkin waktu ya, karena pembelajaran <i>teaching factory</i> dilaksanakan pada akhir semester genap biasanya bersamaan dengan libur lebaran dan masa-masa mudik jadi tidak kondusif. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i>, tindakan yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> yaitu meningkatkan pengawasan pada saat <i>teaching factory</i>, karena dengan pengawasan kita dapat melihat perkembangan siswa yang telah melaksanakan PKL (Ibu Nanik Darusasi</p>
---	--	---

		<p>S. Pd).</p> <p>Sarana yang ada dimiliki sudah memenuhi dalam menunjang <i>teaching factory</i>, kemudian tujuan dari <i>teaching factory</i> untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa kemudian biasanya siswa mendapatkan uang tambahan. Untuk memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, waktu pengerjaan yang kita gunakan untuk mengoptimalkan <i>teaching factory</i> bisa satu bulan bahkan lebih, kita juga meminta bantuan alumni agar dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan melakukan Quality Control kepada pekerjaan siswa. Selama ini kendala bisa ditangani dengan memberikan job desk sesuai dengan keahlian siswa jadi pekerjaan yang dihasilkan dengan maksimal, namun waktu pengerjaan yang harus ditarget singkat masih menjadi kendala utama karena siswa kan sedang dalam tahap dididik sebagai tenaga profesional (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Sarannya untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> sendiri adalah agar siswa bisa memaksimalkan pembelajaran ini karena potensi mereka bisa digali melalui pembelajaran ini, masih banyak siswa yang kadang tidak memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Tujuannya agar mereka mampu memiliki wawasan yang luas dan bisa mandiri dikemudian hari. Untuk memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, SMK N 6 Semarang selalu melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan program pembelajaran <i>teaching factory</i> waktu yang kurang tepat biasanya kepotong liburan dan ujian untuk kelas 12 (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
	Proses produksi	<p>Itu sudah saya pasrahkan kepada ketua <i>teaching factory</i> sepenuhnya, beliau sudah tau apa yang harus dilaksanakan terlebih beliau adalah guru senior disini. Pesanan diterima biasanya oleh guru mata pelajaran atau ibu naniek selaku ketua kemudian negosiasi harga dengan beliau langsung agar bisa mengetahui biaya produksi dan biaya-biaya yang lain. Intinya untuk harga yang penting siswa bisa mendapat uang saku yang pas dan yang terpenting agar mereka mendapatkan pengalaman (Ibu Dra.</p>

		<p>Almiati, M. Si)</p> <p>Cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dengan pembagian job desk sesuai dengan keahlian dan pengalaman guru sendiri. Cara menerima permintaan produksi dan cara menentukan biaya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> yaitu permintaan produksi biasanya datang dari beberapa pelanggan yang sudah berlangganan dan mengetahui kemampuan siswa jadi biasanya kami terima dengan prosedur yang sudah kami tetapkan (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Cara menerima permintaan produksi yang pertama kita buat proposal kemudian diajukan kepada kepala sekolah kemudian kita ke jurusan-jurusan apakah modelnya sama atau ganti. proses pembuatan produk ada penanggung jawabnya yang ditugaskan untuk mengecek pekerjaan siswa dan jika penanggung jawab berhalangan biasanya guru yang tidak ada jam mengajar mendampingi jadi kualitas produk selalu terjaga (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Prosedur penerimaan pesanan dari luar biasanya guru hanya diberi tugas mengawasi serta mengkoordinasikan siswa saja.proses pembuatan produk kebetulan biasanya sesuai pesanan hanya saja biasanya kami buat kelompok-kelompok dan beberapa siswa yang terlihat menonjol kami tempatkan dikelompok yang berbeda agar bisa membantu temannya dalam pembuatan produk jadi kualitas kita tetap kami utamakan, untuk pemeriksaan kebetulan saya sendiri yang memeriksa harus dan proses pekerjaan siswa jadi kami terus memantau agar siswa bisa melakukan pekerjaan secara maksimal dan meminimalisir kesalahan yang terjadi (Ibu Noor Aida Rahmiati,M. Pd).</p>
--	--	--

	Proses pemasaran	<p>Kalo untuk para pelanggan yang sudah sering memesan kepada kami, kami sering memberikan info namun untuk memasarkan kepada masyarakat luas kami belum bisa karena takut belum siap untuk tenaga pengawasannya namun kedepannya akan kami upayakan guna bisa membuat siswa-siswa mendapatkan pengalaman <i>teaching factory</i> yang banyak. Belum ada strategi untuk memberi informasi produk kepada masyarakat luas.(Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Upaya-upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum yaitu informasi yang masyarakat dapat biasanya dari mulut ke mulut pelanggan kami yang puas dengan hasil pekerjaan kami, kami sejujurnya belum berani memasarkan produk kami secara meluas karena takut esensi dari belajar mengajar berubah kearah bisnis meskipun sebenarnya hasilnya banyak. Tidak ada strategi maupun cara agar informasi produk tersebut sampai ke masyarakat(Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Strategi pemasaran paling hanya dari kerabat siswa atau relasi dari guru disini, itupun masih dalam jumlah yang kecil(Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>SMK N 6 Semarang belum memasarkan produk kami secara luas (Ibu Noor Aida Rahmiati,M. Pd).</p>
	Proses evaluasi	<p>Kalau saya sendiri hanya menerima laporan dan biasanya complain jika tidak ada complain maka saya akan meminta laporan namun jika tidak ada complain . Jika waktu pengerjaan cepat dan complain sedikit mungkin itu masih bisa menjadi tolak ukur yang bisa digunakan, kembali lagi bahwa ini adalah sekolah yang notabennya adalah tempat belajar dan jika tolak ukur yang mudah tadi bisa tercapai maka bisa dikatakan berhasil (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p>

		<p>Cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> setiap pelaksanaan <i>teaching factory</i> ada guru yang mengawasi kinerja masing-masing siswa yang telah diberkelompok jadi kami disini lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian. Kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> adalah siswa dapat bekerjasama dengan baik dan bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Kriteria dan tolak ukur keberhasilan kinerja dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> target selalu naik dari sebelumnya pastinya (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> adalah waktu pengerjaan yang selesai sesuai jadwal dan tidak banyak bahan baku yang terbuang sia-sia (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
Element <i>teaching factory</i>	Standar kompetensi	<p>Standar kompetensi sama seperti pembelajaran yang lainnya tidak jauh beda namun pelaksanaan dan teknisnya saja yang dibedakan. Jika kualitas akademik yang dijadikan acuan maka kami akan tertinggal dari sekolah-sekolah lain karena sekola tempat belajar bukan tempat berkompetisi bagi sesama siswa disini walaupun mungkin mereka juga berkompetisi dalam mendapatkan peringkat namun lebih utama belajar di sekolah ini sendiri. (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Standar kompetensi yang digunakan mencakup beberapa aspek antara lain: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik yang baik dan bakat yang sudah terlihat mumpuni dalam busana (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p>

		<p>Standar kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dengan mengantisipasi meminimalisir komplain dari pelanggan, sehingga membuat produk semaksimal mungkin dan menjaga produk hasil pekerjaan siswa. Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memiliki kualitas akademik dan bakat yang baik dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa kemudian dengan arahan dari guru dapat meningkatkan kualitas akademik siswa. Dalam hal ini kualitas akademik yang terlihat pada siswa yakni pemahaman mengenai materi yang diberikan dengan menggunakan <i>teaching factory</i> semakin baik dan mudah mengaplikasikannya dalam praktek (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Standar kompetensi meliputi : sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Kualitas akademik yang mengikuti <i>teaching factory</i> maca-macam namun untuk siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok yang memiliki potensi yang besar bukan hanya dilihat dari akademiknya saja (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
	Siswa	<p>Output untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> sendiri bisa dilihat di Butik yang telah kami sediakan guna (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran <i>teaching factory</i> yang pasti siswa lebih percaya diri dengan hasil <i>teaching factory</i>, karena pada dasarnya mereka sudah memiliki bakat yang hanya harus diarahkan dan dibimbing secara berkala. Hasil yang dihasilkan cukup memuaskan tentunya (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran <i>teaching factory</i> siswa dapat membuat produk dengan kualitas yang baik. Tujuan <i>teaching factory</i> yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa</p>

	<p>wirausaha yang handal memang tujuannya untuk membuat siswa memiliki jiwa wirausaha namun pada kenyataannya semua tergantung kepercayaan diri siswa sendiri. Beberapa ada yang kerja di butik, konveksi, pabrik garmen dan ada yang melanjutkan kuliah baik jurusan busana maupun bukan (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Output yang dihasilkan dari adanya program <i>teaching factory</i> cukup memuaskan karena dengan sedikitnya keluhan dari pelanggan. Tujuan <i>teaching factory</i> yang ingin melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal sudah tercapai walaupun belum maksimal, karena banyak yang menjadi pengusaha dan tidak sedikit juga yang bekerja diberbagai perusahaan (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
Media belajar	<p>Saya kurang tahu nanti bisa ditanyakan kepada guru yang bersangkutan namun jika rencana pembelajaran sudah rapi dan saya minta setiap awal semester (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> menggunakan pekerjaan produksi sebagai media dalam proses pembelajaran (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> ada teknisi, satu jurusan satu teknisi (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Media yang pembelajaran yang kami gunakan LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran jadi kami arahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesin potong</p>

		kain, mesin jahit dan mesin bordir (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).
	Perlengkapan dan peralatan	<p>Tentu saja karena perawatan disini cukup intensif jadi perlengkapan bisa digunakan secara maksimal. Setiap jurusan ada teknisi tersendiri guna merawat perlengkapan di jurusan masing-masing (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Sarana dan prasarana yang tersedia disini cukup memadai guna melakukan pembelajaran dan memudahkan siswa disini. Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> setiap jurusan memiliki teknisi yang melakukan perawatan dan mengecek secara berkala (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factor</i> dengan mempercayakan kepada teknisi masing-masing jurusan, biasanya teknisi melakukan perawatan rutin 1 bulan sekali jika tidak ada kerusakan yang serius pada sarana pembelajaran. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik, karena dalam melakukan pembelajaran beberapa materi bergantung pada alat. Penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> biasanya jika teknisi yang ditugaskan dalam perawatan peralatan sudah tidak mampu memperbaiki kita beli peralatan bekas dulu karena biasanya jika beli baru dirapatkan dulu apakah ada anggarannya (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan ada teknisi yang selalu mengecek secara rutin setiap jurusan. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik dan dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa. Untuk saat ini kondisinya masih</p>

	<p>baik jadi belum ada yang perlu diganti (Ibu Noor Aida Rahmiati,M. Pd).</p> <p>Ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching</i> cukup memadai, hanya saja kadang terdapat bahan yang kurang jika lupa membeli. Sarana dan prasarananya sudah cukup memadai untuk pelaksanaan praktik <i>teaching factory</i>. Jika praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya kita menggunakan satu mesin untuk satu kelompok terdiri 4-5 anak untuk membuat pesanan atau orderan yang sudah diterima (Adzkiya bintang lailatuzahra).</p> <p>Ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching factory</i> sudah memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup untuk digunakan dalam pembelajaran <i>teaching factory</i>. Praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> biasanya satu mesin untuk 5 orang per kelompok agar lebih ringan dalam pengerjaannya (Bunga asa chantika).</p> <p>Ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching factory</i> sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup untuk pembelajarannya. Praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> satu mesin untuk satu kelompok biasanya terdiri dari 4-5 orang (Antika Septiani).</p>
--	---

Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi

Indikator	Data
Manfaat unit produksi	<p>Memberikan pengalaman dunia kerja selain di tempat PKL jika di unit produksi mereka lebih bisa berkreasi (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkan menjadikan siswa memiliki pengalaman guna bekal di dunia pekerjaan kelak (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Manfaat yang dihasilkan dari unit produksimemberikan pengalaman dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di duna kerja (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Manfaat dalam pembuatan unit produksimelatih jiwa kewirausahaan siswa dengan langsung terjun kelapangan (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
Tujuan unit produksi	<p>Salah satunya sih untuk membuat siswa bertanggung jawab dan lebih bisa berkreasi lagi..Dari dana anggaran yang kita tentukan pada rapat tahunan, sumber dana dari pemerintah dan pemasukan dari pesanan pelanggan juga (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Tujuan unit produksi guna memantapkan siswa setelah melakukan PKL di beberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha. Untuk menjalankan program <i>teaching factory</i> dalam</p>

	<p>menghasilkan unit produksi, anggaran tentu saja dari sekolah dan pelanggan yang memesan disini (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Kualitas produk yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik cukup baik walaupun harus ada pengawasan ekstra dari guru guna menjaga kualitas produk. Anggaran pembiayaan yang didapatkan tentu saja dari anggaran sekolah dan jika ada pesanan dari luar sekolah. Cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> Tentunya dirinci dari pengeluaran untuk pembelian bahan baku dll serta kita pikirkan juga uang jajan dari siswa. Tujuan dari unit produksi sendiri guna melatih siswa siap bersaing di dunia usaha, sukur-sukur bisa berwirausaha (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Kualitas yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik saya rasa sudah baik dan mampu bersaing dengan DU/DI di Semarang. Anggaran untuk memproduksi unit produksi dari anggaran tahunan sekolah dan pelanggan yang melakukan pesanan kepada sekolah kami. Tujuan unit produksi guna melatih siswa dan memfasilitasi mereka untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka (Ibu Noor Aida Rahmiati, M. Pd).</p>
Prinsip-prinsip unit produksi	<p>Prinsip pembelajaran yaitu menerapkan berbagai model pembelajaran tergantung dengan kompetensi yang ingin dicapai. (Ibu Dra. Almiati, M. Si)</p> <p>Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembuatan unit produksisiswa lebih mandiri dan siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya (Ibu Nanik Darusasi S. Pd).</p> <p>Prinsip-prinsip yang diterapkandiharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan</p>

	<p>Unit Produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, penyelenggaraan unit produksi bisa menamah kompetensi siswa (Ibu Dra. Siti Isminingsih).</p> <p>Selama ini mengerjakan selesai tepat waktu hanya saja belum bisa mengerjakan pesanan yang jumlahnya besar. Prinsip-prinsip diterapkan pembelajaran <i>teaching factory</i> dalam pembuatan unit produksiyaitumenjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha(Ibu Noor Aida Rahmiati,M. Pd).</p>
--	--

Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa

Indikator	Data
Motivasi untuk maju	<p>Mengenai perbandingan pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik, lebih mudah diterima pembelajaran langsung ke pabrik. Karena bisa mengingat apa yang sudah kita kerjakan dan biasanya teorinya juga di jelaskan sambil kita praktik jadi lebih mudah untuk kita ingat. Pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik lebih memudahkan kita untuk belajar karena kita belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga jadi lebih membuat kita menjadi mandiri. Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> lebih tertarik untuk membuka usaha sendiri (Adzkie bintang lailatuzahra).</p> <p>Kalo saya sih lebih suka langsung terjun ke pabrik seperti ini ya ka, jadi kita langsung mempraktikan teori yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik lebih mudah dan lebih dapat mudah untuk dipahami karena kita jadi lebih mudah untuk mengingat apa yang sudah dipraktikkan.</p>

	<p>Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> lebih berminat untuk usaha sendiri karena bisa lebih enak untuk mengambil keuntungan yang diinginkan (Bunga asa chantika).</p> <p>Lebih mudah menerima dengan pembelajaran langsung pabrik jadi lebih mudah di pahami.Pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik lebih gampang dan lebih cepat untuk bisa di pahami dalam teorinya karena kita di jelaskan dengan mengerjakan langsung.Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i>dengan usaha juga lebih enak untuk ambil keuntungan yang diharapkan (Antika Septiani).</p>
Kreatif dan inovatif	<p>Program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha sudah dirasakan. Produk yang sudah dibuat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i>seragam sekolah, seragam praktik, sarung bantal, tempat tisu, dan parsel(Adzkia bintang lailatuzahra).</p> <p>Program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha sudah dirasakan. Produk yang sudah dibuat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i>seragam untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal juga (Bunga asa chantika).</p> <p>Program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausaha sudah dirasakan. Produk yang sudah dibuat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i>memproduksi seragam untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal(Antika Septiani).</p>
Komitmen	Rencana kedepan setelah lulus mau lanjut untuk kuliah sekalian buka usaha sendiri seperti menerima jahitan baju dan menjual barang buatan sendiri (Adzkia bintang lailatuzahra).

	<p>Rencana kedepan setelah lulusingin membantu usaha orang tua menjahit dan ingin mempunyai usaha sendiri(Bunga asa chantika).</p> <p>Rencana kedepan setelah lulusinginmelanjutkan usaha jahit dan menjual busana milik ibu(Antika Septiani).</p>
--	--

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory*

Indikator	Deskriptor	Simpulan
Konsep pembelajaran <i>teaching factory</i>	Pengertian <i>teaching factory</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMK N 6 Semarang sudah dilaksanakan kurang lebih 8 tahun. • Pelaksanaan pembelajaran <i>teaching factory</i> dilaksanakan pada akhir semester genap, yaitu setelah siswa kelas XI selesai melaksanakan PKL. Sehingga dapat diketahui seberapa jauh perkembangan siswa setelah PKL. Kemudian di buat kelompok pada saat pembelajaran <i>teaching factory</i> guna mengetahui sejauh mana siswa dapat bekerjasama dalam tim. Pelaksanaan <i>teaching factory</i> dilaksanakan dengan membuat seragam pada saat tahun ajaran baru akan dimulai. Lama pengerjaannya yaitu selama satu bulan dan pengerjaan dilakukan oleh siswa kelas XII dengan pengalaman yang telah dimilikinya kemudian untuk kelas XI membuat seragam jurusannya. • Proses pembelajarannya <i>teaching factory</i> melibatkan siswa secara langsung misalnya, menerima pesanan, proses membuat pesanan, dan pemasarannya ke konsumen. Apabila ada pesanan siswa bisa

		<p>mengerjakannya dengan sistem blok. Satu kelompok terdiri 4-5 anak kemudian dibagi tugasnya ada yang menjahit dan yang menggunting dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMK N 6 Semarang mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah dan sesuai standar.RPP yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang. • SMK N 6 Semarang menjalin kerja sama dengan beberapa Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) diantaranya Indah Collections, PENS, Veronika Taillor, dan beberapa alumni yang membuka usaha dibidang busana.
Proses Penerapan <i>teaching factory</i>	Pembentukan manajemen <i>teaching factory</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teaching factory</i> berorientasi membuat siswa berpandangan kearah wirausaha sehingga yang bertanggung jawab yaitu guru senior atau guru yang kompeten. • Sarana yang dimiliki SMK N 6 Semarang sudah layak untuk melaksanakan pembelajaran <i>teaching factory</i> akan tetapi kebanyakan siswa masih belum bisa menangkap dengan metode yang diberikan. Sarannya untuk pembelajaran <i>teaching factory</i> agar siswa bisa memaksimalkan pembelajaran karena potensi siswa bisa digali melalui pembelajaran ini, masih banyak siswa yang kadang tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki. • Tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> untuk memberikan pengalaman kerja dan memberikan ketrampilan pada siswa. Kemudian untuk memupuk mental berwirausaha siswa SMKN 6 Semarang agar kedepannya mereka bisa mandiri dan membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. Selain itu siswa memperoleh uang tambahan. • Kendala yang dialami pada <i>teaching factory</i> saat ini adalah waktu. Waktu pengerjaan yang diberikan yang harus ditarget singkat masih menjadi kendala utama karena siswa sedang dalam tahap dididik sebagai tenaga profesional. Selain itu, karena pembelajaran <i>teaching factory</i> dilaksanakan pada akhir semester genap biasanya beriringan dengan libur lebaran dan masa-masa mudik sehingga tidak kondusif. • Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i>, tindakan yang direncanakan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> yaitu meningkatkan pengawasan pada saat <i>teaching factory</i>, karena dengan pengawasan dapat dilihat perkembangan siswa yang telah melaksanakan PKL dan selalu melakukan evaluasi setelah pembelajaran. Selain itu, waktu pengerjaan yang digunakan untuk mengoptimalkan <i>teaching factory</i> bisa satu bulan bahkan lebih, pihak sekolah juga meminta bantuan alumni agar dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan melakukan <i>quality control</i> kepada pekerjaan siswa. Kendala bisa ditangani dengan memberikan <i>job desk</i> sesuai dengan keahlian siswa sehingga pekerjaan yang dihasilkan dapat maksimal, namun

	Proses produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dengan pembagian job desesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing guru. • Cara menerima permintaan produksi adalah dengan membuat proposal yang diajukan kepada kepala sekolah kemudian ke jurusan untuk menentukan apakah modelnya sama atau ganti. Proses pengerjaannya dengan membuat siswa secara berkelompok dan beberapa siswa yang terlihat menonjol ditempatkan dikelompok yang berbeda agar bisa membantu temannya dalam pembuatan produk. • Proses pembuatan produk ada penanggung jawabnya yang ditugaskan untuk mengecek pekerjaan siswa dan jika penanggung jawab berhalangan guru yang tidak ada jam mengajar mendampingi, sehingga pekerjaan dapat maksimal, meminimalisir kesalahan yang terjadidan kualitas produk selalu terjaga. • Biasanya permintaan datang dari pelanggan yang sudah berlangganan dan mengetahui kemampuan siswa sehingga menerima dengan prosedur yang sudah kami tetapkan
	Proses pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya untuk memberikan informasi produk ke masyarakat umum yaitu dari mulut ke mulut pelanggan yang puas dengan hasil pekerjaan.SMK N 6 Semarang belum berani memasarkan produk secara meluas karena takut esensi dari belajar mengajar berubah kearah bisnis meskipun sebenarnya hasilnya banyak. • Strategi pemasaran masih terbatas pada kerabat siswa atau relasi dari guru, itupun masih dalam jumlah yang kecil. Sehingga tidak ada strategi khusus dalam memberikan informasi produk ke masyarakat.
	Proses evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menilai kinerja keseluruhan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> setiap pelaksanaan <i>teaching factory</i> ada guru yang mengawasi kinerja masing-masing siswa yang telah diber kelompok. Kemudian waktu pengerjaan yang selesai sesuai jadwal dan tidak banyak bahan baku yang terbuang sia-sia. Sehingga lebih mengutamakan nilai proses dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian. • Kriteria dan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> adalah siswa dapat bekerjasama dengan baik, bisa menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang telah ditetapkan, dan target selalu naik dari sebelumnya.
Element <i>teaching factory</i>	Standar kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Standar kopetensi yang digunakan mencakup beberapa aspek antara lain: sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.Kemudian mengantisipasi komplain dari pelanggan, sehingga membuat produk semaksimal mungkin dan menjaga produk hasil pekerjaan siswa. • Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> memililki kualitas akademik dan bakat yang baik,dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa kemudian dengan arahan dari guru dapat meningkatkan kualitas akdemik siswa. Kualitas akademik yang terlihat pada siswa yakni pemahaman

		mengenai materi yang di berikan dengan menggunakan <i>teaching factory</i> semakin baik dan mudah mengaplikasikannya dalam praktek. Selain itu, siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok memiliki potensi yang besar bukan hanya dilihat dari akademiknya saja.
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Output yang dihasilkan dari adanya program pembelajaran <i>teaching factory</i> siswa lebih percaya diri hanya saja masih harus diarahkan dan dibimbing secara berkala. Selain itu, siswa dapat membuat produk dengan kualitas yang baik dan hasilnya cukup memuaskan dibuktikan dengan sedikitnya keluhan dari pelanggan. • Tujuan <i>teaching factory</i> untuk melatih siswa agar mampu memiliki jiwa wirausaha yang handal sudah tercapai walaupun belum maksimal, karena pada kenyataannya semua tergantung keparcayaan diri siswa sendiri. Beberapa ada yang kerja di butik, konveksi, pabrik garmen dan ada yang melanjutkan kuliah baik jurusan busana maupun bukan. 	
Media belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> menggunakan pekerjaan produksi diantaranya LCD proyektor untuk memberikan arahan awal dengan video pada saat awal pembelajaran sehingga diarahkan terlebih dahulu, kemudian dengan mesin potong kain, mesin jahit dan mesin bordir. Selain itu SMK N 6 Semarang menyediakan setiap jurusan memiliki satu teknisi. 	
Perlengkapan dan peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana yang dimiliki SMK N 6 Semarang cukup memadai untuk melakukan pembelajaran dan memudahkan siswa. Ketersediaan alat dan bahan yang dimiliki <i>teaching</i> cukup memadai, hanya saja kadang terdapat bahan yang kurang jika lupa membeli. • Cara memelihara perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factor</i> dengan mempercayakan kepada teknisi masing-masing jurusan, biasanya teknisi melakukan perawatan rutin 1 bulan sekali jika tidak ada kerusakan yang serius pada sarana pembelajaran. • Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> dapat dimanfaatkan dengan baik, karena dalam melakukan pembelajaran beberapa materi bergantung pada alat dan dapat dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa. • Penggantian perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> biasanya jika teknisi yang ditugaskan dalam perawatan peralatan sudah tidak mampu memperbaiki kita beli peralatan bekas dulu karena biasanya jika beli baru dirapatkan dulu apakah ada anggarannya. • Pada saat praktik pembelajaran <i>teaching factory</i> siswa menggunakan satu mesin untuk satu kelompok yang terdiri 4-5 anak untuk membuat pesanan atau orderan yang sudah diterima agar lebih ringan dalam pengerjaannya. 	

Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi

Indikator	Data
Manfaat unit produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat dalam pembuatan unit produksi yang di hasilkanmenjadikan siswa memiliki pengalaman guna bekal di dunia pekerjaan kelak dan pelatihan kepada siswa mengenai pekerjaan yang akan dihadapi di duna kerja. Selain itumelatih jiwa kewirausahaan siswa dengan langsung terjun kelapangan.
Tujuan unit produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan unit produksi guna memantapkan siswa setelah melakukan PKL di beberapa perusahaan guna menjadikan siswa memiliki mental wirausaha. • Kualitas produk yang dihasilkan <i>teaching factory</i> pada program busana butik cukup baik dan mampu bersaing dengan DU/DI di Semarang, walaupun harus ada pengawasan ekstra dari guru guna menjaga kualitas produk. • Anggaran pembiayaan yang didapatkan untuk menjalankan program <i>teaching factory</i> dalam menghasilkan unit produksi tentu saja dari anggaran sekolah dan pelanggan yang memesan disini. Cara menentukan biaya produksi dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> tentunya dirinci dari pengeluaran untuk pembelian bahan baku, dll serta memikirkan juga uang jajan untuk siswa. • Tujuan dari unit produksi untukmelatih siswa dan memfasilitasi mereka untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka. Selain itu, untuk melatih siswa siap bersaing di dunia usaha danjauh lebih baik jika siswa mampu berwirausaha.
Prinsip-prinsip unit produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembuatan unit produksiyaitu menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan mental berwirausaha, siap bekerja atau membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya, dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan unit produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum, dan penyelenggaraan unit produksi bisa menambah kopetensi siswa.

Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Siswa

Indikator	Data
Motivasi untuk maju	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai perbandingan pembelajaran yang hanya di kelas (teori) dengan langsung terjun ke pabrik, siswa lebih mudah menerima pembelajaran langsung ke pabrik. Karena bisa mengingat apa yang sudah siswa kerjakan dan biasanya teorinya juga di jelaskan sambil praktik sehingga lebih mudah untuk diingat. Selain itu, memudahkan untuk mengingat apa yang sudah dipraktikkan. Pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan langsung terjun ke pabrik lebih memudahkan siswa untuk belajar karena siswa belajar dari awal menerima pesanan pembuatan dan juga memasarkan produk juga sehingga membuat siswa menjadi mandiri. • Dampak atau perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu lebih tertarik untuk membuka usaha sendiri karena bisa lebih enak untuk mengambil keuntungan yang diinginkan
Kreatif dan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembelajaran <i>teaching factory</i> yaitu membentuk siswanya untuk berwirausahadan siswanyapun sudah merasakan. • Produk yang sudah dibuat dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> seragam sekolah untuk siswa baru, seragam praktik, sarung bantal, tempat tisu, dan parcel
Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kedepan setelah lulus mau lanjut untuk kuliah sekalian buka usaha sendiri seperti menerima jhitan baju dan menjual barang buatan sendiri, selain itu ingin membantu dan melanjutkan usaha orang tua yaitu menjahit

Lampiran 6

Hasil Observasi

Waktu : 11 Maret 2020 s.d 12 Maret 2020.

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan pembelajaran <i>teaching factory</i> cenderung dilakukan dengan praktik.	√		Sudah sesuai karena terbukti dengan adanya pemesanan produk dari luar.
2.	Guru menggunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran.	√		Sudah tepat karena guru menggunakan RPP yang terbaru.
3.	Siswa bekerjasama dengan baik pada saat produksi berlangsung.	√		Adanya pembagian kelompok membuat siswa saling bekerjasama.
4.	Siswa bekerja sesuai dengan prosedur yang sudah di tetapkan.	√		Sudah sesuai karena pembagian kelompok sesuai keahlian dan arahan dari guru.
5.	Bahan baku disediakan oleh pihak yang bekerjasama dengan sekolah.	√		Sekolah sudah memiliki mitra kerjasama dalam pengadaan barang baku.
6.	Sarana dan prasarana lengkap.	√		Sudah lengkap dan jumlahnya cukup untuk jumlah siswanya.
7.	Sarana dan prasarana cukup untuk melaksanakan produksi.	√		Sudah cukup mulai dari perencanaan, pemotongan kain, proses penjahitan sampai packing.
8.	Sarana dan prasarana dalam kondisi yang terawat.	√		Setiap bulan ada perawatan rutin oleh teknisi sehingga sarpras dapat terawat.
9.	Harga produk yang dapat terjangkau oleh konsumen.	√		Terjangkau bagi konsumen
10.	Produk di promosikan melalui berbagai macam media.		√	Tidak melakukan promosi secara khusus hanya dari relasi kalangan sekolah saja.

Lampiran 7
Hasil Dokumen

No.	Jenis Dokumentasi	Indikator	
		Ada	Tidak
1.	Struktur organisasi <i>teaching factory</i> .	√	
2.	Job deskripsi tertulis/pembagian kerja <i>teaching factory</i> .	√	
3.	Produk yang dihasilkan dalam <i>teaching factory</i> .	√	
4.	Arsip data siswa terlibat <i>teaching factory</i> .	√	

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



- Ibu Nanik Darusasi S. Pd.



- Ibu Dra. Siti Isminingsih



- **Siswa Bunga Asa Chantika**



- **Pembelajaran Teaching Factory**



- **Pembelajaran Teaching Factory**



- **Pembelajaran Teaching Factory**



- **Siswa Adzkia Bintang Lailatuzahra**



- **Siswa Antika Septiani**



- **Pengisian Angket**



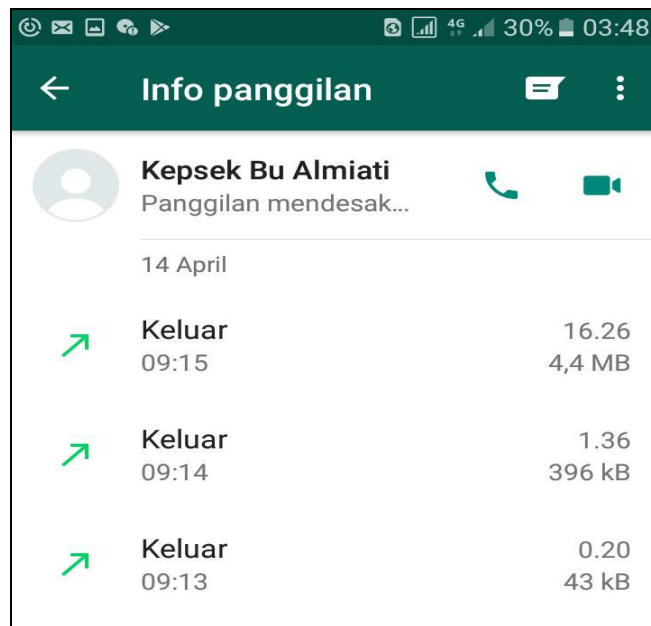
- **Ibu Nanik Darusasi S. Pd.**



- **Pembelajaran Teaching Factory**



- **Ibu Dra. Siti Isminingsih**



- **Wawancara Kepala Sekolah**